



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
NOMOR 0134 TAHUN 2023
TENTANG
NOMINE PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,

- Menimbang :
- a. Bahwa sesuai dengan nota dinas Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu nomor 0014/Un.23/L.1/TL.01/01/2023 tanggal 30 Januari 2023 tentang Mohon menerbitkan Surat Keputusan Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023;
 - b. bahwa Saudara yang nama-namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tentang Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, tambahan Lembaran Negara Republik Nomor 5336);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2014 Nomor 16, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);

4. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2021 Nomor 124);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2021 Nomor 1244);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1409);
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 494);
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 060010/B.II/3/2021 tanggal 29 Desember 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TENTANG NOMINE PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHUN 2023.

KESATU : Menetapkan Nomine Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023 sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari keputusan ini.

KEDUA : Semua biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun anggaran 2023 Nomor SP.DIPA- 025.04.2.307995/2023 tanggal 30 November 2022 sesuai standar biaya masukan dan peraturan yang berlaku.

KETIGA : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan, apabila terjadi kekeliruan pada keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bengkulu
Pada tanggal 08 Februari 2023

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,


ZULKARNAIN

LAMPIRAN
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 NOMOR 0134 TAHUN 2023
 TENTANG
 NOMINE PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
 MASYARAKAT TAHUN 2023.

KLASTER PEMBINAAN KAPASITAS		
Rp. 10.000.000		
NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN
1	Anita, M. Hum M Furqon Adli	Minat dan Perilaku Membaca Literatur Berbahasa Inggris Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan di Bengkulu
2	Meirita Sari Mia Kornilia	Aktivitas Antijamur Protein Total Daun Kelor (Moringa Oleifera) Secara in Vitro
3	Valisneria Utami Muhammad Yusrizal	Tingkat Literasi informasi dan Literasi Akademik pada Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
4	Dedi Efrizal	Analisis Kompetensi Pedagogic Guru dalam Mengajar English For Adolescence di Pondok Pesantren
5	Citra Liza Yulianatasia Simanjuntak	Analisis Kebutuhan Keterampilan Komunikasi Profesi Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
6	Indah Masruroh Bagus Setia Wahyudi	Analisis Cooperate Social Responsibility Conocophillips Bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Musi Banyuasin
7	Betti Dian Wahyuni Risma Neviana	Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pedagang di Pasar Tradisional Kota Bengkulu
8	Lailatul Badriyah Asti Haryati	Analisis Kesehatan Mental Petani Sayur ditinjau Dari Strategi Coping Stres: Studi di Desa Talang Lahat, Curup, Provinsi Bengkulu
9	Muhammad Aziz Zakiruddin	Haji dan Birokrasi: Telaah Legal Standing dan Kelembagaan Badan Pengelolaan Keuangan Haji (BPKH)
10	Nova Asvio Isnain Wulandari	Profil Pelajar Pancasila: Strategi Penguatan Karakter di Bengkulu
11	Abdul Aziz Al Khumairi Anggi Yuliansyah	Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi Terhadap Kesantunan Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen di Perguruan Tinggi Islam
12	Intan Utami	Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bengkulu Selatan (Studi Kasus

		Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)
KLASTER DASAR PROGRAM STUDI Rp.16.000.000		
NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Desy Eka Citra Dewi Nurhikma Nurniswah	Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka SMP Negeri Kota Bengkulu
2	Wiji Aziiz Hari Mukti Esti Wahyu Kurniawati Kurniawan	Pengembangan Prototipe Pembangkit Listrik Tenaga Air Berbasis <i>Boyle&rsquo;s Flask</i> Sebagai Bahan Ajar Ipa
3	Feny Martina Heny Friantary	Eksistensi Motivasi Integratif Versus Instrumental Pada Pembelajar Bahasa Inggris di Lingkungan PTKIN Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Multi Kasus Bengkulu- Curup)
4	Resti Komala Sari Poni Saltifa	Desain dan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Platform Digital Bagi Mahasiswa
5	Irwan Satria Budrianto	Penguatan Mutual Understanding Terintegrasi Pembelajaran IPS di Lembaga Pendidikan Islam: Studi pada Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu di Kota Bengkulu dan Kota Padang Panjang
6	Nonie Afrianty Adi Setiawan	Pengembangan Laboratorium Ziswaf UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Berbasis Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka
7	Pasmah Chandra Adam Nasution	Penguatan Moderasi Beragama Melalui <i>Iceberg Analysis</i> Model Sebagai Upaya Menangkal Bias Kognitif Kaum Radikalis Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
8	Rossi Delta Fitrihanah Zubaidah	Pengembangan Desain Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Neurosains Untuk Menanamkan Sikap Sosial Mahasiswa Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu
9	Andi Harpepen Herlina Yustati	Fintech Berbasis Filantropi Islam: Rancang Bangun Software Simulasi Wakaf Saham
10	Asniti Karni Dilla Astarini	Pengembangan Booklet Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Parenting Islam Serta Implikasinya Terhadap Konseling di Provinsi Bengkulu
11	Idwal B Faisal Muttaqin Rohmad Fadli	Analisis Hubungan Aktivitas Ko-Kreasi, Nilai Ko-Kreasi, dan Kepercayaan Mahasiswa Terhadap

11		Kepuasan Dosen dan Loyalitas Prodi Manajemen Haji dan Umrah di Indonesia
12	Hengki Satrisno Sutrian Efendi	Literasi digital Guru dalam Pembelajaran Pai Kontekstual Berbasis Moderasi Beragama di Propinsi Bengkulu
13	Yenti Sumarni Rizky Hariyadi Aan Shar	Pengembangan Program Studi Melalui Laboratorium Kewirausahaan Terpadu (studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu)
14	M. Arif Rahman Hakim Reko Serasi Yashori Revola	Implikasi Pelaksanaan Program English Language Teachers Training (eltt) Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu
15	Zelvia Liska Afriani Hanura Febriani	Literasi digital Bagi Generasi Z di Era Society 5.0: Praksis Teknologi dalam Kesuksesan Pembelajaran Bahasa Inggris
16	Aam Amaliyah Yuli Amaliyah	Pengembangan Modul Pembelajaran Terintegrasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Mi/Sd Untuk Membentuk Generasi Islam Moderat
17	Endang Haryanto Makmur Nur Hariyanto	Sistem Penjamin Mutu internal Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Terakreditasi "A" pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Wilayah Sumbagsel
18	Husnul Bahri Buyung Surahman Haryono	Pengembangan Model Program Magang Program Studi Magister Paud
19	M. Ridho Syabibi Ihsan Rahmat M Zikri	Penelusuran Sejarah Manajemen Dakwah Menggunakan Pendekatan Genealogi Foucault
20	Armin Tedy Elvira Purnamasari Arum Puspitasari	Tinjauan Historis-filosofis Benteng Marlborough dan Benteng Rotterdam (sebuah Studi Perbandingan)
21	Mindani Ismail Jalili	Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru (Studi di MAN 2 Kota Bengkulu)
22	Miinudin Ifansyah Putra Eeng Juli Efrianto	Pengembangan Bahan dan Media Ajar Ilmu Politik dan Siyasah Berbasis Capaian Pembelajaran Lulusan pada Program Studi Hukum Tatanegara Islam (siyasah Syar'iyah) Fakultas Syariah Uin Fas Bengkulu

KLASTER DASAR INTERDISIPLINER

Rp.17.000.000

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Nurlia Latipah Bakhrul Ulum	Halal Education : Upaya integrasi Bahan Ajar Ilmu Pengetahuan Alam

1	Khozin Zaki	Terapan Berbasis <i>Project Based Learning</i> Bermuatan Halalan Thayyiban
2	Ali Akbarjono Dita Lestari Arisca Nanda Rahmayani	Implementasi Pembelajaran Manajemen Inklusi Pada Tenaga Pendidik Sekolah It Provinsi Brngkulu Setelah Pandemi Covid-19
3	Raden Gamal Tamrin Kusumah Naintyn Novitasari Dygtta Nurputri Erwina Rajwaa	Pengembangan Sistem Observasi dan Identifikasi Siklus Kimia pada Artificial Ecosystem Beserta Modul Praktikumnya.
4	Khermarinah Sepri Yunarman Masrifa Hidayani	Problematika Perokok Anak Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bengkulu
5	Khairiah Irsal Nurrahmah Putry	Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Provinsi Bengkulu
6	Ramedlon Muhammad Ilham Gilang Tasri Ahmad Ulfah Indah Desmi Putri Icha Eka Saputri Wulandari	Pengembangan Media Sosialisasi Hukum Adat Berbasis Multikultural Untuk Penguatan Etnopedagogi di Kabupaten Muko-muko
7	Hermi Pasmawati Gaya Mentari Fadhila Suskha Wahyu Apia	Perempuan & Profesi: Studi Kasus Kuli Perempuan dalam Membentuk Kehidupan Budaya di Desa Lebong Tandai -eks Tambang Emas Batavia Kecil Bengkulu
8	Triyani Pujiastuti Agustini Yuliana	Objek Dakwah yang Ternafikan (studi Kasus Waria di Kota Bengkulu)

KLASTER PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI

Rp.45.200.000

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Dayun Riadi Badaruddin Nurhab Nurhadi Azan Andika Saputra	Pengembangan Laboratorium Pengabdian Masyarakat Terintegrasi: Kajian Aspek Sains dan Teknologi Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu
2	Saepudin Edi Sumanto, M.Ag Muhammad Azizzullah Ilyas Andi Cahyono Ilham Taufiq Alamsyah	Tipologi Kontruksi dan Model Pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU) pada Ptkin dan PTN
3	Desi Isnaini Eka sri wahyuni Rahmat Putra Ahmad Hasibuan Sugeng Sejati	Pengukuran Kinerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam Upaya Pengembangan Sebagai Badan Layanan Umum Berdasarkan Masalah Peforma (map)
4	Adisel Robeet Thadi	Manajemen Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Pembelajaran

	Sukarno	Pancasila Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan UIN Raden Fatah Palembang)
5	Nur Hidayat khosi'in Aziza Aryati Zulfikri Muhammad Imam Muhlis	Pengolahan Tanaman Liar Menjadi Pupuk Npk Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Bioteknologi Terintegrasi Nilai-nilai Agama Islam
6	Asiyah Deni Febrini Adrian Topano Abdul Aziz Bin Mustamin Muflih Martua Tanjung	Kompetensi Ilmiah Calon Guru Madrasah Terintegrasi dengan Literasi Ilmiah Berbasis Nilai-nilai Islam Melalui Pendekatan Stem
7	Fatimah Badrun Taman Muhammad Hanif Muntashir Luci Fitri Deswela	Ilmu Falak Berbasis Fikih Munakahat (Analisis Ketentuan Waktu dalam Fikih Munakahat)
8	Ashadi Cahyadi Muhammad Nikman Naser Ahmad Siddiq Ridha Rahmat Alfianzah	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Teknik Pengembangan Model Bimbingan Karier Di PTKI
9	Andang Sunarto Fidhia Andani Qomariah Hasanah Mela Aziza Meisi	Pemodelan Ketahanan Pangan Menggunakan Statistik di Provinsi Bengkulu Tahun 2023
10	Wira Hadi Kusuma Pebri Prandika Putra fatrica syafri Musyaffa Dodi Irawan	Pendidikan Politik Kebangsaan: Upaya Preventif 'Politik Identitas' di PTKI se-Bengkulu

KLASTER KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI

Rp.46.000.000

NO.	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Alfauzan Amin Alimni H. Zulkarnain S Asmara yumarni Geri Gempari	Pengaruh Pengalaman Pembelajaran Mahasiswa Perguruan Tinggi Masa Covid 19 Terhadap Perilaku Akademik, Hidup Sehat Dan Prososial
2	Ujang Mahadi Amin Tohari Moch. Khafidz Fuad Raya Mustahar Ali Wardana Archy Xavier Islami Saputra	Marketing Wisata Religi (Mempromosikan Situs Venerasi Baru di Lombok, Kemukus, dan Tembayat)
3	Riswanto Jul Hendri Riski Valentika Hidayat Al Azmi Dwi Wulan Sari	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Digital Learning</i> Berbasis Teknologi <i>Quick Response (QR) Code</i> untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Ptkin se-Sumatera
4	Ediansyah Salamah Alvin Yanuar Rahman	Studi Diagnostik Hambatan Pelaksanaan Magang Kependidikan dalam Menentukan Strategi dan

	Azwar Rahmat Yokos Timur	Kebijakan di Tiga Universitas Islam Negeri di Indonesia
5	Toha Andiko Mabrur Syah Syahidin Nenan Julir Erpa Susanti	Kontestasi dan Kompromi antara Hukum Islam Progresif dan Keadilan Restoratif dalam Peradilan Adat (studi pada Peradilan Adat Jenang Kutei di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu)

KLASTER TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL Rp.50.000.000

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Suhriman Rohimin Alwi Nurlaili Ahmad Syarifin Sinta Lestari Oktarini Ilfad Ramadhan Syahputra	Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Syariah Berbasis Kearifan Lokal di Bengkulu
2	Asnaini Rini Fitria Zulkarnain Uswatun Hasanah	Efek Zakat Terhadap Rasa Kebahagiaan Muzakky dan Mustahik di Indonesia Menggunakan Dopamine Analysis
3	Hery Noer Aly Mawardi Lubis Ahmad Suradi Iwan Romadhan Sitorus Ahmad Mukhtaramin	Mainstreaming Wakaf Sebagai Sumber Dana Pendidikan Di Ptkn
4	Sirajuddin M Henderi Kusmidi Ade Kosasih Fauzan Podi Sastra Pramana Putra	Rekonstruksi Fungsi dan Kedudukan Dewan Perwakilan Daerah dalam Sistem Parlemen Indonesia Menuju Strong Bikameral
5	Zulkarnain Dali Meddyan Heriadi Andriadi Ahmad Abas Musofa	Menuju integrasi Keilmuan Zahrotul Al- &ilm: Coaching individual Untuk Penguatan Worldview Keislaman dan Capacity Building Konsep Responsif Gender Bagi Dosen Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu
6	Aibdi Rahmat Jonsi Munadar Asep Suryaman	Antara Agama, Negara, dan Adat (menegosiasikan Praktik Pernikahan Beda Agama di Lombok Indonesia dalam Konteks Islam, Hukum Negara, dan Adat)
7	Aan Supian Agusri Fauzan Meki Johendra Ilham Syukri Rabudin Ardani	Relevansi Teori Tsiqah dalam Ilmu Hadis dengan Kriteria Ulama dalam Pandangan Masyarakat Nusantara (studi Kebudayaan dan Analisis Komparatif)

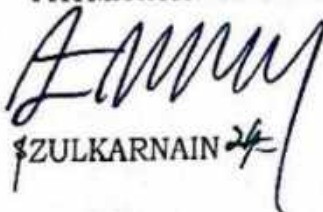
KLASTER KAJIAN STRATEGIS NASIONAL Rp.50.000.000

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN
1	Mus Mulyadi Erik Perdana Putra Ahmad Walid Panca Oktoberi	Pemetaan Potensi Sumberdaya Kampus Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam Upaya Mewujudkan Pengembangan Kampus

		Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan (Green Campus)
2	Basinun Dra Nurul Fadhilah Mpd Ellyana Rizkan Melisa Putri Dwi Ningrum Shentiya Dwi Andesa	Moderasi Beragama Pada Era Society 5.0 Di Perguruan Tinggi (Studi Perbandingan Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Alauddin Makasar)
3	Qolbi Khoiri Ikke Wulan Dari Dina Putri Juni Astuti Dian Jelita Repi Periska	Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru PAI Berbasis Multikultural Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Retardasi Mental di Sekolah
4	Suwarjin Zubaedi Wery Gusmansyah Iim Fahimah	Waris Beda Agama, Upaya Transformasi Hukum Kewarisan Islam Ke dalam Sistem Hukum Nasional Berbasis <i>Living Law</i>
5	John Kenedi Masril Sandi Mardiansyah Rahman Adisusanto	Problematika Penerapan Pidana Mati sebagai Ultimatum Remedium Terhadap Perkara Pembunuhan Berencana dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia (Studi Pasal 340 dan Resolusi HAM Pbb 30/5)
6	Miti Yarmunida Khairuddin M.Alfan Ulia	Harmoni Ritual Pernikahan Adat Hindu-Muslim di Indonesia (Pertemuan Adat dan Agama pada Masyarakat Pedesaan Bali dan Suku Tengger)
7	Rohmadi Hidayat Darussalam Edi Mulyono Ferri Susanto Ahmad Muhajir	Qanun Jinayat Aceh dalam Upaya Legislasi Hukum Islam di Indonesia
8	Suryani Nelly Marhayati Rodiyah Zurifah Nurdin Ulya Rahmanita	Pemberdayaan Perempuan melalui Peranan Baznas Di Indonesia
9	Imam Mahdi Etry Mike Anita Niffilayani Aneka Rahma Sandri Abdul Aziz	Model Pemerintahan Marga Berbasis Siyasa Syar'iyah (Studi di Wilayah Sumbagsel)
10	Supardi Mursalin Hamdan Ani Oktavianingsih	Deradikalisme Kampus: Penguatan Pemahaman Keagamaan Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyebaran Paham Radikal di Universitas I
11	Nurul Hak Miko Polindi	Pengelolaan Ma'had Al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam Menanamkan Moderasi Beragama
12	Rahmat Ramdhani Rozian Karnedi	Eksistensi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Era

Ismail H. Syukraini Ahmad Julianti Novian Putra Muhdila	Disrupsi (Studi pada Pesantren Salaf dan Modern di Indonesia)
--	--

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,


ZULKARNAIN

LAPORAN PENELITIAN KOLABORASI PERGURUAN TINGGI



STUDI DIAGNOSTIK TRANSFORMASI MAGANG KEPENDIDIKAN DI TIGA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA

Disusun Oleh:

Dr. Edi Ansyah, M.Pd	(UIN FAS Bengkulu)
Salamah, S.E. M.Pd	(UIN FAS Bengkulu)
Alvin Yanuar Rahman, M.Pd	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Azwar Rahmat, M.TPd	(STIESNU Bengkulu)

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI.
TAHUN 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Pendekatan dan Metode	
E. Jadwal dan Pelaksanaan Penelitian.....	

BAB 2 MAGANG KEPENDIDIKAN

A. Regulasi dan Tata Kelola Magang Kependidikan	
B. Hakikat Magang Kependidikan	
C. Standarisasi Magang Kependidikan	

BAB 3 PELAKSANAAN MAGANG KEPENDIDIKAN

A. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu	
B. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.....	
C. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Dajati Bandung.....	

BAB 4 HAMBATAN PELAKSANAAN MAGANG KEPENDIDIKAN

A. Faktor Penghambat Pelaksanaan Magang.....	
B. Harapan dan Peluang Pelaksanaan Magang Kependidikan	
C. Kebijakan dan Langkah Strategis Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Magang Kependidikan	
D. Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Magang	

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	
B. Rekomendasi	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STUDI DIAGNOSTIK HAMBATAN PELAKSANAAN MAGANG KEPENDIDIKAN DI TIGA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA

A. Latar Belakang

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu menawarkan berbagai cara bagi mahasiswa yang berminat menjadi guru untuk memperluas pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya, khususnya di fakultas pendidikan (*learning by doing*). Salah satu mata kuliah wajib untuk program pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Pendidikan adalah magang kependidikan. Mata kuliah wajib lainnya antara lain Program Studi Bahasa Inggris (S1), Pendidikan Matematika (S1), Pendidikan Bahasa Indonesia (S1), Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (S1), Pendidikan Agama Islam (S1), dan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (S1) (Pengembangan Tim, 2021). Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung (paparan sebelumnya) melalui magang pendidikan untuk membantu mereka mengembangkan identitas mereka sebagai instruktur potensial. Selain itu, memperkuat kemampuan dasar mereka sebagai calon guru dan bakat pedagogis mereka dalam pengembangan wilayah pendidikan. Kegiatan yang berkaitan dengan magang membantu siswa mendapatkan pengalaman praktis sekaligus mengembangkan pengetahuan, apresiasi, dan kemampuan mereka di bidang persiapan guru. Program magang dimanfaatkan dalam upaya menghubungkan konsep-konsep yang diperoleh oleh mahasiswa dalam perkuliahan dengan tetap memperhatikan keadaan lapangan yang sebenarnya, (Hidayat, Basori, and Maryono 2021).

Magang pendidikan adalah jenis lain dari pembelajaran pengalaman yang menekankan pengembangan manajerial dan akademik. Kegiatan *Learning-by-doing* (LbD) digunakan dalam magang pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dasar calon pendidik. Kegiatan LbD meliputi pendampingan siswa dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sambil melaksanakan proses pembelajaran di bidang tertentu di bawah pengawasan implisit panutan dalam pengajaran dan administrasi. Pelaksanaan magang lebih difokuskan pada penyiapan peserta didik menjadi guru di bawah arahan guru teladan, memastikan semua kompetensi terkait guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian terukur. (UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10), (Ardillah Hadaddo 2016).

Mahasiswa menerima seperangkat keterampilan melalui kerja lapangan praktis dalam bentuk program magang di samping kegiatan kuliah. Dibutuhkan proses yang panjang melalui program magang untuk mempersiapkan lulusan calon pendidik dari kemampuannya memahami, mengamati, dan mampu mempresentasikan pengajaran di depan kelas seperti yang diharapkan dan diinginkan oleh siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dari kegiatan magang diperlukan strategi dan kebijakan kelembagaan.

Program magang kependidikan diharapkan menjembatani antara perguruan tinggi dengan lembaga pendidikan. Namun ternyata apa yang diharapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Mahasiswa magang hanya sekedar lulus mata kuliah namun tidak memiliki arti penting. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu panitia magang kependidikan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, beliau mengatakan sebenarnya hampir disetiap pelaksanaan magang selalu ada kendala yang dialami. Misalnya terdapat sekolah yang secara mendadak tidak bersedia menerima mahasiswa untuk magang di sekolahnya, guru/pamong mengeluhkan kondisi mahasiswa yang magang, aspek pendanaan pembayaran honor guru pamong dan DPL yang lambat, dan masih banyak lagi, (Hidayaturrahman, 2022). Tidak ada banyak perbedaan dalam masalah di perguruan tinggi negeri lainnya. Menurut hasil penelitian Ismail et al., metode yang digunakan untuk melaksanakan program pemagangan masih kurang efektif karena kurang terorganisir dan kurang selektif, serta kurangnya koordinasi yang kuat antara pihak-pihak yang terlibat. (Muslih, 2014 dalam (Ismail, Hasan, and Musdalifah 2018)). Karena pelaksanaan program pemagangan pendidikan tidak dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, diklaim kurang berhasil. (Conference 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang kendala pelaksanaan program magang pendidikan dalam membangun keterampilan mahasiswa dirasa perlu dilakukan. Sehingga nantinya akan diperoleh usulan program magang yang dikenal dengan link and match yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Prinsip-prinsip yang dipelajari di bangku kuliah dapat digunakan oleh mahasiswa yang menyelesaikan magang. Kegiatan magang bermaksud untuk mengembangkan dasar identitas pendidik melalui kegiatan-kegiatan berikut: pengamatan langsung terhadap budaya sekolah, pengamatan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis, interpersonal, dan sosial yang mendasar, dan pengamatan untuk memperdalam pemahaman siswa, (Utami 2017).

Oleh sebab itu, untuk membuktikan dari hasil wawancara sebelumnya dan beberapa teori serta penelitian sebelumnya, akan dilakukan sebuah penelitian diaqnostik hambatan pelaksanaan

magang kependidikan di tiga Universitas Islam Negeri di Indonesia, yaitu UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Masalah seperti yang tertuang dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pelaksanaan magang kependidikan sudah berlangsung selama ini?
2. Apa saja yang menjadi hambatan dan peluang Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) dalam pelaksanaan magang pendidikan?
3. Bagaimana strategi dan kebijakan yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) dalam mengatasi hambatan dan mengambil peluang dari kegiatan magang pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan magang kependidikan sudah berlangsung selama ini.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan dan peluang Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) dalam pelaksanaan magang pendidikan.
3. Untuk mengetahui strategi dan kebijakan yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) dalam mengatasi hambatan dan mengambil peluang dari kegiatan magang pendidikan.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa kajian terdahulu terkait dengan penelitian sekarang ini, yaitu:

1. Dwi Maryono, Basori, dan Muhammad Rasyid Hidayat. Evaluasi magang pendidikan ketiga di bidang informatika dan teknik komputer. Dalam *Journal of Informatics and Vocational Education (JOIVE)* edisi Juni 2020, Vol. 3, No. 2, halaman 44–49.
2. Hasan, Musdalifah, dan Ismail. Pengembangan Kompetensi Mahasiswa melalui Kegunaan Program Magang Pendidikan. 124-132 di *Jurnal Edumaspul*, 2 (1), Februari 2018
3. Revika Trisnawati Hutagalung, Ananda Putri, Chici Al Wafiq, Syifa Indria, Lili Sartika, Febrina Azura Analisis Kompetensi Peserta Program Magang Pendidikan MBKM Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Medan. *Jurnal BAHAS*, Volume 32, Nomor 4, 2021.

Dari beberapa penelitian terdahulu diketahui semuanya membahas mengenai pelaksanaan magang kependidikan, baik dari aspek evaluasinya maupun tentang efektifitas kegiatan magang. Sedangkan pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu mengdiagnosis hambatan-hambatan yang ada dari kegiatan magang kependidikan, setelah mengidentifikasikannya, lalu akan diambil sebuah strategi dan kebijakan sebagai langkah meminimalisir hambatan tersebut.

E. Konsep atau Teori yang Relevan

1. Hambatan

Hambatan didefinisikan sebagai hambatan fisik atau hambatan proses dalam suatu kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019). Jika ada halangan yang menghalangi pekerjaan yang dilakukan, itu tidak akan dilakukan. Kondisi yang dikenal sebagai hambatan berpotensi menghambat dan tidak tepat dalam melaksanakan implementasi. (Manis, 2020). Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Hambatan biasanya memperlambat kemajuan seseorang dan dianggap negatif. Penyelesaian tugas seringkali terhambat oleh sejumlah faktor, termasuk hambatan dalam pelaksanaan dan pengembangan program. Ini adalah serangkaian tantangan yang dihadapi seseorang selama belajar. Hambatan, dalam definisi Riadi, adalah sesuatu atau sesuatu yang berkontribusi pada keadaan yang menghalangi pelaksanaannya selama proses kegiatan. (Riadi, 2020).

Sedangkan pengertian hambatan adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi sesuatu untuk maju atau tidak tercapai. Dalam penelitian ini, objek, situasi, dan unsur-unsur yang dapat menghambat, membatasi, dan menghambat proses pelaksanaan prakerin disebut sebagai faktor penghambat. Tiga langkah, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemantauan, terlibat dalam pelaksanaan magang pendidikan. Pelaksanaan kegiatan prakerin akan menghadapi tantangan jika tidak direncanakan dan diorganisir dengan baik. Perencanaan yang efektif diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kegiatan yang melibatkan magang pendidikan melibatkan prosedur yang berbelarut-larut dan beberapa masalah yang harus ditangani. Dapat dikatakan bahwa magang pendidikan memerlukan strategi kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti lembaga sekolah formal dan non-formal mulai dari jenjang PAUD, SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK, karena banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. kegiatan ini dan

potensi konflik yang signifikan. Pesantren atau MAN. Meskipun kontrol sangat penting dalam teori, biasanya tidak berfungsi seperti yang direncanakan ketika dipraktekkan. Masalah yang mungkin terjadi dalam kegiatan magang pendidikan yang agak luas dan rumit, mencakup banyak institusi, dan memiliki banyak kegiatan yang saling berhubungan.

2. Magang Kependidikan

Generasi demi generasi, masyarakat Indonesia telah dicirikan oleh prinsip-prinsip dasar budaya kerja-belajar. *Learning by doing*, dari proses belajar masyarakat atau proses belajar di tengah-tengah keluarga, seperti yang muncul dan matang di tengah-tengah komunitas pengrajin home industri, merupakan prinsip-prinsip dasar yang dapat ditarik dari pengertian belajar-bekerja-belajar. budaya. Ketika datang untuk mengetahui dan menguasai keterampilan atau serangkaian pekerjaan terkait, pembelajaran magang, kadang-kadang disebut sebagai belajar sambil melakukan, sering mengungguli instruksi tradisional. Program magang, menurut Henry Simamora, menggabungkan pelatihan dan pengalaman di tempat kerja dengan pendidikan di tempat kerja untuk mata pelajaran tertentu. Sementara magang dan magang serupa, magang bersifat sementara. Program yang dibuat untuk magang mungkin sebanding dengan magang karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam bidang pekerjaan tertentu atau berfungsi sebagai pengantar bidang, perusahaan, atau industri tersebut. Metode berbagi pengetahuan yang terstruktur dan teratur adalah melalui magang. Bahan yang disediakan, individu yang berpengetahuan, perabotan atau peralatan yang digunakan, waktu dan pengaturan, dan (Hidayat, Basori, and Maryono 2021).

Gagasan belajar sambil bekerja dapat diterapkan pada magang, yang dianggap sebagai semacam pendidikan yang berlangsung di luar kelas. Temuan dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sudah ada pada orang serta keterampilan bisnis. Menurut Sudjana, D. 2000:16, magang merupakan salah satu bentuk pendidikan tertua yang masih digunakan di dunia saat ini. Meskipun magang adalah model tertua yang ada, namun tetap diperlukan sebagai sarana pembelajaran individu, terutama untuk meningkatkan standar sumber daya manusia. Masih perlu adanya magang dalam penyebaran ilmu yang dapat digunakan oleh semua lapisan umat manusia, dari tingkat eksistensi dasar hingga tingkat kehidupan kontemporer. Sudjana 2000:16 menyatakan bahwa dalam masyarakat dasar, yaitu peradaban kuno, pengrajin, petani, dan masyarakat

umum tidak mengenal huruf dan angka. Pada saat itu, masyarakat menerima informasi tentang pengetahuan dan keterampilan, kerajinan, pertukangan, dan pertanian melalui hubungan langsung antar individu yang dikenal sebagai pemagangan, yang melibatkan transmisi dan penerimaan informasi. Sudut pandang ini menunjukkan bagaimana pertukaran pembelajaran berlangsung selama magang melalui komunikasi interpersonal langsung antara pengirim dan penerima pesan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut di atas, jelaslah bahwa belajar magang sambil bekerja membutuhkan pengalaman langsung dengan kegiatan tersebut selain belajar dari pengamatan dan mendengar tentang hal itu. Peserta magang atau warga belajar yang terlibat dalam proses seperti ini secara tidak sengaja akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan tambahan dalam melaksanakan tugas yang mereka lakukan. Dapat dikatakan bahwa magang adalah bentuk pendidikan ekstrakurikuler yang sangat bermanfaat dalam menumbuhkan gagasan belajar sambil melakukan. Temuan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan perusahaan dan sumber daya manusia. Kegiatan yang berkaitan dengan magang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan apresiasi atas bakat mereka di bidang pelatihan. Ini berusaha untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk memprofesionalkan upaya untuk mengembangkan sikap dan sebagai calon instruktur. Sangat penting bagi calon guru siswa untuk memiliki pengetahuan tentang dan memiliki kompetensi pedagogis sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan ini dalam pengaturan kelas yang sebenarnya sambil mempraktikkan strategi pengajaran mereka. (Octavianingrum 2020). Tuntutan akan calon guru profesional yang terdidik secara akademis dan kompeten merupakan keniscayaan yang harus dimiliki siswa dalam rangka peningkatan kualitas lulusan sekolah dasar dan menengah. (Arifin, 2017).

Mahasiswa program sarjana yang mengikuti program magang pendidikan seringkali diharapkan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tujuan khususnya adalah untuk melatih instruktur yang kompeten yang dapat memfasilitasi pembelajaran, beradaptasi dengan perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan serta perubahan masyarakat pada umumnya. (Tim Penyusun, 2018). Tujuan magang pendidikan adalah untuk memberikan sumber daya kepada siswa berupa pengalaman, keterampilan, dan rasa diri yang lebih kuat sebagai pendidik. (Paulina, Sawiji, and Murwaningsih, 2020). Hal ini lebih lanjut ditegaskan oleh

penelitian yang dilakukan oleh Mahon dan Packman dalam Ardyani dan Latifah (2014), yang menemukan bahwa pengalaman mengajar siswa terkait magang merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi atau meningkatkan keinginan mereka untuk menjadi guru. (Ardyani and Latifah 2014).

Sebagai upaya untuk menutup gap pengetahuan antara teori yang dipelajari di perkuliahan dengan keadaan dunia nyata yang ditemui di lapangan, maka dilaksanakan program magang. Belajar siswa akan didukung dan ditingkatkan dengan kegiatan ini sebagai media. Program magang pendidikan harus bertindak sebagai penghubung antara universitas dan lembaga pendidikan yang bekerja sama.

Salah satu unsur pendidikan yang sangat menentukan dalam pelaksanaan program di sekolah adalah guru. Seorang guru yang hebat harus bertanggung jawab atas prestasi anak didiknya. Kemampuan mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, memberi contoh atau menjadi panutan bagi siswa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan mengajar sebagai panggilan yang mulia.

3. Strategi

Istilah *strategia*, yang menunjukkan "bakat militer yang sejak itu telah dipindahkan ke lingkungan perusahaan saat ini," berasal dari kata Yunani kuno *strategos*, yang secara harfiah berarti "seni universal" dalam bahasa Inggris. Kata "strategis" biasanya mengacu pada pilihan untuk mengambil tindakan jangka panjang, tetapi strategi komunikasi yang sukses, yang mencakup mengungkapkan, menjelaskan, dan mempromosikan, menggabungkan visi komunikasi dengan tujuan komunikasi. Diskusi strategi juga terkait erat dengan sejumlah topik lain, termasuk tujuan dan sasaran, lingkungan eksternal, sumber daya internal, persaingan, pembuat keputusan, dan komunikasi, tentu saja. Jika tidak ada persiapan atau strategi awal, suatu tujuan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, strategi adalah aplikasi kreatif dari kemampuan dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya melalui interaksi yang berhasil dengan lingkungan sekitarnya dalam keadaan yang paling menguntungkan. (Susatin, 2019). Dengan informasi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi adalah rencana komprehensif yang dibangun selama periode waktu yang panjang untuk mencapai tujuan dengan menggunakan program yang dikembangkan sebelumnya.

Tujuan utama dari strategi adalah untuk memastikan bahwa strategi yang dikembangkan dapat diimplementasikan dengan sukses. Ada enam tugas yang harus diselesaikan secara bersamaan, antara lain (Sofjan 2013):

1. Mengungkapkan kepada orang lain suatu tujuan atau visi yang harus diwujudkan. Strategi dibuat sebagai hasil yang diinginkan dan menyampaikan apa yang akan dilakukan, oleh siapa, bagaimana akan dilakukan, untuk siapa, dan mengapa hasil kerjanya dapat bermanfaat. Lihatlah keselarasan atau ketidakeselarasan antara kemampuan organisasi dan keadaan lingkungan di mana keterampilan ini akan digunakan untuk menemukan, membuat, dan mengevaluasi alternatif strategis.
2. Menghubungkan atau membangun hubungan antara keunggulan dan kemungkinan organisasi dalam kaitannya dengan lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau memanfaatkan kesuksesan saat ini sambil mencari peluang baru.
4. Menghasilkan dan menghasilkan lebih banyak sumber daya daripada yang digunakan. Sumber daya fisik perlu dikembangkan, tidak hanya uang tetapi juga reputasi, dedikasi karyawan, identitas merek, dan sumber daya tidak berwujud lainnya, sehingga penting untuk mengolah atau menggunakan sumber keuangan dan sumber daya lainnya.
5. Tindakan atau operasi organisasi di masa depan harus dikoordinasikan dan dipimpin. Strategi harus menjabarkan pilihan yang masuk akal sebelumnya dan sangat penting untuk upaya memenuhi tujuan dan sasaran organisasi.
6. Menanggapi dan bereaksi terhadap kondisi yang terus berubah. proses berkelanjutan untuk mengidentifikasi tujuan dan sasaran untuk pembuatan dan penggunaan sumber daya, serta mengelola operasi dukungan.

Ada empat lapisan strategi: strategi perusahaan, strategi perusahaan, strategi bisnis, dan strategi fungsional. Semua level strategi ini harus ada untuk perencanaan dan strategi yang akan dibentuk. Strategi perusahaan dan reaksi masyarakat sangat terkait. Masyarakat adalah kelompok yang ada secara independen dari organisasi dan tidak dapat dikelola. (Yuliani, Purnamasari, and Azizah 2021). Ahli strategi sendiri perlu menyadari berbagai tuntutan yang dibuat kelompok ini pada sebuah organisasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strategi dapat membangun ikatan antara perusahaan dan khalayak eksternal untuk keuntungan organisasi. Rencana tersebut juga menunjukkan betapa seriusnya suatu organisasi dalam upayanya untuk melayani masyarakat seefektif mungkin. Meskipun strategi

perusahaan sering dikaitkan dengan tujuan perusahaan, itu sering disebut sebagai strategi besar yang mencakup bidang di mana organisasi aktif. Ini memerlukan pilihan strategis dan perencanaan strategis, yang keduanya harus dibuat oleh pemangku kepentingan internal di dalam setiap perusahaan.

Rencana bisnis, yang pada level ini mendefinisikan bagaimana menangkap pasar di masyarakat, adalah strategi level berikutnya. dapat memenangkan hati para pemimpin, pengusaha, birokrat, dan lain-lain untuk organisasi. Semua ini dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan keunggulan strategis sekaligus mendukung kemajuan perusahaan. Strategi terakhir adalah strategi fungsional, yang berfungsi sebagai pilar keberhasilan yang lain.

4. Kebijakan

Kebijakan adalah seperangkat ide dan ajaran yang dipraktikkan dalam posisi otoritas, dalam tim, atau dalam perilaku seseorang. Lembaga atau institusi harus selalu memiliki kebijakan. Kebijakan ini berdampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari lembaganya; jika suatu lembaga tidak memiliki kebijakan, peraturan yang ada tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pengambilan keputusan penting dalam suatu organisasi juga disebut sebagai kebijakan. Suatu kebijakan juga dapat berupa mekanisme politik, keuangan, atau jenis mekanisme lainnya. Dalam mengambil keputusan, suatu kebijakan harus selalu dipertimbangkan dengan matang. Oleh karena itu, serangkaian keputusan yang dibuat oleh pimpinan untuk memilih tujuan dan cara mencapainya adalah sebuah kebijakan.

Kebijakan suatu lembaga menjadi penting karena dapat berdampak positif bagi berjalannya aktivitas kelembagaan. Oleh karena itu, kebijakan lembaga perlu berfungsi secara efektif. Aktivitas kelembagaan tidak diragukan lagi akan terjamin jika program-program institusi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Organisasi lembaga menerapkan kebijakan publik di bawah berbagai sistem kepengurusan lembaga sesuai dengan apa yang telah dialokasikan, lembaga-lembaga tersebut melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka oleh pimpinan. Namun, agar tidak merugikan lembaga, tugas-tugas yang telah diberikan juga harus dilaksanakan dengan baik dan tepat.

Proses pengambilan keputusan organisasi yang signifikan, seperti identifikasi alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya, juga dapat disebut sebagai tinjauan kebijakan atau kebijakan. Proses politik, manajemen, keuangan, atau administrasi untuk mencapai tujuan eksplisit adalah definisi lain dari kebijakan. Pidato atau makalah yang memberikan pedoman umum untuk memutuskan sejauh

mana dan batas-batas umum dan arah bagi seseorang untuk melanjutkan dikenal sebagai kebijakan. Menurut etimologinya, istilah “*policy*” merupakan terjemahan dari (*policy*). Kebijakan juga dapat merujuk pada seperangkat ide dan ajaran yang berfungsi sebagai pedoman untuk kepemimpinan, kinerja, dan perilaku. Pejabat tinggi dapat memutuskan kebijakan setelah mempertimbangkannya secara menyeluruh.

F. Metodologi Penelitian

Kajian ini memberikan analisis diagnostik tentang tantangan yang dihadapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam melaksanakan magang pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Pimpinan fakultas (dekan, wakil dekan, dan ketua jurusan/program studi), pimpinan lembaga dan pusat, unit penjaminan mutu fakultas, guru, guru besar, dosen, dan peneliti, serta mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi ke tiga perguruan tinggi negeri seperti tersebut di atas. Untuk menganalisis data akan menggunakan analisis data secara kualitatif menggunakan analisis data Trianggulasi.

G. Rencana Pembahasan

Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh Fakultas Keguruan dalam pelaksanaan magang kependidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pelaksanaan magang pasti ada saja hambatan yang dialami, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun tahap evaluasi. Oleh sebab itu, Dengan bantuan tim peneliti dengan kecakapan yang memadai di bidangnya masing-masing, tujuan ini dapat dicapai seefektif mungkin. Tim peneliti adalah kelompok ahli yang berpengalaman dalam manajemen, desain kegiatan/program pembelajaran, dll. Mereka semua terdiri dari dosen di bidang pendidikan yang memiliki minat dalam pengelolaan pembelajaran dan pendidikan serta pengembangan dan inovasi pembelajaran. Seluruh tim pelaksana memiliki keahlian yang diperoleh dari studi dan terus-menerus terlibat dalam kegiatan magang kependidikan, baik sebagai panitia, dosen pembimbing lapangan, maupun sebagai tim monitoring kegiatan magang kependidikan.

Secara khusus pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang akan menjadi mitra dalam kegiatan tersebut dikonsultasikan sebelum kegiatan dimulai untuk memastikan semua pihak terkait telah dihalaman yang sama. Pada awal pekerjaan ini, sejumlah alat pendukung juga dibuat, termasuk alat untuk memilih dan merakit alat penelitian. Instrumen-instrumen yang telah dibuat kemudian dievaluasi untuk memastikan bahwa rekaman-rekaman tersebut memadai dan sesuai untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Aktivitas berikutnya adalah pelaksanaan penelitian. Terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Tadris dengan menyebarkan angket kepada 18 orang responden yang dilanjutkan dengan melakukan wawancara ke beberapa responden terkait dengan kegiatan magang kependidikan. Setelah itu dilanjutkan penelitian ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang masing-masing respondennya sebanyak 16 orang. Penelitian di dua perguruan tinggi negeri ini sama perlakuannya seperti yang dilakukan di UIN Bengkulu. Setelah semua data terkumpul terkait dengan hambatan dari kegiatan magang kependidikan, baru di analisis untuk mendapatkan data sebenarnya, sehingga dapat disimpulkan dan diambil keputusan. Dari kesimpulan dan keputusan tersebut nanti akan dirancang strategi dan kebijakan yang akan diambil oleh setiap perguruan tinggi dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan kedepannya. Dengan harapan hambatan yang dialami dari kegiatan magang kependidikan tersebut dapat diatasi dengan baik dan benar.

HASIL PENELITIAN

BAB 3 PELAKSANAAN MAGANG KEPENDIDIKAN

A. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

1. Seperti apa SOP kegiatan magang kependidikan di FTIK?

Jawaban:

Magang Kependidikan merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman awal (*earlier exposure*) untuk membangun jatidiri calon pendidik, memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi, memantapkan kemampuan awal mahasiswa calon guru, mengembangkan perangkat pembelajaran dan kecakapan pedagogis dalam membangun bidang keahlian calon pendidikan. Magang kependidikan merupakan kegiatan akademis dan praktis yang lebih memfokuskan pada bidang manajerial dan pembelajaran di sekolah. Penyusunan Magang mencakup pembinaan dan pelatihan kemampuan profesional guru dan tugas-tugas kependidikan lainnya serta tugas-tugas diluar pendidikan secara terbimbing dan terpadu guna memenuhi persyaratan profesi kependidikan dan non kependidikan.

Pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan SOP ini adalah Dekan bersama dengan seluruh Mahasiswa peserta Magang Fakultas ... beserta sekolah mitra. Mahasiswa berhak

mengikuti Magang setelah menempuh matakuliah prasyarat Magang. Pelaksanaan Magang ini dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu:

- a. Magang I dilaksanakan pada semester 3 dengan syarat (1) telah mempunyai maksimal Sks sebanyak ... SKS, (2) telah lulus mata kuliah landasan pendidikan, (2) Perkembangan peserta didik (3) memenuhi persyaratan administrasi lainnya. Magang 1 bertujuan untuk memberikan bekal pengalaman kepada mahasiswa khususnya kompetensi kepribadian dan sosial.
 - b. Magang II dilaksanakan pada semester 5 dengan syarat (1) telah mempunyai maksimal Sks sebanyak ... SKS, (2) telah lulus mata kuliah landasan pendidikan, (2) Perkembangan peserta didik (3) Strategi belajar mengajar (4) Analisis kurikulum dan perencanaan pembelajaran memenuhi persyaratan administrasi lainnya. Magang 2 bertujuan untuk memberikan bekal pengalaman kepada mahasiswa khususnya kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Magang 1 dan 2 dilaksanakan sebanyak 16 pertemuan baik di kampus maupun di sekolah mitra.
 - c. Magang 3 dilaksanakan pada semester 7 dengan syarat (1) telah mempunyai maksimal Sks sebanyak ... SKS, (2) telah lulus mata kuliah landasan pendidikan, (2) Perkembangan peserta didik (3) Strategi Belajar mengajar memenuhi persyaratan administrasi lainnya. Magang 3 bertujuan untuk memberikan bekal pengalaman kepada mahasiswa khususnya kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional baik secara teoritis maupun praktek. Magang 3 dilaksanakan selama 3 bulan di sekolah mitra.
2. Bagaimana prosedur mahasiswa ketika akan mengikuti kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Prosedurnya terdiri dari, *pertama* Dosen pengampu mata kuliah Profesi Kependidikan menjelaskan tujuan, prosedur dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Magang Kependidikan. *Kedua*, Dosen pengampu mata kuliah Profesi Kependidikan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan observasi dan atau wawancara dengan Guru di sekolah. *Ketiga*, Mahasiswa mengurus ijin Magang Kependidikan ke kampus ataupun fakultas yang berhubungan dengan pendidikan melalui Admin Prodi masing-masing, untuk disampaikan ke Kepala Sekolah yang akan di observasi. *Keempat*, Mahasiswa melaksanakan Magang Kependidikan di sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh dosen pengampu mata kuliah pada semester berjalan.

Kelima, Mahasiswa secara individual menyusun Laporan Magang mengacu pada rambu-rambu instrument Magang Kependidikan untuk diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah Profesi Kependidikan. *Keenam*, Laporan Magang Kependidikan dipresentasikan/ didiskusikan di perkuliahan Profesi Kependidikan untuk dinilai. *Ketujuh*, Penilaian hasil Magang Kependidikan digunakan sebagai salah satu nilai Ujian pada mata kuliah magang kependidikan. *Kedelapan*, Khusus untuk magang 2 dan 3 mahasiswa wajib melaksanakan ujian berupa microteaching atau simulasi proses belajar mengajar yang dinilai oleh dosen dan pihak mitra sekolah serta nantinya akan menjadi nilai akhir magang kependidikan.

3. Bagaimana persiapan fakultas dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Adanya persiapan program PPL dimulai dari observasi sekolah yang dilakukan dengan tujuan agar para calon pendidik dan tenaga kependidikan lebih mengetahui situasi dan kondisi yang ada di suatu lembaga pendidikan (sekolah). Observasi ini dilaksanakan dengan tujuan

untuk memperoleh gambaran keadaan, serta pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sekolah tempat mahasiswa melaksanakan PPL. Berikut persiapan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu:

a. Orientasi Pembelajaran Mikro

Pengajaran mikro merupakan mata kuliah wajib tempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa program studi kependidikan terutama menjelang PPL/ Magang III. Mata kuliah ini dilaksanakan satu semester sebelum pelaksanaan praktik pengalaman lapangan, yaitu pada semester VI. Dalam kegiatan ini mahasiswa calon guru dilatih keterampilannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas. Dalam kuliah ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 8 sampai 10 mahasiswa di bawah bimbingan dan pengawasan oleh dosen pembimbing. Setiap kelompok mengadakan pengajaran mikro bersama dosen pembimbing dalam satu minggu sekali pada hari yang telah disepakati bersama dan melakukan pengajaran mikro selama 15 - 20 menit setiap kali tampil.

b. Pembekalan PPL/ Magang

Pembekalan dilaksanakan di tingkat jurusan untuk seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah PPL/ Magang kependidikan. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) PPL/ Magang ditentukan oleh koordinator PPL/ Magang masing-masing jurusan.

4. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan persiapan pelaksanaan magang?

Jawaban:

Kendala dalam persiapan magang kependidikan itu tidak banyak, dikarenakan SOP sudah tergolong baik. Tentunya setiap kegiatan pasti ada kendala walaupun sedikit, seperti keterlambatan pihak fakultas dalam mengamati sekolah mitra yang akan digunakan untuk mahasiswa. Dari segi mahasiswa, pihak panitia membutuhkan waktu yang lebih dalam menentukan tempat magang dan mahasiswa harus mampu menyesuaikan dengan teman kelompok baru yang biasanya ada perpecahan antarkelompok.

5. Seperti apa upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Dalam mengatasi masalah tersebut, upaya yang dapat dilakukan berupa:

- a.** Pihak fakultas/kampus harus disiplin dalam melihat kalender pendidikan yang kemudian bisa menentukan kapan dan dimana pelaksanaan magang.
- b.** Mahasiswa harus mampu berbaur dengan teman kelompok dan jika ada pertikaian ketua kelompok wajib menyelesaikan serta jika masalah terus berlanjut maka dosen dan pihak fakultas yang akan menyelesaikannya.

6. Bagaimana kerjasama panitia magang dan pihak fakultas dalam bersinergi mempersiapkan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Panitia magang kependidikan ditunjuk oleh fakultas tarbiyah dan tadrir UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam hal ini panitia magang dan fakultas wajib mempunyai kerjasama yang baik, diantaranya:

- a.** Panitia magang menentukan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi magang kependidikan yang kemudian dikoordinasikan dengan pihak fakultas.
- b.** Panitia magang dengan pihak fakultas mempunyai komunikasi yang baik dalam menjalankan program magang kependidikan.

c. Panitia magang diberikan amanah dari fakultas dalam menentukan dan mengkoordinasikan program magang ke pihak mitra sekolah.

7. Bagaimana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Secara umum program magang kependidikan bertujuan untuk membangun jatidiri pendidik, memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi, memantapkan kemampuan awal mahasiswa calon guru, mengembangkan perangkat pembelajaran dan kecakapan pedagogis dalam membangun bidang keahlian pendidikan. Magang merupakan kegiatan akademis dan praktis yang lebih memfokuskan pada bidang manajerial dan pembelajaran di sekolah. Melihat dari lapangan, ketercapaian tujuan magang sudah tergolong baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang bekerja sama antar pihak panitia magang, pihak fakultas dan sekolah mitra.

8. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Kegiatan PPL/ Magang tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala ini muncul karena situasi lapangan tidak selalu sama dengan situasi pada saat pengajaran. Beberapa hambatan yang muncul dalam kegiatan PPL adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa kelompok magang yang kurang koordinasi dikarenakan penentuan secara acak yang menyebabkan mahasiswa harus membentuk awal komunikasi dalam proses magang kependidikan berlangsung.
- b. Pada saat pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri. Terlebih di kelas rendah yang siswanya sangat aktif, tidak jarang mereka berlari-lari di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.
- c. Siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran terkadang justru mengganggu teman, sehingga suasana kelas menjadi gaduh.
- d. Untuk kelas rendah banyak siswa yang belum mengerti bagaimana seharusnya dikelas, sehingga suasana dikelas selalu ramai.
- e. Kesulitan dalam membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen, Siswa laki-laki kebanyakan enggan satu kelompok dengan siswa perempuan dan sebaliknya siswa perempuan lebih memilih sekelompok dengan siswa perempuan.
- f. Fasilitas sekolah mitra yang belum lengkap dalam menunjang proses pembelajaran.

9. Bagaimana bentuk kerjasama pihak sekolah mitra dengan pihak fakultas dalam pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

FTIK Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu wajib meningkatkan kualitas mutu pendidik melalui penjamihan mutu, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keinginan tuntutan kelajuan bidang pendidikan. Mendukung hal tersebut, FTIK perlu melibatkan sekolah sebagai mitra kerja untuk menyempurnakan kekurangan yang ada. Melalui Program Magang Kependidikan diharapkan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan sekolah mitra, dapat memberi pengalaman yang utuh kepada para mahasiswa peserta Program Magang Kependidikan tentang dunia nyata pendidikan.

10. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan magang kependidikan?

Pada kegiatan Monitoring dan Evaluasi, setiap kelompok peserta magang wajib melaporkan sejauhmana kinerja atau kerja setiap mahasiswa peserta magang dalam

melaksanakan kegiatan pada sekolah mitra. Monitoring dan Evaluasi berlangsung selama 1 hari dalam seminggu yang dilaksanakan oleh Dosen Pembimbing Magang (DPM) ataupun pihak panitia magang kependidikan. Dilakukannya kegiatan ini merupakan konfirmasi progress peserta magang kependidikan dengan memantau sejauh mana proses magang mahasiswa dilaksanakan dan jika terdapat kendala yang terjadi akan membantu mahasiswa tersebut untuk mengatasi kendala yang dihadapi pada saat proses magang kependidikan.

11. Kendala apa yang dihadapi dalam mengevaluasi kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Pertama, beberapa kelompok magang yang kurang koordinasi dikarenakan penentuan secara acak yang menyebabkan mahasiswa harus membentuk awal komunikasi dalam proses magang kependidikan berlangsung. *Kedua*, terkadang sekolah belum mempunyai fasilitas yang tergolong cukup dalam proses pembelajaran sehingga membuat mahasiswa sulit untuk menerapkan teori yang telah dipelajari.

12. Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Beberapa upaya yang dapat dilakukan ketika ada kendala yang dihadapi pada saat proses magang kependidikan:

- a. Ketua kelompok sebagai perwakilan anggota mempunyai komunikasi yang baik dengan DPM, sehingga ketika ada masalah maka ketua bisa mengkomunikasikan dengan DPM agar dapat memecahkan masalah tersebut.
- b. Untuk fasilitas terutama dalam media pembelajaran, seorang mahasiswa magang bisa membawa atau membuat media pembelajaran yang praktis dan hemat biaya.
- c. Dalam proses pembelajaran seorang mahasiswa magang wajib menyesuaikan lingkungan peserta didik.

13. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kebijakan yang ada di perguruan tinggi/ fakultas tentang pelaksanaan Magang kependidikan?

Jawaban:

Program magang kependidikan ini sangat baik untuk dilaksanakan secara terus menerus karena bertujuan memberikan pengalaman awal tambahan sesuai dengan kewenangan tambahan yang akan diberikan kepada calon guru. Menyiapkan kemampuan awal calon pendidik dengan mengalami langsung mengajar pada bidang-bidang tertentu dalam waktu yang terbatas dengan menjadi asisten guru, misalnya mencoba mengajar dengan bimbingan melekat Guru Pembimbing Magang (GPM) dan Dosen Pembimbing Magang (DPM), dengan tujuan mengalami langsung proses pembelajaran, pematapan jati diri pendidik, dan bukan untuk keterampilan pembelajaran seperti yang terdapat pada PPL.

14. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan fakultas dalam memaksimalkan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Dalam rangka memaksimalkan program magang kependidikan FTIK UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melakukan beberapa strategi, di antaranya

- a. Menyiapkan proses magang kependidikan dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi secara sistematis.
- b. Menyelenggarakan kegiatan perkuliahan yang efektif dan efisien dengan tujuan untuk membina mahasiswa agar memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang pendidikan

sebelum melaksanakan program magang.

- c. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi pendidik yang profesional dari berbagai tahap yakni kemampuannya mengenali, mengamati sekolah sampai dengan dapat berdiri mengajar di depan kelas sebagai sosok yang dinanti dan dirindu oleh peserta didiknya.
- d. Selama kegiatan magang kependidikan berlangsung mahasiswa dibimbing oleh guru pamong di tempat magang, Ketua Program Studi, dosen pembimbing dan Koordinator Magang dari Program Studi masing-masing.

B. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

1. Seperti apa SOP kegiatan magang kependidikan di FTIK?

Jawaban:

Standar Operasional Prosedur (SOP) ini mengatur tentang kegiatan pelaksanaan magang di FTIK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jadwal tiap program studi dan magang di lembaga terkait seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Proses pelaksanaan Magang kependidikan dimulai dari proses pendaftaran, seleksi penerimaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi serta penilaian. Mitra sekolah disediakan oleh Program Studi/Fakultas yang memenuhi syarat dan ketentuan minimal yang telah ditetapkan.

2. Bagaimana prosedur mahasiswa ketika akan mengikuti kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Prosedur magang kependidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terdiri dari tiga (3) tahap meliputi, *Pertama*, Persiapan. Mahasiswa yang akan mengikuti program magang wajib mengikuti persiapan sebagai calon peserta magang dengan prosedur sebagai berikut. 1) Mengisi formulir pendaftaran melalui laman yang disediakan FTIK, 2) Mengambil mata kuliah magang yang tercantum pada KRS 3) Penempatan peserta program magang diatur oleh fakultas 4) Pengumuman lokasi program magang melalui laman FTIK kampus 5) Mengikuti kegiatan pembekalan program magang yang diatur dan diselenggarakan oleh FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kedua*, Pelaksanaan. Pelaksanaan program magang terdiri dari penyerahan, monitoring, dan penarikan. 1) Penyerahan. Tahap penyerahan dilakukan serah terima secara resmi mahasiswa magang oleh DPM kepada pimpinan sekolah mitra atau sekolah laboratorium disertai bukti penandatanganan berita acara serah terima. Sebelum penyerahan ke sekolah mitra, DPM diwajibkan melakukan koordinasi dengan pimpinan sekolah mitra atau sekolah laboratorium untuk menyepakati waktu penyerahan.

2) Monitoring. Pelaksanaan monitoring dijadwalkan oleh FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan pelaksanaan minimal satu kali selama program magang. Mekanisme dan jadwal monitoring diatur oleh FTIK. 3) Penarikan Penarikan dilakukan sebagai tanda telah berakhirnya pelaksanaan program magang dengan bukti penandatanganan berita acara penarikan. Penarikan dilakukan jika mahasiswa telah melakukan semua aktivitas program magang, mahasiswa tidak memiliki tanggungan pada sekolah mitra atau sekolah laboratorium dan sudah ada kesepakatan dengan pihak sekolah mitra atau sekolah laboratorium. *Ketiga*, Evaluasi. Evaluasi program magang dilakukan terhadap kegiatan dan pengelolaan program magang, maupun terhadap mahasiswa. Cakupan evaluasi program magang terdiri atas: penilaian dan evaluasi pelaksanaan program magang.

3. Bagaimana persiapan fakultas dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menentukan tempat atau sekolah mitra yang telah memenuhi beberapa syarat berikut, instansi tempat magang telah memenuhi kriteria minimal yang ditetapkan oleh program studi. Koordinator magang di instansi dapat mendapatkan Surat Tugas (ST) Koordinator Magang yang dapat diajukan oleh Program Studi dan ditandatangani oleh Dekan. Magang dilaksanakan secara individu atau kelompok sesuai dengan kebijakan FTIK dan program studi. Pelaksanaan magang kependidikan disesuaikan dengan kebijakan program studi dengan persetujuan dosen pembimbing, Koordinator Program Studi, FTIK dan panitia magang. Selama kegiatan magang berlangsung, mahasiswa memperoleh bimbingan dari instruktur lapangan yang telah ditunjuk oleh masing-masing FTIK lokasi magang berupa DPM (Dosen Pembimbing Magang) dan GPM (Guru Pembimbing Magang).

4. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan persiapan pelaksanaan magang?

Jawaban:

Apabila terdapat sekolah mitra yang tertinggal/ terbelakang pihak panitia magang dan FTIK tentu akan kesulitan dalam mengkoordinasi sekolah tersebut. Salah satunya letak sekolah yang sulit dijangkau kemudian minimnya fasilitas. Akibatnya banyak mahasiswa magang kependidikan nantinya yang merasa tidak nyaman dan mengajukan pindah ke sekolah yang lain.

5. Seperti apa upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban:

Menjawab hal tersebut, untuk itulah FTIK dan panitia magang kependidikan bersungguh-sungguh mengatasi dengan cara memberikan pembekalan kepada mahasiswa bagaimana cara menyesuaikan dengan lingkungan sekolah tersebut. Selanjutnya panitia magang melakukan observasi sekolah mitra terlebih dahulu dalam menentukan tempat magang.

6. Bagaimana kerjasama panitia magang dan pihak fakultas dalam bersinergi mempersiapkan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Pihak magang dan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersinergi menyiapkan calon guru melalui perubahan, pengembangan dan penyesuaian kurikulum untuk menyiapkan guru profesional dan implikasinya dari berbagai peraturan perundangan yang terkait dengan pendidikan serta tersusun dalam program magang kependidikan. Salah satunya dengan berkoordinasi secara penuh mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi magang disusun secara sistematis oleh panitia magang dan FTIK.

7. Bagaimana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Mengenai ketercapaian tujuan pelaksanaan magang kependidikan bisa di persentasekan sudah 85% yang artinya baik, dari segi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam rangka menyiapkan calon guru yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial sesuai dengan bidang studi dan keilmuan yang terkait perlu dilakukan upaya peningkatan, antara lain peningkatan kompetensi guru, pengembangan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar.

Secara umum, Program Magang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Adapun tujuan

khususnya adalah sebagai berikut:

a. Magang I

Magang I bertujuan membangun landasan jati diri pendidik dan memantapkan kompetensi akademik kependidikan melalui:

- 1) Pengamatan langsung kultur sekolah
- 2) Pengamatan untuk membangun kompetensi dasar, pedagogik, kepribadian dan sosial
- 3) Pengamatan untuk memperkuat pemahaman peserta didik
- 4) Pengamatan langsung proses pembelajaran di kelas
- 5) Refleksi hasil pengamatan proses pembelajaran.

b. Magang II

Magang II bertujuan memantapkan kompetensi akademik kependidikan melalui penyusunan perangkat pembelajaran di bawah bimbingan Guru Pamong Magang (GPM). Setelah mengikuti kegiatan magang II, para mahasiswa diharapkan dapat memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran di bawah bimbingan Guru Pamong Magang (GPM)
- 2) Melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan administrasi guru.

c. Magang III

Magang III bertujuan agar peserta merasakan langsung proses pembelajaran dan memantapkan jati diri pendidik dengan menjadi asisten guru. Magang III dilakukan melalui kegiatan berikut:

- 1) Mengajar dengan bimbingan dari Guru Pamong Magang (GPM) dan Dosen Pembimbing Magang (DPM)
- 2) Melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstra kurikuler.

8. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, biasanya tak pernah lepas dari kesulitan-kesulitan yang menjadi kendala, baik kendala yang dihadapi FTIK maupun kendala yang dihadapi oleh mahasiswa magang kependidikan. Adapun beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan magang antara lain:

- a. Kegiatan bimbingan dari pihak kampus ataupun DPM kurang maksimal yang menyebabkan kurang intensifnya mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan.
- b. Ada beberapa kelompok mahasiswa yang mengalami pertengkaran akibat kurangnya koordinasi dengan DPM sehingga menyebabkan proses kegiatan magang kependidikan tidak terlaksana dengan baik.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa magang melihat sikap mental siswa yang kurang berani bertanya kepada mahasiswa magang ketika belajar. Kurangnya keberanian siswa dalam bertanya apabila mengalami kesulitan merupakan suatu kendala, karena hal tersebut tentu akan menyulitkan dalam memberikan bimbingan karena siswa cenderung diam dan tidak mau bertanya apabila menemui kesulitan.

9. Bagaimana bentuk kerjasama pihak sekolah mitra dengan pihak fakultas dalam pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Dalam menyukseskan program magang kependidikan sekolah mitra dan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta harus memahami pentingnya kerjasama dalam pelaksanaan program ini. Bentuk kerjasamanya bisa dilihat melalui relasi antar sekolah mitra dan FTIK, baik dari observasi ke sekolah mitra, adanya timbal balik surat menyurat yang berhubungan dengan kegiatan magang, sekolah mitra menerima mahasiswa magang dengan baik mulai dari penyerahan sampai penarikan. Kemudian pihak FTIK dan mahasiswa magang memberikan ucapan terima kasih baik dari segi materi maupun nonmateri.

Program magang kependidikan ke sekolah mitra perlu diapresiasi oleh semua pihak, agar upaya untuk mendidik calon guru dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, FKIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengimplementasikan Program Magang secara bertahap yang dilaksanakan untuk mahasiswa semester .., ..., dan Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta Program Magang memiliki sikap, pemahaman, penghayatan, motivasi, dan keterampilan sebagai calon guru yang pada saatnya memiliki sikap sebagai guru yang profesional yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial.

10. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Monitoring dan evaluasi menggunakan instrumen yang telah disediakan oleh FTIK biasanya dilakukan oleh DPM dan menghasilkan nilai akhir mata kuliah magang bagi mahasiswa yang bersangkutan. Nilai akhir program magang dasar ditetapkan oleh DPM berdasarkan akumulasi sebagai berikut. 1) Nilai pembekalan pelaksanaan program magang, yaitu penilaian dari aspek kehadiran pembekalan dan resume hasil pembekalan. 2) Nilai pelaksanaan program magang dari GPM, yaitu penilaian dari aspek: kehadiran, sopan santun dan etika, kedisiplinan, kepemimpinan, kerjasama, kreativitas, hubungan sosial dan adaptasi, kemampuan mengamati kultur sekolah, kemampuan mengamati kompetensi pendidik, kemampuan mengamati proses pembelajaran di kelas dan kemampuan merefleksi hasil pengamatan proses pembelajaran/layanan BK. 3) Nilai portofolio program magang dari DPM, yaitu penilaian responsi yang meliputi portofolio, dan wawancara.

11. Kendala apa yang dihadapi dalam mengevaluasi kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Evaluasi sendiri mempunyai arti kegiatan mengumpulkan informasi dalam rangka menilai suatu alat, metode, atau hasil kerja/ magang, yang hasilnya menjadi parameter keputusan untuk kegiatan selanjutnya. Tidak selamanya seorang mahasiswa mampu menunjukkan proses magang yang baik dan maksimal seperti yang diharapkan oleh FTIK yang bersangkutan, pencapaian proses evaluasi magang kependidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi kendala itu sendiri termasuk dari mahasiswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran, serta interaksi seluruh faktor dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi magang jika terpenuhi dan diperhatikan dengan baik dan benar dapat menunjang proses magang mahasiswa. Namun, sebaliknya apabila tidak diperhatikan akan menjadi faktor yang justru menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam proses magang.

12. Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban:

Terdapat dua Upaya dalam mengatasi kendala dalam mengevaluasi program magang kependidikan:

- a. Menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian untuk memperoleh proses evaluasi kegiatan magang yang benar mengenai kesulitan magang yang dihadapi.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan poin evaluasi tertentu yang memerlukan perbaikan. Bidang-bidang bermasalah dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu evaluasi dalam persiapan magang kependidikan, evaluasi dalam pelaksanaan magang oleh mahasiswa dan kegiatan akhir magang.

13. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kebijakan yang ada di perguruan tinggi/ fakultas tentang pelaksanaan Magang kependidikan?

Jawaban:

Saya berpendapat bahwa dengan adanya pelaksanaan magang kependidikan ini memberikan pengalaman lapangan kepada mahasiswa yang berupa calon guru atau pendidik untuk mencoba mengimplementasikan kegiatan pembelajaran di ruang kelas sesungguhnya dengan tidak terlepas pendampingan oleh guru pamong atau dosen pembimbing. Kegiatan inti dalam magang berupa pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap, keterampilan dalam proses pembelajaran secara utuh dan terintegrasi yang kesemuanya itu telah didapatkan atau dibentuk dalam program kuliah. Dari segi sekolah, mendapatkan saran yang bersifat membangun melalui mahasiswa magang untuk diperbaiki kedepannya.

14. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan fakultas dalam memaksimalkan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Melalui program magang bagi mahasiswa program studi kependidikan, diharapkan akan terbentuk empat kompetensi guru, yaitu kompetensi keperibadian, sosial, pedagogik dan kompetensi profesional. Strategi yang harus dilakukan oleh FTIK adalah kreatif dan inovatif berupa terus melakukan pembaharuan dalam program magang kependidikan ini sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

1. Seperti apa SOP kegiatan magang kependidikan di FTIK?

Jawaban:

Standard Operating Procedure (SOP) merupakan dokumen tertulis yang memuat prosedur kerja, tahapan yang sistematis serta serangkaian instruksi mengenai aktivitas rutin dan berulang yang seharusnya dilakukan oleh organisasi. Secara umum, Standar Operasional Prosedur di FTIK UIN Sunan Gunung Djati berupa gambaran langkah-langkah kerja (sistem, mekanisme, dan tata kerja internal) yang diperlukan untuk pelaksanaan suatu tugas demi mencapai tujuan magang kependidikan. Berikut SOP nya, Magang kependidikan merupakan pembelajaran dalam bentuk praktik langsung yang dilaksanakan satu semester dengan beban studi sks di sekolah mitra. Magang kependidikan menghasilkan calon guru/ mahasiswa magang yang mempunyai 4 kompetensi Pendidikan. Pembimbing Magang adalah seorang Dosen Program Studi FTIK UIN Sunan Gunung Djati yang bertugas memberikan arahan dan bimbingan kepada mahasiswa selama proses magang. Terakhir Supervisor Magang adalah guru yang berasal dari instansi tempat magang kependidikan dan bertugas untuk membimbing langsung mahasiswa selama proses magang.

2. Bagaimana prosedur mahasiswa ketika akan mengikuti kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Prosedur mahasiswa magang terdiri dari tiga tahap, meliputi:

a. Persiapan

Seorang mahasiswa FTIK UIN Sunan Gunung Djati boleh mengikuti Magang Kependidikan apabila telah menempuh sekurang-kurangnya ... SKS dengan syarat IPK minimal Kemudian adanya pembekalan dari pihak panitia magang dan FTIK mengenai magang kependidikan.

b. Pelaksanaan

Penyelenggaraan magang kependidikan dilaksanakan pada setiap semester sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum program studi. Pelaksanaan magang dilakukan secara kelompok dengan jumlah mahasiswa maksimal ... orang tiap kelompok. Bentuk dan aktifitas serta lingkup kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa ditetapkan oleh Dosen Pembimbing Magang dan dilaksanakan dalam waktu bulan.

c. Evaluasi

Setelah melaksanakan magang kependidikan, seorang mahasiswa diwajibkan untuk melakukan presentasi dihadapan dosen pembimbing dan supervisor, melakukan seminar hasil magang. Membuat buku laporan kerja praktek yang dalam penyusunannya diwajibkan untuk berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing Magang.

3. Bagaimana persiapan fakultas dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

FTIK UIN Sunan Gunung Djati telah menyiapkan beberapa hal mengenai persiapan magang kependidikan, antara lain:

- a.** Setiap mahasiswa yang sudah memperoleh tempat kerja praktik dan telah mendapatkan surat pengantar dari FTIK untuk memperoleh program kegiatan dan pembimbing dari sekolah mitra.
- b.** Kelompok mahasiswa yang ditempatkan di sekolah mitra, ketua dan wakil ketua yang dipilih oleh dan dari anggota itu sendiri atas dasar FTIK.
- c.** Kelompok mahasiswa tersebut harus mengadakan pertemuan minimal seminggu sekali untuk mendiskusikan hal - hal yang berhubungan dengan kegiatan PPL dan membuat daftar hadir yang harus diserahkan ke koordinator PPL di akhir kegiatan.
- d.** Setiap mahasiswa hanya mengikuti sekolah mitra yang telah ditentukan.
- e.** Setiap mahasiswa yang telah ditempatkan pada sekolah mitra tidak diizinkan pindah tanpa seizin panitia magang, FTIK UIN, Ka Prodi dan DPM.
- f.** Setiap mahasiswa magang memperoleh buku Panduan Program Pengenalan Lapangan (PPPL) yang disediakan kampus.
- g.** Apabila mahasiswa berhalangan hadir karena sesuatu hal yang dapat dipertanggungjawabkan atau sakit, hendaknya memberitahu secara tertulis atau keterangan dokter kepada pembimbing.
- h.** Jadwal kegiatan ditentukan oleh pembimbing / sekolah mitra yang bersangkutan. Pakaian harus rapi, sopan dan bersih disesuaikan dengan tempat kerja praktik, tidak diperkenankan memakai pakaian santai seperti jeans, kaos oblong dan sejenisnya.
- i.** Menggunakan bahasa yang baik dan benar.

4. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan persiapan pelaksanaan magang?

Jawaban:

Setiap kegiatan tentu ada kendala yang dihadapi. Dalam hal ini FTIK mendapatkan

sedikit kendala dalam menyiapkan program magang kependidikan:

- a. Observasi sekolah yang tergolong jauh jaraknya dengan kampus sehingga membutuhkan waktu yang lumayan.
- b. Dalam manajemen pihak kampus terkadang sedikit terlambat dalam menyiapkan program magang kependidikan.

5. Seperti apa upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban:

Menjawab hal tersebut FTIK UIN Sunan Gunung Djati telah menjadwalkan dengan sistematis program magang kependidikan agar hal yang tidak diinginkan menjadi berkurang. Kemudian mengenai jarak tentunya panitia magang mencari solusi berupa komunikasi online dengan pihak sekolah mitra tempat mahasiswa magang nantinya.

6. Bagaimana kerjasama panitia magang dan pihak fakultas dalam bersinergi mempersiapkan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Dua tokoh ini sangat penting dalam menyiapkan program magang kependidikan, dengan tugas panitia magang dipilih oleh pihak fakultas untuk menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program magang dalam mewujudkan tujuan FTIK UIN Sunan Gunung Djati. Kedua pihak ini mempunyai komunikasi dan koordinasi yang baik dalam menunjang tercapainya pendidikan yang baik.

7. Bagaimana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Sudah tergolong baik, melihat dari pelaksanaan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun. Magang sendiri bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja juga merupakan bagian dari persyaratan kelayakan di beberapa universitas. Magang pendidikan juga memperkuat jati diri mahasiswa, memperkuat kemampuan mahasiswa dalam akademik dan studi, memperkuat keterampilan dasar mahasiswa, dan mengembangkan perangkat pembelajaran dan keterampilan mengaran, serta membangun kemampuan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

8. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Selama melaksanakan kegiatan magang kependidikan banyak hal yang mengharuskan mahasiswa untuk berinteraksi dengan warga sekolah seperti guru, staf dan peserta didik, maka dari itu mahasiswa perlu menyiapkan kondisi fisik dan psikis dengan baik agar tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan.

9. Bagaimana bentuk kerjasama pihak sekolah mitra dengan pihak fakultas dalam pelaksanaan magang kependidikan?

Jawaban:

Kerjasama penting dalam mencetak calon guru masa depan. Untuk itu terdapat surat perjanjian kerjasama antar Pihak FTIK dan Pihak sekolah mitra yang sepakat mengadakan perjanjian kerjasama untuk saling membantu dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pendidikan khususnya magang kependidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta pengembangan sumber daya manusia. Dengan tujuan kerjasama ini untuk saling menunjang pelaksanaan tugas dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang relevan

dengan tuntutan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemudian sasaran dalam kerjasama ini untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas tenaga akademik dan lulusan pada pihak pertama, meningkatkan kinerja pendidikan di kedua belah pihak dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah mitra.

10. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program magang kependidikan di UIN Sunan Gunung Djati dilakukan oleh supervisor secara berskala hingga diperoleh informasi yang dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan pelaksanaan program magang kedepannya. Hasil kegiatan monitoring dan evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah program sudah berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan evaluasi setidaknya harus selektif, mendiagnostik, dan dapat mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Dimana kegiatan evaluasi ini berperan sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan instruksional dari program tersebut. Hasil dari penilaian program akan digunakan sebagai pertimbangan umpan balik dalam menentukan tindak lanjut dari program yang sedang berjalan biasanya berupa keputusan apakah program tersebut akan diberhentikan, diperbaiki, dimodifikasi atau dikembangkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi setidaknya dapat memberikan informasi terkait kecakapan peserta magang yang berisikan kekurangan dan kelebihan pada peserta magang, dari sana dapat kita ketahui apakah program ini sudah berhasil dan dirasa cukup efektif dalam mencapai sasaran dan tujuan program yaitu dengan mengetahui seberapa jauh keefektifannya dalam melatih kesiapan kerja peserta magang.

11. Kendala apa yang dihadapi dalam mengevaluasi kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Dalam evaluasi kegiatan magang kependidikan terdapat kendala berupa kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa selama magang:

- a. **Mahasiswa kurang menguasai materi pelajaran**, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa kalimatnya sering terputus-putus ataupun berbelit-belit yang menyebabkan siswa menjadi bingung dan sukar mencerna apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Tentu saja di akhir pelajaran mereka kewalahan menjawab pertanyaan atau tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Dan akhirnya nilai yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.
- b. **Mahasiswa kurang menguasai kelas**. Mahasiswa yang kurang mampu menguasai kelas mendapat hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran, hal ini dikarenakan suasana kelas yang tidak menunjang membuat siswa yang betul-betul ingin belajar menjadi terganggu.
- c. **Mahasiswa enggan mempergunakan alat peraga dan media dalam mengajar**. Kebiasaan guru yang tidak mempergunakan alat peraga memaksa siswa untuk berpikir verbal sehingga membuat siswa sulit dalam memahami pelajaran dan otomatis dalam evaluasi di akhir pelajaran nilai siswa menjadi jatuh.

Dari segi sekolah mitra tidak melakukan pembaharuan program yang akan datang. Padahal, sudah diketahui bahwa program yang dilaksanakan belum dapat mencapai hasil yang maksimal.

12. Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

Jawaban:

Disini tugas GPM/DPM untuk mengawasi dan membimbing penuh mahasiswa yang belum memahami materi, penguasaan kelas ataupun pentingnya media pembelajaran dalam menunjang tujuan. Selanjutnya dari sekolah mitra, panitia magang mengusulkan beberapa hal yang dapat meningkatkan persentase tujuan magang kependidikan seperti sarana dan prasarana.

13. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kebijakan yang ada di perguruan tinggi/ fakultas tentang pelaksanaan Magang kependidikan?

Jawaban:

Program magang kependidikan ini penting bagi calon guru/ mahasiswa, karena melalui kegiatan magang mahasiswa dapat merasakan secara langsung bagaimana materi yang telah di pelajari saat perkuliahan menjadi berguna pada kegiatan tersebut. Di sisi lain magang menambah pengalaman bagi mahasiswa sebelum memulai dunia kerja yang sebenarnya. Dengan adanya pengalaman, akan lebih meningkatkan kepercayaan diri seseorang tersebut dalam mencari dan mengeluti dunia kerja. Adanya pengalaman, pengetahuan dan kemampuan adaptive seseorang di lingkungan kerja, menjadi bekal utama untuk meraih prestasi dan sangat memungkinkan untuk dapat mengaplikasikan ilmu dan pandangan yang telah di dapatkan pada masa belajar.

14. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan fakultas dalam memaksimalkan kegiatan magang kependidikan?

Jawaban:

Melalui evaluasi kegiatan, FTIK UIN Sunan Gunung Djati terus menerus melakukan perbaikan dan pembaharuan mengenai program magang kependidikan ini. Dimulai dari melihat masalah, kemudian dianalisis dan dicari solusi sehingga dapat mengembangkan program yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardillah Hadaddo. 2016. "Pengembangan Kepribadian Dosen Pendidikan Agama Islam Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari." *Repository IAIN Kendari*.
- Ardyani, Anis, and Lyna Latifah. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negerti Semarang." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3 (2).
- Arifin, Zainal. 2017. "Magang Mahasiswa Program Sarjana Perguruan Tinggi LPTK." *The Second Progressive and Fun Education Seminar*, no. 2.
- "Arti Kata Hambatan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." n.d. Accessed August 27, 2022. <https://kbbi.web.id/hambatan>.
- Conference, Iacp. 2019. "Efektivitas Program Magang Kependidikan Probo." *Ilmiah Pendidikan Akuntansi* 91.

- Hidayat, Muhammad Rasyid, Basori Basori, and Dwi Maryono. 2021. "Evaluasi Magang Kependidikan 3 Prodi Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer." *Journal of Informatics and Vocational Education* 3 (2). <https://doi.org/10.20961/joive.v3i2.38752>.
- Ismail, Ismail, Hasan Hasan, and Musdalifah Musdalifah. 2018. "Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2 (1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>.
- Manis, Si. 2020. "Pengertian Strategi Komunikasi : Tujuan, Teknik, Langkah Dan Hambatan Strategi Komunikasi." Pelajaran.Co.Id. 2020.
- Octavianingrum, Dilla. 2020. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru." *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 7 (No 2)*.
- Paulina, Stefany Shintya, Hery Sawiji, and Tri Murwaningsih. 2020. "Pengaruh Magang Kependidikan 3 Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa PAP FKIP UNS." *Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 4 (3).
- Riadi, Muchlisin. 2020. "Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah Dan Hambatan)." Kajianpustaka.Com. 2020.
- Sofjan, Assauri. 2013. *Strategic Management Sustainable Competitive Advantage Edisi Ke 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Susatin, S. 2019. "Strategi Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Meningkatkan Program Kerja Pkk Di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes." *Jurnal Moderat* 5.
- Tim Penyusun. n.d. "Http://Fkip.Ums.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sites/43/2018/05/Buku-Pedoman-Magang-3.Pdf." Accessed August 27, 2022. <http://fkip.ums.ac.id/wp-content/uploads/sites/43/2018/05/buku-pedoman-magang-3.pdf>.
- Utami, Budi. 2017. "Pelaksanaan Magang Profesi Kependidikan Mahasiswa Pendidikan Kimia FKIP UNS." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, no. 2015.
- Yuliani, Siti Habsyah, Hanny Purnamasari, and Ani Nurdiani Azizah. 2021. "Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang Dalam Peningkatan Produktivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)." *Gorontalo Journal of Government and Political Studies* 4 (1). <https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1178>.

H. Organisasi Pelaksana Kegiatan

No	Uraian	Keterangan
1	Nama	Dr. Edi Ansyah, M.Pd
	NIP	197007011999031002
	NIDN	2001077002
	Jabfung	IVA/Lektor Kepala
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Tempat dan Tgl. Lahir	Bengkulu, 01 Januari 1970
	Asal Perguruan Tinggi	UIN FAS Bengkulu
	Fakultas	Tarbiyah dan Tadris
	Prodi	PAI
	Bidang Keilmuan	Teknologi Pendidikan
	Posisi dalam Penelitian	Ketua
2	Nama	Salamah, M.Pd
	NIP	197305052000032004
	NIDN	2005057302
	Jabfung	IIID/ Lektor
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Tempat dan Tgl. Lahir	Palembang, 05 Mei 1973
	Asal Perguruan Tinggi	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
	Fakultas	Tarbiyah dan Tadris
	Prodi	Tadris IPS
	Bidang Keilmuan	Manajemen Pendidikan
	Posisi dalam Penelitian	Anggota
3	Nama	Azwar Rahmat, M.TPd
	NIP	-
	NIDN	9902709595
	Jabfung	Asisten Ahli
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Tempat dan Tgl. Lahir	Awat Mata, 24 Januari 1985
	Asal Perguruan Tinggi	STIESNU Bengkulu
	Fakultas	Ekonomi
	Prodi	Ekonomi Syariah
	Bidang Keilmuan	Pendidikan Dasar
	Posisi dalam Penelitian	Anggota
4	Nama	Alvin Yanuar Rahman, M.Or
	NIP	198911242018011001
	NIDN	2024118901
	Jabfung	Lektor
	Jenis Kelamin	Laki-laki
	Tempat dan Tgl. Lahir	Sukoharjo, 24 November 1989
	Asal Perguruan Tinggi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung
	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

**RENCANA PENGGUNAAN ANGGARAN (RPA)
KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI**

NO	JENIS KEGIATAN	V*	F**	SAT	HARGA	JUMLAH
A	Pelaksanaan					
	Pengumpulan Data/ Kegiatan Penelitian					
1	Uang Harian					
1	Snack dan konsumsi penelitian di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	3	10	OH	35.000	1050000
2	Transport penelitian di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (PP)	3	7	PP	300.000	6300000
3	Transport penelitian ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung (PP)	3	2	PP	2.500.000	15000000
4	Snack dan konsumsi penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2 hari)	4	9	OH	35.000	1260000
5	Penginapan	3	3	OH	500.000	4500000
6	Foto copy instrumen penelitian	420	2	OH	250	210000
7	Penyusunan instrumen	3	3	OH	100.000	900000
1	Sanck dan Konsumsi	3	4	OH	35.000	420000
2	Transportasi	4	2	OH	300.000	2400000
3	Validasi tim ahli	2	1	OH	350.000	700000
4	Penyusunan laporan	3	2	OH	250.000	1500000
5	Revisi laporan	3	2	OH	250.000	1500000
1	Honor Narasumber (selain peneliti)	1	3	OH	700.000	2100000
2	Transportasi	4	1	OH	300.000	1200000
3	Zoom FGD FGD	1	1	OH	350.000	350000
4	Cetak laporan	4	1	OH	150.000	600000
5	Cetak Dummy Book	1	1	OH	172.000	172000
6	Jasa publish artikel internasional	1	1	OH	4.600.000	4600000
	Kertas A4	8	1	OH	48.000	384000
	Tinta Printer Epson L220	4	2	OH	100.000	800000
	Pena dan buku catatan peneliti	3	1	OH	18.000	54000
Jumlah Anggaran						46000000

Keterangan:
* volume,
** frekwensi

PENDOMAN WAWANCARA

**Judul Penelitian : Studi Diagnostik Hambatan Pelaksanaan Magang Kependidikan DI TIGA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA di Tiga Universitas
Islam Negeri di Indonesia**

A. Komponen Wawancara : Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

B. Responden Penelitian :

1.
2.

C. PERTANYAAN

15. Seperti apa SOP kegiatan magang kependidikan di FTIK?
16. Bagaimana proses penyusunan pedoman magang kependidikan, serta siapa yang terlibat dalam penyusunan tersebut?
17. Bagaimana prosedur mahasiswa ketika akan mengikuti kegiatan magang kependidikan?
18. Bagaimana persiapan fakultas dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan?
19. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan persiapan pelaksanaan magang?
20. Seperti apa upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
21. Bagaimana kerjasama panitia magang dan pihak fakultas dalam bersinergi mempersiapkan kegiatan magang kependidikan?
22. Bagaimana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan magang kependidikan?
23. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan magang kependidikan?
24. Bagaimana bentuk kerjasama pihak sekolah mitra dengan pihak fakultas dalam pelaksanaan magang kependidikan?
25. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan magang kependidikan?
26. Kendala apa yang dihadapi dalam mengevaluasi kegiatan magang kependidikan?
27. Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
28. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kebijakan yang ada di perguruan tinggi/ fakultas tentang pelaksanaan Magang kependidikan?
29. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan fakultas dalam memaksimalkan kegiatan magang kependidikan?

PENDOMAN WAWANCARA

**Judul Penelitian : Studi Diagnostik Hambatan Pelaksanaan Magang Kependidikan DI TIGA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DI INDONESIA di Tiga Universitas
Islam Negeri di Indonesia**

A. Komponen Wawancara : Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

B. Responden Penelitian :

1.
2.

C. Pertanyaan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN RESPONDEN
1	Seperti apa SOP kegiatan magang kependidikan di FTIK?	
2	Bagaiman proses penyusunan pedoman magang kependidikan, serta siapa yang terlibat dalam penyusunan tersebut?	
3	Bagaimana prosedur mahasiswa ketika akan mengikuti kegiatan magang kependidikan?	
4	Bagaimana persiapan fakultas dalam melaksanakan kegiatan magang kependidikan?	
5	Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan persiapan pelaksanaan magang?	
6	Seperti apa upaya atau solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
7	Bagaimana kerjasama panitia magang dan pihak fakultas dalam bersinergi mempersiapkan kegiatan magang kependidikan?	
8	Bagaimana ketercapaian tujuan dari pelaksanaan magang kependidikan?	
9	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan magang kependidikan?	
10	Bagaimana bentuk kerjasama pihak sekolah mitra dengan pihak fakultas dalam pelaksanaan magang kependidikan?	
11	Bagaimana pelaksanaan monitoring	

	dan evaluasi kegiatan magang kependidikan?	
12	Kendala apa yang dihadapi dalam mengevaluasi kegiatan magang kependidikan?	
13	Seperti apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
14	Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai kebijakan yang ada di perguruan tinggi/ fakultas tentang pelaksanaan Magang kependidikan?	
15	Strategi seperti apa yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan fakultas dalam memaksimalkan kegiatan magang kependidikan?	



KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
NOMOR 0581 TAHUN 2022
TENTANG

PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN MANDIRI DOSEN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2022
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

- Menimbang :
- bahwa sesuai dengan surat permohonan dari An. Edi Ansyah selaku dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tanggal 10 Juli 2022, bahwa untuk dilaksanakannya kegiatan Penelitian Mandiri dengan Tahun 2022
 - bahwa Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Peneliti Mandiri;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Ketua LPPM Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tentang Penetapan Pelaksana Penelitian Mandiri Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2022;
- Mengingat :
- Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021 tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Skarno Bengkulu (Lembaran Negara Republik Inonesia tahun 2021 Nomor 124);
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 29 tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2021 1244);
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1409);
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor un.23/0047/Tahun 2022 tanggal 17 Januari 2022 tentang Penunjukan Ketua Lembaga, Direktur Pascasarjana, Sekretaris Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan di Lingkungan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TENTANG PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN MANDIRI DOSEN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2022.

KESATU : Menetapkan Penetapan Pelaksana Penelitian Mandiri Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2022 sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisah dari keputusan ini.

- KEDUA : Tugas Pelaksana Penelitian adalah melakukan penelitian sesuai dengan judul yang telah diajukan.
- KETIGA : Semua biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan pada dosen peneliti yang bersangkutan sesuai standar biaya masukan dan peraturan yang berlaku.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bengkulu
Pada tanggal 20 Juli 2022

REKTOR UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU



ZULKARNAIN

LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU NOMOR 058/TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN MANDIRI DOSEN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TAHUN 2022

No.	Judul Proposal	Pengusul	Biaya (Rp)
1	Model Pembelajaran Aqidah Ahlak dengan Pendekatan Saitifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dan Dampaknya Terhadap Prilaku Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan	Edi Ansyah Saefudin Zuhri Salamah	75.000.000



REKTOR UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

ZULKARNAIN

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AHLAK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SISWA PADA MADRASYAH ALIYAH NEGERI (MAN) BENGKULU SELATAN

Disusun Oleh:

Dr. Edi Ansyah, M.Pd (UIN FAS Bengkulu)

Dr. Saefudin Zuhri, M.Pd (STIT Makrifatul Ilmi BS)

Salamah, S.E.M.Pd (UIN FAS Bengkulu)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2022**

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	19
C. Batasan Masalah	20
D. Rumusan Masalah.....	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Kegunaan Penelitian.....	21
G. Spesifikasi Produk yang Dihaarapkan	22
H. Tinjauan Pustaka	22

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis dan Psikologi Pembelajaran	26
1. Psikologi Pembelajaran.....	26
B. Model Pembelajaran	29
1. Pengertian Model Pembelajar	29
2. Model-Model Pembelajaran	31
3. Fungsi Model Pembelajaran	36
C. Akidah Akhlak.....	37
1. Pengertian Bahan Ajar.....	37
2. Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak	38
3. Prinsip-Prinsip dalam Pemilihan Materi Pembelajaran	44
4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	45
5. Ruang Lingkup Akidah Akhlak	46
D. Pendekatan Sainifik	47
1. Pengertian Pendekatan Sainifik	47
2. Karakteristik Pendekatan Sainifik.....	49
3. Tujuan Pendektan Sainifik	50
4. Sintaks Pendekatan Sainifik	51
5. Landasan Pendekatan Sainifik.....	56
6. Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran PAI Kurikulum 2013	58
E. Penanaman Nilai.....	61

F. Nilai-Nilai Multikultural.....	63
1. Pengertian Nilai.....	63
2. Macam-Macam Nilai.....	64
3. Nilai-Nilai Multikultural	65
4. Nilai-Nilai Multikultural dalam Pelajaran Akidah Akhlak	72
a. <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	73
b. <i>Musawah</i> (Persamaan Derajat)	76
c. <i>Tawasut</i> (Moderat)	78
d. <i>Ukhuwah</i> (Persaudaraan)	80
G. Prilaku Siswa.....	82
1. Definisi Prilaku Siswa.....	82
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa	83
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa	85
4. Prilaku Siswa yang Mencerminkan Sikap Multikultural	86
5. Kderangka Teori.....	88

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	91
B. Metode Penelitian	92
C. <i>Social Situation</i> dan Tahapan Penelitian.....	92
D. Deskripsi Wilayah Penelitian	94
E. Populasi dan Sampel	97
F. Sumber Data.....	98
G. Jenis Data	98
H. Instrumen Penelitian	99
I. Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	103
J. Teknik Analisis Data.....	105

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pengembangan	110
1. Pengembangan Instrumen Penelitian	110

2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran.....	110
B. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	111
1. Tahap <i>Analysis</i> (Analisis).....	111
a) Analisis Kurikulum.....	112
b) Analisis Siswa.....	118
c) Analisis Topik	119
d) Analisis Tujuan.....	120
2. Tahap <i>Disign</i> (Perancangan)	124
c) Tahap Penyusunan Draft (Draft 1)	129
d) Focus Group Discusion (FGD)	131
3. Tahap <i>Develop</i> (Pengembangan) (Draft 2)	132
a) Produk Model Pembelajaran.....	132
b) Uji Validitas Model Pembelajaran.....	134
1) Uji Validasi Ahli.....	134
2) Revisi Produk	140
4. Tahap <i>Implementation</i> (Implementasi)	145
a) Uji Coba Kelompok Besar (Draft 4)	147
b) Hasil Uji Efektivitas (Draft 5).....	147
c) Uji Persyaratan Analisis.....	151
1). Uji Normalitas	151
2). Uji Homogenitas.....	152
d) Uji Hipotesis.....	153
5. Tahap <i>Evaluation</i> (Evaluasi).....	153
a) Hasil Belajar	154
b) Validasi Produk.....	154
c) Uji Praktikalitas	155
C. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Saintifi dalam	
Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Prilaku Siswa.....	156
V. DISKUSI HASIL PENELITIAN	
A. Pengembangan Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis	
Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural.....	179

B. Penerapan Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Sainifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	184
C. Efektivitas Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Sainifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural.....	185

VI. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	192
B. Implikasi	193
C. Rekomendasi/Saran.....	194
DAFTAR PUSTAKA	195

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan multikultural dewasa ini menjadi wacana yang sering diperbincangkan di setiap kalangan, baik dari kalangan politik, agama, sosial, budaya, dan khususnya dikalangan para pemikir pendidikan. Fenomena konflik suku, sosial, agama, golongan, bahasa dan budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat heterogen yang multikultur menjadi pendorongnya, seperti; Konflik Poso, Sulawesi Tengah terjadi antara kelompok Muslim dengan kelompok Kristen terjadi pada akhir 1998 hingga 2001; konflik Ambon yang berlangsung pada 1999 hingga 2003; Konflik Sampit, Kalimantan Tengah, terjadi pada 18 Februari 2001 antara Suku Dayak dan Suku Madura; Konflik di Lampung Selatan terjadi pada 2012; Konflik Ahmadiyah berlangsung pada 2016-2017; konflik di Papua sampai saat ini masih terjadi;¹ dan masih banyak konflik-konflik lainnya yang tidak terekspose secara luas.

Yayasan Denny JA menemukan setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia selama 14 tahun pasca reformasi. Sebanyak 60 persen berlatar belakang agama. Sementara sisanya kekerasan etnik sekitar 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, kekerasan seksual ada 5 persen.²

Membicarakan tentang wacana pendidikan multikulturalisme sangat menakutkan bagi umat beragama (termasuk Islam) di Indonesia, yang menjadi kekhawatiran umat Islam adalah persoalan keagamaan yang menyimpang. Di berbagai forum ilmiah dan forum pengajian, umat muslim beranggapan bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan wahana menuju pendangkalan keimanan seseorang dalam beragama dan menuju pada persatuan agama-agama, sehingga agama-agama seakan-akan tidak ada bedanya.³ Pemahaman yang demikian menuntut kepekaan dan ketelitian serta kehati-hatian untuk menjawab dan menjelaskannya. Hal itu karena kalau tidak direspon dengan positif maka akan terjadi kesalah-pahaman yang terus berulang dan berkembang luas di masyarakat.

Padahal kalau dikaji secara lebih mendalam, multikulturalisme sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Multikulturalisme merupakan suatu kondisi objektif di

¹Ari Welianto, *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia*, Kompas.com - 06/02/2020, diakses 08/05/2021

²Ari Welianto, *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah*, diakses 08/05/2021

³Masthuriyah Sa'dan, *Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an & Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis Untuk Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurnal TOLERANSI Vol.7, No.1 Januari-Juni 2015), hal. 90

lapangan yang mengharuskan umat Islam dan umat agama yang lain saling memahami, menghormati dan menjaganya.⁴ Kondisi objektif tersebut dapat diciptakan ketika sesama umat beragama dengan tegas dan menolak jika terdapat kelompok yang hendak menghancurkan kondisi objektif multikulturalisme. Sikap yang demikian merupakan sikap multikultur yang apabila berjalan dengan baik, maka multikulturalisme di Indonesia akan tegak berdiri. Akan tetapi realita yang ada, jauh dari harapan yang di idealkan dari gagasan multikulturalisme. Perbedaan agama, aliran dalam agama, pendapat, suku, budaya, tradisi dan bahasa terkadang meruncing hingga ke titik perseteruan. Masing-masing kelompok saling memperkuat posisi, maka tidak jarang agama dan interpretasi teks digunakan sebagai alat legitimasi.

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang akan terus berlanjut hingga akhir sejarah kemanusiaan. Dalam sejarah umat Islam, perbedaan telah terjadi sejak masa kehidupan Rasulullah SAW, walaupun tidak setajam seperti era pasca wafatnya Rosulullah SAW. Hal itu karena para sahabat menerima keputusan Nabi Muhammad SAW dengan penuh kesadaran. Di samping itu, tidak jarang dalam masalah keagamaan (*ubuddiyah*), Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda. Perbedaan pendapat antara kaum muslim dalam soal keagamaan mulai menonjol sejak Nabi Muhammad SAW wafat.⁵

Menurut Zahrah seperti yang dikutip oleh Shihab, penyebab lahirnya perbedaan pendapat di kalangan internal umat Islam adalah disebabkan redaksi ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabbihat*. Secara filosofis al-Qur'an seharusnya dibaca dengan berbagai realitas. Realitas ketika ayat al-Qur'an diturunkan pertama kali di abad pertama hijriyah berbeda dengan realitas kondisi zaman sekarang. Agar teks al-Qur'an dapat hidup menyesuaikan dengan zaman "*shohih likulli zaman wa makan*", maka al-Qur'an harus diperhadapkan dengan realitas masa sekarang. Hal itu agar teks al-Qur'an hidup dan menyesuaikan dengan persoalan umat.⁶

Menurut al-Ghazali, ayat-ayat al-Qur'an yang tidak membutuhkan tafsir-tafsir kelanjutan adalah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah dan akidah. Tapi ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alam, kehidupan dan ilmu-ilmu kemanusiaan harus dipahami melebihi

⁴Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal. 214-215

⁵Masthuriyah Sa'dan, *Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an.....* hal. 91

⁶M. Quraish Shihab,. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 364

yang dipahami ketika abad pertama hijriyah.⁷ Ini artinya, membaca dan memahami makna ayat al-Qur'an tidak bisa selesai dengan membaca melalui konteks masa lalu, hal itu karena persoalan umat masa lalu dengan masa sekarang berbeda. Oleh karena itu, al-Qur'an berkali-kali menyuruh untuk selalu melihat konteks dan realitas masa depan. Lihat al-Fushshilat/41: 53.

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"⁸

Melihat anjuran al-Qur'an tentang masa depan tersebut, persoalan multikulturalisme menuntut al-Qur'an untuk mampu menjawabnya. Jika dicermati secara lebih mendalam, al-Qur'an berbicara tentang gagasan-gagasan dan nilai-nilai multikulturalisme. Sejak awal, al-Qur'an telah mengenal gagasan multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnis, suku, bahasa, dan jenis kelamin. Bahkan secara normatif al-Qur'an mengakui bahwa manusia tersebut diciptakan dari berbagai bangsa (*shu'ub*) dan bersuku-suku (*qaba'il*) dengan tujuan agar mereka saling mengenal (*li ta'arafuu*) dan menghargai orang lain. Lihat al-Hujurat/49: 13.

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"⁹

Jika al-Qur'an tidak menghendaki keberagaman, tentunya Allah hanya menjadikan satu umat. Lihat as-Shura/42: 8.

"Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong"¹⁰

⁷al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. tej. Masykur Hakim & Ubaidillah. (Bandung: Mizan, 1996), hal. 263-264

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2012), hal. 695

⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,hal. 745

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,hal. 697

Kajian al-Qur'an tentang gagasan dan nilai-nilai multikulturalisme harus ditafsirkan secara holistik dan universal, yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi. Prinsip fenomenologi menekankan pada sebuah asumsi "membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri tentang persoalan eksistensi keberagaman di Indonesia". Kajian ini penting untuk mengetahui esensi ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, dengan tujuan untuk mendorong kesetaraan (*al-musawa*), keadilan (*al-'adalah*), persamaan (*equality*), persatuan (*al-ittihad*), harkat dan martabat manusia (*al-karamah al-insaniyah*).

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. *"An important goal of multikultural education is to improve race relations to participate help all stuents acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to participate in cross-cultural interactions and in personal, social and civic action that will help make our nation and world more democratic and just."*¹¹

Dari kasus di atas, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuh-kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna.

Pendidikan Islam di Indonesia secara praktiknya, sering terjadi proses pendidikan yang eksklusif. Proses eksklusivisme ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti dimadrasah, pondok pesantren, dan di berbagai majlis taklim. Indikator eksklusivisme pendidikan Islam di Indonesia terlihat pada proses pendidikan dan pengajaran agama pada

¹¹James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006), hal. 202.

umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri. Sehingga nilai-nilai esensial yang ada di al-Qur'an, terutama tentang keberagaman atau pluralitas terabaikan.

Absennya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan murid, dan atau antara murid dengan murid, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif; Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.¹² Praktik pendidikan Islam seperti ini, akan menjadikan ruang kelas kurang hidup dan kurang kondusif, karena tidak ada ruang untuk mendialogkan “kebenaran” yang diajarkan oleh guru. Lebih lanjut Khisbiyah dalam Sindhunata mengatakan ada 3 indikator yang berkembang di sekolah, yaitu: 1). Sekolah telah memelihara nilai-nilai yang bias gender; 2). Sekolah telah membantu memelihara sistem kelas dan status sosial-ekonomi; dan 3). Sekolah hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan purbasangka antar kelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralsisir dan menghilangkannya.¹³

Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tingkah laku dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya, tak dapat dipungkiri, mereka mempunyai pandangan yang beragam. Contohnya, masyarakat kita dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti pendidikan, etnis, agama, kelas sosial dan ekonomi—mempunyai tindakan dan pandangan yang berbeda-beda pula tentang berbagai macam fenomena sosial seperti kesetaraan gender, demokrasi, hak asasi manusia dan terhadap hal-hal lainnya. Ada anggota masyarakat yang kurang mendukung adanya proses demokrasi dinegara ini, namun disisi lain tidak sedikit masyarakat yang menginginkan adanya demokrasi.

Terdapat anggota masyarakat yang sangat peduli dan selalu memperjuangkan hak-hak asasi manusia, namun di sisi lain tidak sedikit masyarakat yang tidak peduli terhadap masalah tersebut. Bahkan mereka dengan sengaja menggilas hak-hak asasi orang lain. Ada anggota masyarakat yang merespon baik dan bahkan mendukung adanya kesetaraan gender, namun tidak sedikit masyarakat yang menentangnya.¹⁴ Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat

¹²Observasi dan wawancara dengan beberapa orang siswa MAN BS pada tanggal 24 Agustus 2021

¹³Sindhunata (ed.). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 156.

¹⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 3-4.

menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Premanisme, perbedaan pendapat, perseteruan politik yang menyebabkan terjadinya saling hujat, menjelek-jelekan, menyalahkan bahkan saling lapor, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidik. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan siswa akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan gender, suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.¹⁵

Dari berbagai fenomena yang memprihatinkan di atas, banyak pihak memandang perlu adanya upaya bersama untuk mewujudkan nilai-nilai berwawasan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, yakni sebuah usaha pengejawantahan nilai-nilai yang mengembangkan kompetensi seseorang dalam rangka menerima perbedaan yang ada pada manusia. Sehingga mampu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) di antara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan adalah lembaga pendidikan umum setingkat SLTA yang bercirikan agama. Kurikulum yang digunakan hampir berimbang antara pelajaran umum dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bahkan pelajaran umum juga diintegrasikan dengan materi-materi agama. Sehingga bisa dikatakan nuansa keagamaan di kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan lebih dominan. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi materi yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik.

¹⁵M. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), Cet 2, hal. 4-5.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep multikultural ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan perbedaan, baik jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya. Akan tetapi Tuhan menyuruh manusia untuk saling mengenal dan bersilaturahmi.

Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan berperan aktif dalam transfer ilmu pengetahuan, transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme. Wacana multikulturalisme sangat dibutuhkan guna internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri setiap manusia. Dengan memahami perbedaan tafsir terhadap teks al-Qur'an, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka kepada siapapun. Tidak ada yang merasa menjadi makhluk pilihan yang selalu menganggap dirinya paling benar dan menyalahkan yang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa wakil kepala dan guru Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan mengenai beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Sarana dan Prasarana

Secara umum, sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan sangat baik dan cukup lengkap sehingga sangat layak untuk proses pembelajaran. Jumlah ruang kelas untuk belajar cukup dan sangat memadai untuk kegiatan proses pembelajaran, kemudian ada ruang perpustakaan, ruang AULA, ruang OSIS, ruang UKS, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, musholla, lapangan futsal, lapangan volly, lapangan basket dan asrama siswa serta rumah penjaga.

Disamping program regular, Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan juga menyelenggarakan program *Madrasah Boarding School* (madrasah berasrama), siswanya tinggal di asrama yang lokasinya dilingkungan Madrasah. Sedangkan program regular, siswanya ada yang kost dan ada pula yang tinggal dirumah masing-masing.

Siswa yang tinggal di asrama ada 108 orang, yang terdiri dari 18 laki dan 90 perempuan. Asrama yang ditempati siswa merupakan ruang kelas yang tidak dipakai yang disekat dengan triplek menjadi beberapa kamar. Setiap kamar ditempati 5 sampai 6 siswa.¹⁶ Dengan ukuran kamar 3 meter X 3 meter sebetulnya tidak cukup layak untuk ditempati 5-6 siswa. Hal seperti itu kadang menjadi salah satu penyebab terjadi konflik, baik konflik yang bersifat perorangan maupun konflik yang melibatkan kelompok diantara mereka, disamping penyebab lainnya, seperti: perasaan primordialisme yang kuat, kurangnya rasa toleransi,

¹⁶Observasi pada bulan Januari-Agustus 2021

pemahaman ajaran agama yang belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Ketidaklayakan asrama Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan itu sudah bisa diatasi awal tahun 2022, sebab pada tahun 2021 dibuat asrama baru bertingkat 2 (dua) yang sudah selesai pada akhir Desember 2021 dan bisa menampung 60 siswa.¹⁸

2. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada MAN Bengkulu Selatan masih kurikulum 2013, belum kurikulum prototipe (K-2022), sebab kurikulum prototipe digunakan masih terbatas pada sekolah-sekolah penggerak saja (masih ujicoba). Sekolah penggerak adalah sekolah yang memiliki kepala sekolah lulusan program guru penggerak dan memiliki guru penggerak dengan jumlah banyak. Guru penggerak sendiri merupakan program pelatihan guru milik kemendikbud yang bertujuan mencari guru yang memiliki potensi berinovasi. Sementara di Kementerian Agama belum ada program madrasah penggerak ataupun guru penggerak yang dijalankan, sehingga kurikulum prototipe belum diujicobakan pada madrasah.

Menurut Sapruni, madrasah masih tetap menggunakan kurikulum 2013, sebab belum ada instruksi/regulasi dari kemenag pusat atau dalam hal ini Dirjen Pendis yang menyatakan bahwa madrasah harus atau boleh menggunakan kurikulum prototipe (K-2022).¹⁹ Karena belum ada regulasi yang mengataur tentang penggunaan kurikulum prototype, maka sampai saat ini MAN Bengkulu Selatan masih menggunakan kurikulum 2013 (K-1). Hal ini selaras dengan kompetensi yang hendak dicapai, yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Kompetensi sikap merupakan dimensi dimana peserta didik dituntut untuk: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, b) berakarakter, jujur dan peduli, c) bertanggung jawab, d) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan e) sehat jasmani dan rohani.

Adapun buku-buku yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan kebanyakan merupakan daur ulang isi dari kurikulum sebelumnya, dan belum ada perubahan yang signifikan sesuai tuntutan kurikulum dan tuntutan kebutuhan. Buku-buku yang ada juga masih terbatas,²⁰ sehingga peserta didik tidak mempunyai banyak pilihan.

Meningkatnya kemampuan intelektual didukung oleh buku yang baik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tuntutan kebutuhan, sesuai dengan yang disampaikan Tarigan, tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas bahan bacaan yang

¹⁷Wawancara dengan guru BK, Nur Rizka Sella Nova pada 7 September 2021

¹⁸Observasi dan Wawancara dengan PPK SBSN MAN BS, Doki Hermanto pada 10 September 2021

¹⁹Sapruni adalah Kasi Kurikulum pada Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Bengkulu. Hasil wawancara pada tanggal 11 Januari 2022

²⁰Wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Arif Rahma pada 10 September 2021

dihasilkan oleh penulis/pengarangnya.²¹

Faktor buku pelajaran yang masih menggunakan konten lama, pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, belum sesuai tuntutan kurikulum dan tuntutan kebutuhan serta jumlah buku yang terbatas, termasuk didalamnya buku pelajaran Akidah Akhlak terutama bahasan tentang nilai-nilai multikultural, seperti pokok bahasan “*Tasamuh, Musawah, Tawasuth dan Ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan”, diduga menjadi penyebab pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme masih rendah, sehingga masih sering muncul riak-riak perselisihan dengan mengaitkan ego kesukuan, kedaerahan atau beda pemahaman/pandangan tentang sesuatu hal.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Secara umum tenaga pendidik dan kependidikan MAN Bengkulu Selatan sudah baik dan layak dan sudah melebihi memenuhi standar minimal untuk melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran, dari 42 orang guru dan TU semuanya sarjana, kecuali tenaga perpustakaan lulusan D3 dan tenaga UKS lulusan D3 AKBID. Sedangkan guru PAI ada 5 orang yang terdiri dari: guru al-Qur’an Hadits 1 orang berpendidikan S2, Fikih 1 orang berpendidikan S2 SKI 2 orang berpendidikan S1 dan Akidah Akhlak 1 orang berpendidikan S3.²²

Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru termasuk guru PAI masih dominan menggunakan cara-cara konvensional. Hal ini dapat dilihat dari cara guru mengajar yang masih dominan menggunakan metode ceramah dan menulis/mencatat

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.²³

Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan guru dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut.

²¹Hendri Guntur Tarigan, *Menulis suatu keterampilan berbahasa*, edisi (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2013), edisi revisi, hal. 11

²² Data DUK Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Data Pegawai Honorer Tahun 2021

²³<https://www.google.com/search?q=model+pembelajaran&oq>, diakses 25/09/2021

Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan termasuk guru PAI masih dominan menggunakan cara-cara konvensional seperti metode ceramah, mencatat, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk diskusi, observasi, mengasah nalar, mengeksplor kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman yang berbeda, sehingga memberikan ruang kepada siswa untuk berbeda sikap, pandangan maupun pemahaman baik dengan sesama siswa maupun dengan guru.²⁴

Akibat yang ditimbulkan pada aktivitas pembelajaran berjalan kurang baik, peserta didik hanya menerima dan memahami apa yang ada dibuku paket dan yang disampaikan oleh gurunya saja, tanpa mau berpikir lagi bahwa ada pemahaman lain tentang sesuatu yang telah dipelajari selain dari apa yang baru didapatkannya dari buku paket dan keterangan gurunya. Minat dan semangat belajar peserta didik juga kurang sebab tidak terjadi komunikasi dua arah, yang ada siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi seperti apa yang ada dibuku paket.

5. Siswa

Siswa MAN Bengkulu Selatan terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti; a) gender; b) suku/etnis: ada suku Serawai, Semendau, Jawa, Sunda, Padang, Batak; c) kelas sosial dan ekonomi; d) bahasa dan budaya; dan e) pemahaman dalam beragama.²⁵ Hal itu sangat berpengaruh terhadap pandangan dan perilaku mereka terhadap berbagai macam fenomena sosial seperti kesetaraan gender, demokrasi, toleransi, hak asasi manusia dan terhadap hal-hal lainnya. Apalagi absennya ruang diskusi antara guru dengan murid, dan atau antara murid dengan murid, sehingga sering terjadi konflik diantara mereka walaupun tidak pernah sampai menimbulkan keributan massal.

Disamping itu juga dalam wawancara dengan beberapa guru dan siswa diketahui ada sebagian siswa yang belum mampu mempraktekan nilai-nilai multikultural secara baik, nilai *ta'aruf* misalnya; ada sebagian siswa yang kesulitan dalam berinteraksi dengan kawan-kawanya yang berbeda suku atau daerah. Mereka menganggap sukunya atau daerahnya paling baik dan unggul sehingga kadang terjadi penindasan (*bullying*) kawanya yang berbeda suku atau daerah; nilai *tasamuh*, ada sebagian siswa yang merasa tidak nyaman ketika melihat siswa yang lain berbeda dalam pengamalan ritual agamanya karena perbedaan faham; nilai *tawasuth*, ada sebagian siswa yang mudah membida'ahkan amalan kawanya atau orang lain yang katanya tidak ada contoh dari rasulullah.²⁶

²⁴Hasil Observasi dan data Supervisi Kelas Kepala MAN Bengkulu Selatan dari Juli September 2021

²⁵Data dari guru BK, Nur Rizka Sella Nova pada 7 September 2021

²⁶Wawancara dengan beberapa guru dan siswa MAN Bengkulu Selatan pada tanggal 9 September 2021

Berkaitan dengan proses pembelajaran, berdasarkan hasil observasi dan informasi hasil wawancara terbatas kepada beberapa guru kelompok Pendidikan Agama Islam, bahwa materi Pendidikan Agama Islam masih disampaikan secara *konvensional* belum banyak diwarnai dengan nilai-nilai multikultural termasuk pelajaran Akidah Akhlak, walaupun didalamnya ada materi yang berkaitan dengan nilai multikultural. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara seperti pada table berikut ini:

Tabel 1.1.

Hasil Wawancara dengan Guru PAI MAN BS tentang Proses Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural

No	Nama Guru	Asal Madrasah	Hasil Wawancara
1	Dr. Arief Rahman	MAN Bengkulu Selatan	Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tertentu yang inovatif. Bahan ajar yang digunakan guru masih tergantung pada penerbit tertentu. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi berwawasan nilai-nilai multikultural. ²⁷
2	Susna Yulisti, M.Pd.I	MAN Bengkulu Selatan	Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dengan inovasi-inovasi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan guru masih terbatas terbitan dari PT. Tiga Serangkai dan sumber internet. guru belum mempunyai kapasitas dalam mengembangkan bahan yang berwawasan nilai-nilai multikultural, karena belum ada pembinaan secara sistematis berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai multikultural dari lembaga. ²⁸
3	Toba, S.Ag., M.Pd.I	MAN Bengkulu Selatan	Ketergantungan guru pada buku pegangan yang konvensional, masih kesulitan menghadapi siswa yang belum bisa menyesuaikan kultur dan tradisi yang berbeda. ²⁹
4	Suswanti, S.Ag.	MAN Bengkulu Selatan	Buku pegangan yang dipakai guru mengikuti sepenuhnya KI dan KD, namun buku tersebut secara khusus belum membahas tentang wawasan nilai-nilai multikultural secara detail. ³⁰

Dari tabel diatas (hasil wawancara) menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam (Fikih, al-Quran Hadits, Akidah Akhlak dan SKI) yang selama ini digunakan adalah berdasarkan buku pegangan dari penerbit ditambah sumber lain dari internet, sehingga materi yang disampaikan masih konvensional dan tekstual, belum menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada atau kontekstual. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menentukan

²⁷Wawancara dengan Arief Rahman guru Akidah Akhlak, tanggal 9 September 2021

²⁸Wawancara dengan Susna Yulisti guru Fikih, tanggal 9 September 2021

²⁹Wawancara dengan Toba guru al-Qur'an Hadits, tanggal 9 September 2021

³⁰Wawancara dengan Suswanti guru SKI, tanggal 9 September 2021

langkah-langkah pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

Dari tabel diatas juga bisa dipahami bahwa para guru kelompok PAI di MAN Bengkulu Selatan belum mengembangkan materi yang ada dibuku pegangan untuk disisipi atau ditambah dengan nilai-nilai multikultural sesuai dengan konteks yang ada di masyarakat. Para guru juga belum ada yang mau mencoba untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif, karena selama ini masih kesulitan untuk mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam berwawasan nilai-nilai multikultural.

Atas dasar persoalan-persoalan diatas, maka penulis mencoba menawarkan pendekatan dari James A. Bank dengan pendekatan transformasi (*the transformation approach*), yaitu pendekatan yang mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran.³¹ Dengan kata lain pendekatan ini mencoba untuk memberi warna pada kurikulum PAI, khususnya pelajaran Akidah Akhlak dengan cara memberi tambahan nilai-nilai multikultural secara mendalam yang bersifat kontekstual.

Kemudian dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Sehingga harapannya adalah siswa dapat mudah memahami, meyakini dan bisa mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural pada kehidupan nyata ditengah-tengah masyarakat. Adapun materi yang ada dan dapat dikembangkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yaitu: *tasamuh, musawah, tawasut dan ukhuwah*, pada pelajaran Akidah Akhlak kelas 12.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah, yaitu pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui (1) observasi/mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi/eksperimen, (4) mengasosiasi/mengolah informasi, kemudian (5) mengkomunikasikan.³²

Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu.³³ Sumber belajar berupa buku yang digunakan diharapkan mampu memberikan solusi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Buku ajar yang digunakan pada kurikulum 2013 selaras dengan kompetensi yang

³¹Muh. Sain Hanafy, *Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, (UIN Alauddin: Jurnal Diskursus Islam), Volume 3, No.1, Tahun 2015

³²Kemendikbud, *Modul Implementasi Kurikulum 2013; Pendekatan Ilmiah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 191

³³Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Ilmu Pengetahuann Sosial* (Yogyakarta: Cipta Media, 2010), hal.189

hendak dicapai, yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Kompetensi sikap merupakan dimensi dimana peserta didik dituntut untuk: a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, b) berkarakter, jujur dan peduli, c) bertanggung jawab, d) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan e) sehat jasmani dan rohani. Kompetensi pengetahuan meliputi kompetensi factual, konseptual, procedural dan metakognitif. Kompetensi dimensi keterampilan meliputi: a) kreatif, b) produktif, c) kritis, d) mandiri, e) kolaboratif dan f) komunikatif.³⁴

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Problem multikultural dari perbedaan orang per orang seperti perbedaan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, politik, suku, bahasa, ras, maupun problem intern umat Islam tentang berbagai perbedaan yang ada menjadi salah satu pokok konflik sosial yang rupanya sangat sensitive bagi sebagian public/siswa maka perlu dilakukan eksplorasi dimensi nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar.
2. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Diantara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk siswa yang majemuk adalah nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman
3. Absennya ruang diskusi antara guru dengan siswa, dan atau antara siswa dengan siswa, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif; Fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.
4. Kondisi Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan memiliki keragaman siswa dari sisi gender, pemahaman berbeda yang ada dalam diri siswa, kultur, bahasa, gender dan suku/etnis. Hal ini membawa konsekuensi bahwa latar belakang siswa sangat heterogen menjadikan penanaman nilai multikultural menjadi penting.
5. Buku paket atau buku ajar yang ada kurang menanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik, dominanya masih bersifat kognitif (pengetahuan) belum mengarah pada sikap (afektif), apalagi keterampilan atau tingkah laku (psikomotorik)
6. Guru dalam mengajar sebagian besar masih menggunakan metode konvensional, belum

³⁴Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama: Kurikulum 2013 Metoda-metoda Pembelajaran Pemaduan Beberapa Metoda Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Pembinaan SMA, 2016), hal. 12-13

memahami secara utuh mengenai pendekatan saintifik, sebab pelatihan, diklat, workshop masih terbatas

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar akidah akhlak kelas 12 dengan pendekatan saintifik materi “Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan”, sebagai sumber belajar siswa untuk mencapai tujuan dan menciptakan karakter peserta didik yang berwawasan multikultural.
2. Penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran materi “Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan”, dengan tujuan agar guru lebih memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplor kemampuan, pengetahuan dan pendapatnya melalui diskusi, observasi, penalaran, eksperimen, penemuan serta mengemukakan kebenaran menurut persinya tentang nilai-nilai multikultural
3. Bahan ajar yang dibahas dalam proses pembelajaran adalah buku paket pelajaran Akidah Akhlak kelas 12 dengan materi “*Tasamuh, Musawah, Tawasuth dan Ukhuwah*”, lebih mengoptimalkan nilai-nilai multikultural dengan menggunakan pendekatan saintifik.
4. Prilaku siswa yang dimaksud adalah pemahaman dan aktualisasi siswa terhadap nilai-nilai multikultural, materi “*Tasamuh, Musawah, Tawasuth dan Ukhuwah*”, baik prilaku pada saat proses pembelajaran maupun setelahnya.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada materi *Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah*, dilihat dari a) tujuan/kompetensi; b) kurikulum/materi; c) metode, d) media; dan e) sarana pembelajaran ?
2. Bagaimana penerapan/implementasi model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ?
3. Bagaimana efektifitas dan praktikalitas model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural materi *Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah* dalam Kehidupan ?
4. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap prilaku siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Mengembangkan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada materi *Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah*, dilihat dari tujuan/kompetensi, kurikulum/materi, metode, media dan sarana pembelajaran
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran akidah akhlak yang bermuatan nilai-nilai multikultural materi "Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan", dengan pendekatan saintifik
3. Untuk mengukur efektifitas dan praktikalitas model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan
4. Untuk mengetahui dampak dari penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap prilaku siswa

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara teori adalah sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan bahwa diperlukan pembaharuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pembaharuan mutu pendidikan tersebut dalam rangka menyesuaikan kemajuan dan perkembangan zaman serta disesuaikan dengan pola dan prilaku peserta didik seseuai dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Dengan adanya pembaharuan mutu pendidikan tersebut diharapkan *mindset* (pola pikir) dan prilaku siswa Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan semakin baik.

Selain dari itu kegunaan penelitian ini adalah sebagai bekal bagi peserta didik agar dapat lebih memahami akan pentingnya *mindset* (pola pikir) dan prilaku yang baik, terutama mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran dalam kelas dapat lebih menyenangkan, memberi kesempatan pada siswa untuk diskusi, observasi, mengasah nalar, mengeksplor kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman yang berbeda, sehingga memberikan ruang kepada siswa untuk berbeda sikap, pandangan maupun pemahaman baik dengan sesama siswa maupun dengan guru.

Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis adalah menjadi masukan bagi guru pendidikan Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran harus menggunakan model, metode atau pendekatan yang bervariasi jangan monoton. Sebab setiap materi mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda, sehingga dalam proses pembelajaran, menyampaikan materinya juga menggunakan model, metode ataupun pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik

materi.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang meningkatkan aktifitas, kreatifitas dan produktifitas untuk menumbuhkembangkan sikap siswa yang berkarakter baik, toleran, adil, moderat dan bersahabat. Model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini memberikan dukungan terhadap lingkungan belajar, melibatkan siswa secara aktif, produktif dan penuh inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan ini menghasilkan produk dalam bentuk buku guru, buku siswa dan buku model

I. Kerangka Konsep

Kihajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yaitu: (1). Pendidikan dalam lingkungan keluarga; (2). Pendidikan dalam lingkungan sekolah; dan (3). Pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan yang dikenal dengan istilah *Tri Pusat Pendidikan*.³⁵

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada peran lingkungan sekolah/madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Multikultural pada siswa, terutama dalam proses pembelajaran. Penulis menganggap lingkungan madrasah merupakan miniature dari masyarakat multikultural karena komponen di dalamnya mempunyai keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan strata sosial.

Secara umum tugas yang harus diemban dan direalisasikan lingkungan madrasah menurut An-Nahlawi (dalam Umar), yaitu :

- a. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip Fikih, Akidah, dan *Tasyri* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah SWT. tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya

³⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 66

- b. Memelihara *fitrah* peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d. Membersihkan pikiran peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan *fitrah* manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik
- g. Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.³⁶

Untuk merealisasikan tugas madrasah yang sangat berat tersebut maka lingkungan madrasah harus saling bersinergi dengan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Ada tiga komponen yang paling sering bersentuhan dengan siswa dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural di madrasah, tiga komponen tersebut adalah kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan.

Menurut Wijaya, peran kepala madrasah dalam penguatan pendidikan karakter siswa: (1). Menajer yaitu, sebagai penentu kebijakan yang mampu mengkomodir seluruh kebutuhan siswa terkait pendidikan karakter; (2). Pemimpin yaitu, memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi; (3). Mendorong semua guru dan tenaga kependidikan untuk menjadi model karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter lingkungan madrasah; (4), Teladan yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan di madrasah, dan berusaha memfasilitasi serta mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, dan pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan efisien.³⁷

³⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 155

³⁷Hengki Wijaya, *Peran kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, (Makasar: Sekolah Tinggi Filsafat), Jurnal Jaffray, Juni 2018

Selanjutnya peran guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pada BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 adalah: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan Formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁸

Adapun peran dan tugas tenaga kependidikan tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab XI pasal 39 ayat 1, bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Secara operasional tugas tenaga kependidikan adalah membantu kepala madrasah dan guru, yaitu: 1). Membantu mengelola lembaga pendidikan; 2). Membantu merencanakan suatu rancangan pendidikan; 3). Membantu memfasilitasi kegiatan pendidikan; 4). Membantu mengamankan lingkungan pendidikan; dan 5). Membantu menciptakan suasana yang asri dan nyaman bagi lingkungan pendidikan.

Pendidikan berwawasan multikultural adalah sebuah usaha pengerjaan nilai-nilai yang mengembangkan kompetensi seseorang dalam rangka menerima perbedaan-perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, menyelesaikan konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Kemudian dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga ada muatan nilai multikultural, seperti: (1) nilai andragogi, (2) nilai perdamaian, (3) nilai inklusivisme, (4) nilai kearifan, (5) nilai toleransi, (6) nilai humanism, (7) nilai kebebasan.³⁹ Sedangkan Hasan, menjelaskan bahwa akar nilai inklusif dari nilai multikulturalisme islam adalah: (1) *ta'aruf* (saling kenal), merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka; 2) *tasamuh* (toleransi); 3) *tawassuth* (moderat); 4) *ta'awun* (tolong menolong); dan (5) *tawazun* (harmoni).⁴⁰

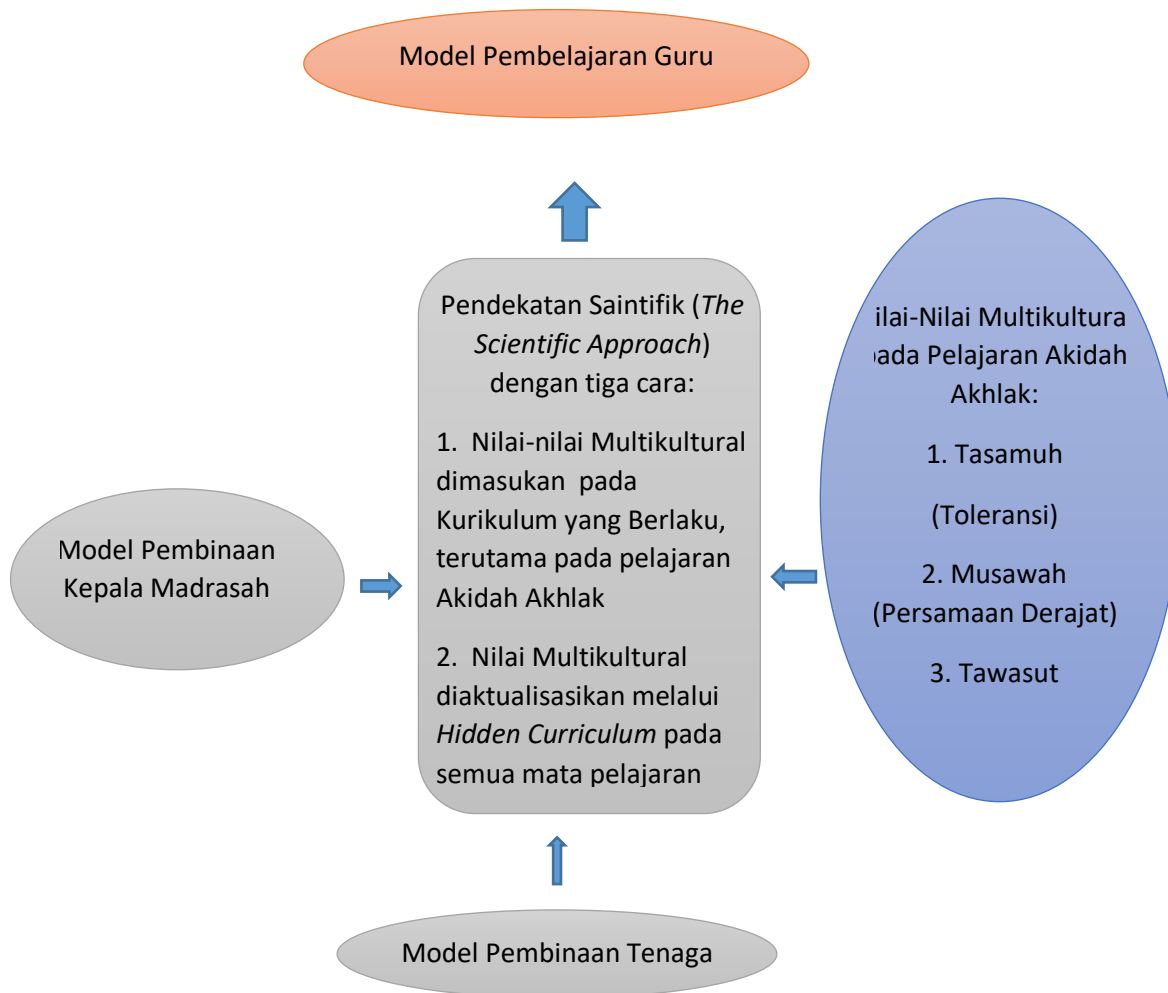
³⁸Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Undang-Undang dan peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 2008. hal 83

³⁹Suryana, Yaya dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 323

⁴⁰Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang Unisma, 2016) hal. 41

Selanjutnya untuk memudahkan dalam memahami konsep model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, dapat digambarkan dalam kerangka konsep berikut ini:

Konsep Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural



Selanjutnya dijelaskan rincian Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural sebagai berikut:

Tabel 1.2.

Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

No	Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Madrasah	Pendekatan Transformasi		
		Menambah Materi Tentang Nilai-Nilai Multikultural Melalui Kurikulum	Peleburan Melalui <i>Hidding Curriculum</i>	Peleburan Melalui Kegiatan Kurikuler Ekstra
1	Kepala Madrasah	Menetapkan dan Memasukan rancangan kurikulum madrasah pada buku 1	Menjadi Teladan pertama dalam pelaksanaan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Multikultural di lingkungan madrasah	Memasukan pa-da kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Kesenian, Keagamaan, Paskibraka, PMR, dan cabang-cabang olahraga
2	Guru Akidah Akhlak	Melaksanakan pembelajaran mulai dari pembuatan perangkat, proses dan dan evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan pendekatan saintifik	Menjadi teladan dalam pelaksanaan sikap-sikap yang sesuai dengan Nilai-nilai multikultural di lingkungan madrasah	
	Guru-Guru	Melaksanakan pembelajaran dengan memasukkan materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural	Menjadi teladan dalam pelaksa-naan sikap-sikap yang sesuai dengan Nilai-nilai multikultural di lingkungan madrasah	
3	Pegawai Tata Usaha		Melaksanakan nilai-nilai multi-kulturl dalam pe-layanan akademik	

II. LANDASAN TEORI

A. Landasan Filosofis dan Psikologi Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya dilandasi oleh beberapa teori yang telah mapan, dengan diawali oleh pemikiran mendalam yang dikenal sebagai filsafat. Filsafat berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dan melahirkan filsafat ilmu.⁴¹ Dalam filsafat ilmu dibahas mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Ontologi merupakan suatu teori dari cabang filsafat yang membahas tentang realitas. Realitas merupakan kenyataan yang selanjutnya menjurus pada suatu kebenaran, merupakan salah satu kajian filsafat yang berasal dari Yunani.⁴² Sedangkan istilah epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos*, pertama kali diungkapkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 untuk membedakan dengan filsafat ontologi.

Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Dengan bahasa yang lain, Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan.⁴³ Dapat ditarik pengertian bahwa epistemologi membahas tentang bagaimana suatu pengetahuan atau keilmuan dapat diperoleh manusia.

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan.⁴⁴ Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan sosial manusia. Maju mundurnya suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat itu menguasai ilmu pengetahuan. Semakin sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka semakin modern pula kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya. Sebaliknya, rendahnya semangat mempelajari ilmu pengetahuan telah menjadi penyebab rendahnya kualitas masyarakat itu dan telah mendorong pula kehidupan mereka menjadi masyarakat yang miskin dan marginal. Karena itulah Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh.

⁴¹Anna Poedjiadi, *Pendidikan Sains dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Implerial Bhakti Utama, 2009), hal.187-188

⁴²Mukhtar Latif, *Orientasai ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Indonesia: Prenadamedia Group, 2014), hal. 173

⁴³Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 74

⁴⁴Juhari, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah)*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2019, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Filsafat ilmu berkembang menjadi filsafat alam dan filsafat sosial. Filsafat alam berkembang menjadi ilmu pendidikan dan sains. Menurut Iskandar dalam Suriasumantri disebutkan dalam sejarah tidak terbantahkan bahwa Islam memiliki peranan yang sangat besar pada perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Metode eksperimen dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim pada abad keemasan Islam, ketika ilmu dan pengetahuan lainnya mencapai kulminasi pada abad ke IX dan XII masehi.⁴⁵

Menurut Wells dalam Suriasumantri: semangat untuk mencari kebenaran yang dimulai oleh pemikiran-pemikiran Yunani hampir padam dengan jatuhnya kekaisaran Romawi dan dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. Jika orang Yunani adalah bapak metoda ilmiah, maka orang muslim adalah bapak angkatnya.⁴⁶ Artinya perkembangan islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, sehingga sudah selayaknya sekolah-sekolah yang berada di bawah kemenag seperti MI, MTs, dan MA serta pesantren mempelajari ilmu pengetahuan secara utuh dan dihubungkan dengan islam.

1. Psikologi Pembelajaran

Psikologi bisa juga didefinisikan sebagai kajian saintifik tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Ada tiga gagasan dalam psikologi yaitu: saintifik, tingkah laku dan proses mental.⁴⁷ Pembelajaran berlangsung melalui lima alat dria kita, yaitu: penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), pembauan (*olfactory*), rasa atau pengecap (*taste*), dan sentuhan (*tactile*). Dalam proses pembelajaran baik itu mata, telinga, hidung dan lidah terlihat dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya yang bersifat *behavioral* atau berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan *measurable* atau dapat di ukur.⁴⁹

Kurikulum 2013 sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

2. Teori *Behavioristik*

Pendekatan behaviorisme, lebih mengutamakan hal-hal yang nampak dari individu. Tujuan pembelajaran harus bersifat "*behavioral*" atau berbentuk tingkah laku yang dapat

⁴⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka SinarHarapan, 1992), hal. 113

⁴⁶Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*,.....hal. 114

⁴⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*,..... hal. 5

⁴⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*,..... hal. 6

⁴⁹Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cetakan ke-2, hal.4

diamati dan “*measurable*” atau dapat diukur.⁵⁰ Menurut teori *behavioristic*, adanya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.

Kelemahan dari teori ini adalah proses pembelajaran berlangsung terpusat pada guru, metode *behavioristik* ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan, hal ini sesuai dengan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak terutama materi tentang nilai-nilai multikultural yang membutuhkan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

3. Teori *Konstruktivisme*

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Dalam proses pembelajaran, ingatan jangka pendek tidak penting, karena dalam proses pembelajaran yang diperlukan adalah ingatan jangka panjang. Ingatan jangka panjang dapat diingat kembali, terdapat lima bentuk utama yaitu (1) pengetahuan *deklaratif* (2) pengetahuan *procedural* (3) *imegeri* (4) *stereotype* dan (5) *skema*.⁵¹

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: (a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; (b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; (c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; (d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; (e) pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; (f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana; (g) melibatkan perangkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik.⁵²

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian

⁵⁰Sударsono S dan Eveline Siregar, *Media Pembelajaran Sebagai Strategi Pembelajaran dalam Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kerjasama UNJ dan Penerbit Kencana, 2004), hal.454

⁵¹Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: CV Wacana Prima, 2007), hal.18

⁵²<https://magister-pendidikan.blogspot.co.id>, diakses 10/09/2021

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁵³

Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan, menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.⁵⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁵⁵

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.⁵⁶

Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil bahwa "*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Artinya setiap model dapat membantu kita dalam merancang pembelajaran dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 662

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*,..... hal. 14

⁵⁵<https://ruangguruku.com/pengertian-dantujuan-pembelajaran/>, diakses 07/10/2021

⁵⁶Joyce, Bruce. dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (London: Allyn & Bacon, 2000)

⁵⁷Arends, R., *Classroom Instructional Management*. (New York: The Mc Graw-Hill Company, 1997)

⁵⁸Joyce, Bruce. dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (London: Allyn & Bacon, 2000)

mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut.⁵⁹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru atau instruktur dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. sebagai seorang guru/instruktur yang sekaligus sebagai perancang dan pelaksana aktivitas pembelajaran harus mampu memahami model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Istilah model pembelajaran ini sering diartikan sebagai pendekatan pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran, di dalamnya terdapat rencana-rencana dan alur yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁶⁰

2. Model-Model Pembelajaran

Pada kurikulum 2013 terdapat tiga model pembelajaran yang menjadi andalan yang bisa mendukung aktivitas belajar mengajar. Ini didasari pada (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang memiliki visi agar siswa bisa berkembang dan mempunyai karakter saintifik, rasa ingin tahu dan perilaku sosial. Tiga model yang menjadi andalan pada kurikulum 2013 (K13) adalah, Model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).⁶¹

a. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Goodman dan Stivers mendefinisikan *Project Based Learning* (PjBL), merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas

⁵⁹<https://penerbitdeepublish.com/model-pembelajaran/> diakses 10/09/2021

⁶⁰<https://penerbitdeepublish.com/model-pembelajaran/> diakses 10/09/2021

⁶¹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, Lampiran hal. 4

nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok.⁶²

Menurut Afriana, pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.⁶³

Grant mendefinisikan *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek, merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.⁶⁴

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menciptakan lingkungan belajar "*konstruktivis*" dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan pendidik menjadi fasilitator.

Karakteristik yang tercakup dalam *Project Based Learning* (PJBL) antara lain:

1. Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk;
2. Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan;
3. Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat;

⁶²Goodman, Brandon and Stivers, J, *Project-Based Learning. Educational Psychology*. (ESPY, 2010), hal. 505.

⁶³Afriana, Jaka, *Project Based Learning (PjBL). Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)

⁶⁴Grant, M.M. 2002. Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recommendation. North Carolina : Meridian A Middle School Computer Technologies. Journal Vol. 5.

4. Melatih kemampuan berpikir kreatif; dan
5. Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) sebagai berikut:

1. Topik/materi yang dipelajari peserta didik merupakan topik yang bersifat kontekstual dan mudah didesain menjadi sebuah proyek/karya yang menarik;
2. Peserta didik tidak digiring untuk menghasilkan satu proyek saja (satu peserta didik menghasilkan satu proyek);
3. Proyek tidak harus selesai dalam 1 pertemuan (diselesaikan dalam 3-4 pertemuan);
4. Proyek merupakan bentuk pemecahan masalah sehingga dari pembuatan proyek bermuara pada peningkatan hasil belajar;
5. Bahan, alat, dan media yang dibutuhkan untuk membuat proyek diusahakan tersedia di lingkungan sekitar. dan diarahkan memanfaatkan bahan bekas/sampah yang tidak terpakai agar menjadi bernilai guna; dan
6. Penilaian autentik menekankan kemampuan merancang, menerapkan, menemukan, dan menyampaikan produknya kepada orang lain.

b. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey (dalam Trianto), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.⁶⁵

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Adapun tujuan

⁶⁵Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009), hal .91

PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills (HOT's)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam Kurikulum 2013 memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Pada tahap ini, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar peserta didik tahu apa tujuan utama pembelajaran, apa permasalahan yang akan dibahas, bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini untuk memberi konsep dasar kepada peserta didik. Guru harus bisa memberikan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih

2. Mengorganisasikan peserta didik

Pada tahap ini, guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi, misalnya membantu peserta didik membentuk kelompok kecil, membantu peserta didik membaca masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, kemudian mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut..

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Pada tahap ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, melaksanakan eksperimen, menciptakan dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu peerta didik dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Peserta didik memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah. Karya bisa dibuat dalam bentuk laporan, video, atau model

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Guru dan peserta didik menganalisis dan mengevaluasi terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok. Setelah selesai pembelajaran, jangan lupa agar guru memberikan penguatan, Dengan demikian peserta didik memiliki konsep yang bulat tentang kompetensi dasar yang dipelajari.

c. Model *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan)

Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud, antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini, siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian, pembelajaran *discovery* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri.⁶⁶

Model *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya.

Ada tiga ciri utama belajar menemukan, yaitu:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa.
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.

⁶⁶Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 180-181

2. Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan.
3. Menyeleksi bahan, masalah/ tugas-tugas.
4. Membantu dan memperjelas tugas/masalah yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa.
5. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan.
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang dipecahkan.
7. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
8. Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan oleh siswa.
9. Memimpin analisis sendiri (*self-analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah.
10. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa.
11. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.⁶⁷

3. Fungsi Model Pembelajaran

Adapun fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus dimiliki oleh guru dengan baik. Sebab, model pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Fungsi model pembelajaran menurut Sutarto dan Indrawati,⁶⁸ sebagai berikut:

- a) Membantu dan membimbing guru untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.
- b) Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan. Guru telah mengetahui bahwa model pembelajaran digunakan untuk merealisasikan target

⁶⁷Singgih Bektiarso, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2015) hal. 59-60

⁶⁸Sutarto dan Indrawati, *Strategi Belajar Mengajar "Sains"*, (Jember : Penerbitan UNEJ, 2013), hal. 109

pembelajaran atau tujuan pembelajaran dalam RPP dan implementasinya dalam pembelajaran.

- c) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran. Ketika guru menetapkan untuk menggunakan model pembelajaran tertentu, secara otomatis guru harus menentukan cara dan sarana agar tercipta lingkungan seperti yang dikehendaki dalam model pembelajaran yang guru pilih.
- d) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan model pembelajaran, guru dapat mempunyai pedoman untuk berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran atau mata kuliah. Dengan memahami model-model pembelajaran, dapat membantu guru untuk mengembangkan dan mengkonstruksi kurikulum atau program pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau mata kuliah.
- f) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus.
- g) Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai. Oleh karena dalam model pembelajaran ada sintaks atau fase-fase kegiatan pembelajaran, maka dengan model pembelajaran yang telah dipilih, guru akan terpandu dalam merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- h) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- i) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru. Dengan memahami dan menerapkan model-model pembelajaran, guru mungkin menemukan beberapa kendala. Jika kendala-kendala yang ditemukan kemudian dicarikan solusinya, maka akan memunculkan ide model atau strategi pembelajaran baru.
- j) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar. Setiap model pembelajaran tentu memerlukan teori-teori mengajar berupa pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik.

k) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris. Ketika guru menerapkan model pembelajaran tertentu, guru akan mengamati aktivitas belajar dan mengajar dalam suatu kegiatan pembelajaran.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Pannen, bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁶⁹

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.⁷⁰

Bahan ajar juga bisa diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yg disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁷¹

Berangkat dari pengertian diatas, maka dapat dipetakan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa secara materi ataupun material yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas .Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Perlu dibedakan antara bahan ajar dan sumber belajar, sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, yang darinya diperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.⁷² Sedangkan bahan ajar adalah materi yang tertuang atau segala hal yang dapat diambil manfaat dari sumber belajar.

2. Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

⁶⁹Pannen, *Mengajar di Perguruan Tinggi, buku empat, bagian "Pengembangan Bahan Ajar"*. (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 1996)

⁷⁰Mahmud Arif, Dalam Perkuliahan S2 Pasca UIN Sunan Kalijaga, handout, tidak diterbitkan, di presentasikan pada tanggal 1 Desember 2013, hlm. 1.

⁷¹Mahmud Arif Dalam Perkuliahan S2 Pasca UIN Sunan Kalijaga,..... hal. 1.

⁷²Arief Sadiman, *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 23.

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqada-ya 'qidu-aqdan*”, bearti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.⁷³ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah imam atau keyakinan. Sedangkan menurut istilah (terminologi) Akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.⁷⁴

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa : " Akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah)."⁷⁵

Dengan demikian maka akidah dapat diartikan sebagai suatu keyakinan kuat yang tertanam di dalam hati terhadap adanya sang pencipta, yang mengatur alam beserta isinya serta rela menerima kebenaran dari ajaran Tuhan dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan.

Sementara kata "akhlak" juga berasal dari bahasa Arab, yaitu “*khulaka*” jamaknya “*khalaqaan*” yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti.⁷⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.⁷⁷ Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlakul madzmumah*.⁷⁸

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

⁷³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyat, 2009), hal. 274

⁷⁴Arif Rahman, *Analisis Multidimensional Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiple Intelegences dan Dampaknya Bagi Sikap Keagamaan Siswa MAN BS*, (Disertasi S3 UIN Raden Fatah, 2018), hal. 72

⁷⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 199

⁷⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 260

⁷⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hal. 17

⁷⁸<https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhkak/>, diakses 21/09/2021

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya dan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.⁷⁹

b. Pembentukan akhlak

Ada dua aliran yang membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak, yaitu:

1. Akhlak Tidak Dapat Dibentuk

Menurut aliran ini akhlak adalah *instinct* yang dibawa sejak lahir, dan akan timbul dengan sendirinya. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.⁸⁰

Dengan demikian aliran ini memiliki pandangan bahwa akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk oleh apapun. Karena akhlak adalah fitrahnya manusia dan tidak perlu dibentuk, namun akhlak tersebut ada yang baik dan ada yang buruk. Hal ini sejalan dengan perspektif Ibnu Thufail, jika akal tidak dipengaruhi oleh lingkungannya, niscaya akal akan mengesakan Tuhan dan akan menjalankan syariat Islam, akal akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Akhlak Dapat Dibentuk

Aliran ini berpendapat bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk dengan alasan bahwa salah satu misi Nabi dan Rasul diutus adalah untuk membentuk akhlak manusia, dimana perilaku Nabi dan Rasul tersebut dapat dijadikan sebagai model atau contoh bagi umatnya. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat al-Ahzab/33 ayat 21, bahwa, orang-orang yang menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* itu adalah orang-orang yang selalu berharap rahmat Allah, dan selalu berharap pada hari pembalasan serta

⁷⁹Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 102

⁸⁰Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 289

mereka banyak mengingat Allah. Sebaliknya orang-orang yang tidak berharap ramat Allah, tidak meyakini hari kiamat, sedikit mengingat Allah, maka seseorang itu tidak akan menjadikan Rasulullah sebagai uswatun hasanah. Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk.⁸¹ Oleh karena itu terbentuknya akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh contoh ataupun keteladanan yang didapatkan dari luar diri orang tersebut.

Dengan demikian akhlak seseorang dapat muncul dari dalam pribadi yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan ataupun tindakan yang tindakan tersebut merupakan cerminan dari sikap/perilaku seseorang dalam menentukan pilihan perbuatan. Dengan demikian akhlak yang baik dapat lahir bila pengetahuan dalam proses belajar mengajar dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka melakukan suatu tindakan berdasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, akhlak yang buruk juga dapat muncul dalam tindakan/perbuatan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam memahami akibat perbuatan tersebut.

3. Metode Peningkatan Kualitas Akhlak

Peningkatan kualitas akhlak penting dilakukan untuk mencapai kemuliaan hidup. Kualitas akhlak (kemuliaan) sudah menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan sabdanya:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah ra berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R. al-Baihaqi).⁸²

Rasulullah SAW sendiri merupakan figur ideal dan contoh kepribadian utama yang bisa dijadikan teladan.

Jika kita melihat kondisi seperti sekarang ini, masyarakat sedang mengalami dekadensi moral. Lingkungan yang buruk, pengaruh negative perkembangan teknologi dan pergaulan yang cenderung bebas, semakin menguatkan pandangan bahwa

⁸¹Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*,.....hal. 291

⁸²H.R.al-Baihaqi, <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia>, diakses

pembinaan kualitas akhlak dan peningkatan kualitas pendidikan Islam itu penting dilakukan agar terbentuk akhlak mulia dan terpuji.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan cara atau metode yang tepat dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak masyarakat Metode- metode antara lain sebagai berikut:

a) Melalui Perumpamaan (*tamtsil*)

Kualitas akhlak bisa ditingkatkan melalui metode perumpamaan. Perumpamaan ini bisa diambil dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah agar menjadikan perumpamaan itu sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan

Usaha peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan dengan mempelajari perumpamaan di dalam al-Qur'an, selanjutnya menjadikan perumpamaan itu sebagai sarana mendidik akhlak pribadi dan masyarakat. Selain itu, bisa menguatkan kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut yang menghadirkan perasaan religius. Rasa keberagaman yang tertanam di dalam hati akan menguatkan keimanan seseorang. Dengan keimanan yang baik dan kuat, maka diharapkan akan terbentuk perilaku dan akhlak yang baik.

b) Melalui Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang. Karena itu, setiap pribadi hendaknya bisa menjadi teladan bagi yang lain dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Rasulullah Saw adalah sosok teladan dalam kehidupan suami-istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kecil ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasannya yang luhur. Jika orang terdekat di dalam keluarganya tidak bisa memberikan keteladanan yang baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap akhlak sang anak. Di sekolah atau madrasah, murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Karena itu, baik guru ataupun orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah rasulullah saw.

c) Melalui Latihan dan Pengamatan

Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengerjakan amal saleh yang diridhai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan

tingkah laku, naluri, dan kehidupan ini sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan itu bisa berujung kepada amal saleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman Islam menegaskan bahwa ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada kita dan diikuti oleh para sahabat, para tabi'in, imam yang empat, dan para ulama hingga masa sekarang ini. Kedua perkara itu disatukan secara ringkas di dalam firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi/18 ayat 110

“Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amalm sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya”.⁸³

Harus diketahui, akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang akhlak selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat Rasulullah dalam banyak hadisnya memberikan pelajaran melalui latihan dan pengalaman. Latihan dan pengalaman dikembangkan dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak sejak dini sudah berada dalam lingkungan yang mampu memberikan warna dan menyemaikan benih-benih akhlak yang baik. Jika ini dilakukan secara *istiqamah* akan melahirkan suatu masyarakat yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik.

d) Melalui *Ibrah* dan *Mau 'idzah*

Ibrah artinya kondisi yang memungkinkan orang bisa sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan *tafakur*. *Ibrah* dan *itibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya kemudian mendorong untuk berperilaku yang baik.

⁸³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 418

Peran orang tua atau pendidik yang lain dalam hal ini adalah berusaha melatih anak-anak untuk merenungkan keajaiban yang diciptakan Allah, terutama yang ada di sekitar kita. Dengan begitu diharapkan membawa kepribadian anak-anak ke arah yang baik dengan semakin mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Peningkatan kualitas akhlak melalui mau'idzal maksudnya adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang baik dan menyentuh. Jiwa ikhlas orang yang memberi nasehat sangat penting bagi keberhasilan apa yang dinasihatkan. Sebab inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan para Rasul yang lain dalam menyampaikan risalahnya. Selain jiwa ikhlas, hendaknya nasehat itu dilakukan secara berulang kali untuk menggerakkan orang lain melakukan perbuatan baik dan berperilaku yang baik. Saling menasehati juga diperintahkan oleh Allah dalam hidup ini.

Berangkat dari sini dapat dipahami bahwa penanaman al-haq (kebenaran) itu memang bukan tugas yang ringan. Termasuk penanaman keimanan, sekaligus yang memungkinkan munculnya akhlak yang baik. itu adalah tugas yang berat. Karena itu pelaku-pelaku yang memberi nasihat harus sabar dan tidak bosan-bosan untuk terus saling menasehati di antara sesama.

3. Prinsip-Prinsip dalam Pemilihan Materi Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi:

a) Relevansi

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Relevan disini berarti antara materi pembelajaran dengan standar kompetensi dasar atau kompetensi dasar saling ada keterkaitan, bahan ajar yang ada seharusnya harus dapat mendukung dalam memenuhi target atau tujuan dalam proses pembelajaran.

b) Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Konsisten disini dimaksudkan dalam target kompetensi dasar yang harus dicapai harus selaras dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, tidak boleh melebihi dari kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

c) Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi yang disajikan

seharusnya memadai dan dapat membantu siswa dalam memenuhi kompetensi dasar yang ditetapkan, materi harus selalu sejalan dan searah dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Untuk mengembangkan materi pembelajaran guru harus memperhatikan potensi siswa, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual siswa, kebermanfaatan bagi siswa, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu.⁸⁴

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. PAI di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁸⁶

Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (*Usuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan

⁸⁴Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 302.

⁸⁵UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸⁶<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf>, diakses 16/09/2021

Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhid seperti tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah*, tauhid *ash-shifat wa al-af'al*, tauhid *rahmaniyah*, tauhid *mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Sedangkan aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan *tasawuf* dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis *multidimensional* yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Adapun tujuan mata pelajaran Akidah-Akhlak adalah:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

5. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Secara garis besar mata pelajaran Akidah Akhlak berisi materi pokok tentang hubungan manusia dengan Tuhan-nya (Allah SWT), hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Kompetensi pelajaran Akidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah menempuh mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA). Kompetensi ini berorientasi pada kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rangka memperkuat akidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami Akidah Akhlak serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagaimana peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008,⁸⁷ meliputi:

- a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhid*, seperti *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, *tauhid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhid rahmaniyah*, *tauhid mulkiyah*, dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lain, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam.
- b) Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak, macam-macam akhlak terpuji seperti: *husnuzhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, adil, rida, amal sholeh, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti: mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir* dan fitnah.

Dari uraian diatas, pelajaran Akidah Akhlak mutlak diperlukan karena pendidikan Akidah Akhlak adalah cermin dari kepribadian peserta didik dalam berbuat dan bertindak dalam kehidupan.

⁸⁷Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

D. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Ada banyak teori, pendekatan dan metode dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh para ilmuwan, seperti teori *behaviorisme*, *gestalt*, *mastery learning*, *koneksionisme*, *integrative learning*, dan lain-lain. Semua teori, pendekatan, dan metode ini dibuat dan dirumuskan tentunya untuk menjadikan proses pembelajaran ini menjadi lebih baik sesuai dengan arah dari suatu bidang pendidikan.

Di abad 21 muncul pendekatan baru dalam suatu pembelajaran, yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang kemudian disebut dengan pendekatan ilmiah, merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang awalnya ditujukan pada bidang eksakta seperti fisika, kimia, biologi, dan bidang pelajaran eksakta yang lain. Berawal muncul di dunia barat yang kemudian diadopsi di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu melalui kurikulum 2013. Penerapan pendekatan saintifik ini termasuk juga digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Istilah saintifik (*scientific*) berasal dari bahasa Inggris, yang berarti ilmiah, sementara, *scientifically* berarti secara ilmiah.⁸⁸ Sedangkan kata pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *approach*,⁸⁹ merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu. Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pendekatan atas suatu hal yang didasarkan pada suatu teori ilmiah tertentu.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.⁹⁰ Pendekatan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sudut pandang bagi pendidik baik guru dan dosen atau instruktur terhadap proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut maka muncul pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*), pendekatan berpusat pada peserta didik (*student centered approach*).⁹¹

⁸⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet XV 2019), hal.631

⁸⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hal. 631

⁹⁰Salim, Ahmad, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*, (Cendekia, Volume 12, Juni 2014), hal. 37.

⁹¹Salim, Ahmad, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI*, hal. 36

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah yang dimaksud meliputi kegiatan yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Oleh karenanya, pendekatan saintifik merupakan konsep yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana pembelajaran diterapkan, bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, dan bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.⁹²

Kurikulum 2013 menjadi model baru dalam pembelajaran agama Islam, dimana dalam kurikulum ini pada pembelajarannya menekankan pada dimensi pedagogik modern. Selain itu, pendekatan ilmiah yang digunakan dalam kurikulum ini memunculkan rasa optimis akan dunia pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Dari pendekatan ilmiah ini, siswa mendapatkan stimulus untuk selalu aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Sebagaimana disebutkan di atas, kebijakan pemerintah terkait dengan adanya kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah ini juga diikuti dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karenanya, dalam tiap proses dan evaluasinya, pelajaran PAI juga harus menerapkan pendekatan ilmiah ini. Oleh karenanya, penting kiranya untuk melakukan pengembangan dan inovasi metode pembelajaran PAI dengan pendekatan ilmiah ini. Pengembangan metode ini bisa dilakukan dengan eksplorasi mengenai berbagai metode pembelajaran PAI yang merupakan bagian dari pendekatan ilmiah.

Sebagai sebuah ijtihad dalam proses pembelajaran, pendekatan saintifik tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Terlebih ketika awalnya merupakan sebuah pendekatan pembelajaran bagi bidang eksakta yang kemudian dipakai dalam Pendidikan Agama Islam yang itu bukan merupakan bidang eksakta, tentunya terjadi penyesuaian- penyesuaian dalam implementasinya. Dan dirasa penting untuk melakukan kajian secara mendalam kaitannya pendekatan saintifik ini untuk diterapkan untuk pembelajaran bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Jarrard menuturkan bahwa setidaknya ada 5 karakteristik penting yang harus dimiliki dalam berpikir ilmiah, yaitu gigih (*persistence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), motivasi dari diri

⁹²Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hal.

sendiri (*self-motivation*), fokus dan terarah (*focus*), seimbang antara meragukan dan menerima suatu hal (*balance between scepticism and receptivity*).⁹³

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Richard D. Jarrard di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Ahmad Fikri Sabiq) memaparkan minimal ada 7 kriteria dalam pendekatan ini. Adapun 7 kriteria ini adalah sebagai berikut:⁹⁴

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.

Taufik Nugroho menyebutkan bahwa secara sederhana, pendekatan ilmiah merujuk pada: (a) adanya fakta, (b) sifat bebas prasangka, (c) sifat obyektif, dan (d) adanya analisa. Dengan metode ilmiah, proses belajar diharapkan mempunyai sifat: (1) kecintaan pada kebenaran yang obyektif, (2) tidak gampang percaya begitu saja pada hal-hal yang tidak rasional (takhayul), (3) ingin tahu, (4) tidak mudah membuat prasangka, (5) selalu optimis.

95

⁹³Richard D. Jarrard, *Scientific Methods*, (Dept. Of Geology and Geophysics University of Utah, 2001), hal. 197-199.

⁹⁴Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Salatiga: Linsser Media, 2018), hal. 10-11

⁹⁵Taufik Nugroho, *Pendekatan Scientific, Model dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Lingua Humaniora Vol 8, Desember 2014, hal. 802. dalam <http://repositori.kemdikbud.go.id/8640/pendekatan....pdf>, diakses 03/05/2021

3. Tujuan Pendekatan Saintifik

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diantaranya yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran agar siswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih siswa dalam mengemukakan ide-ide.

Model pembelajaran saintifik ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana layaknya seorang ahli sains. Dalam praktiknya, siswa harus melakukan langkah-langkah penerapan metode ilmiah, yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan.⁹⁶

Oleh karenanya, tujuan diterapkannya pendekatan saintifik dalam proses dan pembelajaran ini adalah:

- a. Menstimulus siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya terpaku pada buku dan penjelasan guru.
- b. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam terkait pembahasan dalam pelajaran.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- e. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- f. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- g. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- h. Untuk mengembangkan karakter siswa.⁹⁷

4. Sintaks Pendekatan Saintifik

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan saintifik sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan saintifik tidak berbeda dengan metode saintifik (*scientific method*). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran

⁹⁶Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI*,..... hal. 12

⁹⁷Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI*,..... hal. 12

mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Akhmadi berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, pendekatan saintifik dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah yang menyentuh tiga ranah sebagaimana disebutkan di atas, yaitu sikap atau afektif (*attitude*), keterampilan atau psikomotorik (*skill*), dan pengetahuan atau kognitif (*knowledge*). Ranah sikap ini mengarahkan agar peserta didik tahu tentang “mengapa”, ranah keterampilan mengarahkan agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”, dan ranah pengetahuan mengarahkan agar peserta didik tahu tentang “apa”.⁹⁸



Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (*networking*).⁹⁹

⁹⁸Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, hal...38

⁹⁹Atsnan, MF., *Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan*, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik” (Yogyakarta, 9 November 2013, FMIPA UNY)..

Ada lima sintaks atau langkah yang dijadikan sebagai asumsi dasar atau pendekatan dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013, sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 103 tahun 2013. Kelima sintaks atau langkah dalam pendekatan saintifik tersebut, meliputi : mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*collecting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).¹⁰⁰



Berikut adalah penjelasan *langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik*.

a. Mengamati (*observing*)

Peserta didik menggunakan panca inderanya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari. Fenomena yang diamati pada materi pelajaran yang satu dengan lainnya berbeda. Misalnya, untuk pelajaran IPA, peserta didik mengamati perubahan wujud zat; untuk pelajaran Bahasa Inggris, mendengarkan percakapan; untuk pelajaran Bahasa Indonesia, membaca teks; untuk Prakarya, mencicipi makanan, untuk pelajaran Akidah Akhlak (PAI), tentang toleransi beragama peserta didik diajak untuk sholat berjamaah, juga disuruh mengamati orang sedang ibadah di gereja, klenteng, Vihara dll.

Hasil yang diharapkan dari aktivitas mengamati ini adalah peserta didik mendapatkan pengetahuan faktual, pengalaman dan serangkaian informasi yang belum diketahui. Supaya kegiatan mengamati dapat berlangsung dengan baik, maka sebelumnya

¹⁰⁰Permendikbud Nomor 103 tahun 2013 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Psds Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran. Lampiran 4.

guru perlu menemukan fenomena yang akan diamati, merancang, menyiapkan dan menyediakan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi dasar atau materi pembelajaran.

Ada 3 bentuk keterlibatan siswa dalam proses mengamati ini yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, mengamati biasa (*common observation*), yaitu peserta didik sebagai subyek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*), peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, obyek, atau situasi yang diamati. Kedua, mengamati terkendali (*controlled observation*), yaitu peserta didik tidak melibatkan diri dengan pelaku, obyek dan situasi yang diamati. Namun pada mengamati terkendali ini, pelaku atau obyek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan, sehingga mengamati terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen. Ketiga, mengamati partisipatif (*participant observation*), yaitu peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati. Peserta didik melibatkan diri dengan pelaku, komunitas, atau obyek yang diamati. Contohnya adalah peserta didik hadir langsung di tempat suatu komunitas misalnya pesantren untuk mempelajari secara langsung terkait dengan kehidupan keseharian di pesantren, kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren, dan melibatkan diri langsung di dalamnya.¹⁰¹

b. Menanya (*questioning*)

Peserta didik merumuskan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahaminya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mencakup tentang pertanyaan yang bersifat faktual, konseptual, maupun prosedural, sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Akhmadi menyebutkan bahwa kegiatan bertanya ini memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran;
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri;
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya;
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman atas substansi pembelajaran yang diberikan;

¹⁰¹Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik* , Hal. 40-41

- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar;
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam diskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan;
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok;
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul;
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.¹⁰²

c. Mengumpulkan informasi/mencoba (*observing*)

Kegiatan ini adalah melakukan eksperimen, membaca beragam sumber informasi lainnya selain yang terdapat pada buku teks, mengamati objek, mengamati kejadian, melakukan aktivitas tertentu, hingga wawancara dengan seorang nara sumber. Kompetensi yang ingin dikembangkan antara lain: peserta didik akan mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara, mengembangkan kebiasaan belajar.¹⁰³

d. Menalar/mengasosiasi (*associating*)

Bentuk kegiatan belajar yang dapat diberikan tenaga pendidik antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan. Melalui pengalaman belajar ini diharapkan peserta didik akan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat kepada aturan, bekerja keras, mampu menerapkan suatu prosedur dalam berpikir secara deduktif atau induktif untuk menarik suatu kesimpulan.¹⁰⁴

Hasil akhir dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah simpulan-simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan.

¹⁰²Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*,..... Hal. 43-44

¹⁰³Musfiqon Dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 39

¹⁰⁴Musfiqon Dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*,.....hal. 39

e. Mengkomunikasikan (*communicating*)

Peserta didik menyampaikan simpulan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau menyampaikan melalui media lain. Pada kegiatan ini, peserta didik juga dapat memajang atau memamerkan hasilnya di ruang kelas atau mengunggah (*upload*) melalui blog yang dimiliki. Guru memberikan umpan balik, penguatan, serta penjelasan secara lebih luas, membantu peserta didik untuk menentukan butir-butir penting yang akan dipresentasikan, baik dengan atau tanpa memanfaatkan teknologi informasi.

5. Landasan Pendekatan Saintifik

a. Landasan al-Qur'an

Ciri utama dalam pendekatan ini adalah penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan tentang potensi dasar manusia yang merupakan bawaan dari lahir dan merupakan karunia dari-Nya. Allah SWT telah menyebutkan terkait dalam hal ini dalam surat an-Nahl/16 ayat 78, sebagai berikut:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”¹⁰⁵

Ide mengenai pendekatan ilmiah ini sejalan dengan ayat di atas, dimana peserta didik dituntut untuk memaksimalkan potensi dirinya yang telah dikaruniakan oleh Allah swt berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Tiga unsur inilah yang menjadi modal utama sebuah penalaran ilmiah, yaitu dari pengamatan, penemuan, dll. Oleh karenanya, ayat di atas merupakan landasan dari ideologis dari pendekatan saintifik.

b. Landasan dari Hadits Rasulullah Saw

Selanjutnya, ada hadits Rasulullah Saw yang menceritakan terkait dengan ide dasar dari pendekatan saintifik ini, yaitu siswa dituntut untuk bias berpikir faktual-obyektif. Berikut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عن حفص بن عاصم قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal. 374

Dari Hafis bi 'Ashim berkata, Rasulullah SAW. Bersabda "Cukuplah seseorang dikatakan berdusta, jika ia menceritakan setiap yang dia dengar." (H.R. Muslim).¹⁰⁶

Hadist di atas memberikan semangat bersikap secara obyektif dan faktual. Obyektif-faktual berarti sesuai dengan kondisi asli dan sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini juga merupakan landasan dari pendekatan saintifik ini dimana siswa dididik dan dikembangkan untuk bisa berpikir tidak berdasarkan intuisi dan prasangka semata. Namun, siswa dituntut untuk berpikir secara ilmiah, sesuai fakta dan obyektif.

c. Landasan Menurut Teori Belajar

1. Teori Belajar Penemuan atau Teori Bruner

Menurut Bruner seperti yang dikutip dalam Mahala, untuk mengembangkan kognitif siswa perlu proses transformasi informasi yang benar secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut menurutnya ada tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Perolehan informasi, yaitu tahap permulaan, dimana informasi diterima dari luar, informasi secara sederhana diartikan adalah sebagai ilmu pengetahuan.
- b. Pengolahan informasi, yaitu penyesuaian informasi-informasi yang telah diperoleh berupa pengklasifikasian secara objektif.
- c. Checking atau mengadakan "test kecukupan" atau kebenaran terhadap informasi yang telah diolahnya tersebut.¹⁰⁷

2. Teori Belajar Piaget

Piaget seperti yang dikutip dalam Akhmadi, menyebutkan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema merupakan suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.

Proses kognitif yang dibutuhkan dalam rangka mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip dalam skema seseorang melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang terjadi dalam pembelajaran dengan metode saintifik selalu melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itu, teori belajar Piaget

¹⁰⁶Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shoheh Muslim*, hadits nomor 6

¹⁰⁷Ramly Mahala, *Psikologi Pendidikan*, (Banda Aceh: Selamat Sejahtera, 2002), hal. 21

sangat relevan dengan metode saintifik.¹⁰⁸

3. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi masih berada dalam jangkauan kemampuan, yaitu daerah yang terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini, yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Ketika di permulaan didampingi, selanjutnya pelan-pelan akan dikurangi pendampingannya untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggungjawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri.¹⁰⁹

6. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI Kurikulum 2013

Usmi menyatakan beberapa ciri khas pendekatan saintifik sebagaimana dikutip oleh Ahmad Salim adalah sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran dapat berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan logika atau penalaran tertentu. Bukan didasarkan pada sebatas kira-kira, asumsi, khayalan atau dongeng semata.
- b. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi PAI.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan obyektif dalam merespon materi PAI.
- d. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana jelas.¹¹⁰

Implementasi Langkah-langkah Pendekatan Saintifik Sebagaimana disebutkan di atas bahwa implementasi pendekatan saintifik ini adalah peserta didik didorong untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Berikut implementasi dari proses tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013:

1. Mengamati

Salah satu bagian dari pendekatan saintifik adalah mengamati. Metode mengamati ini lebih mengutamakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

¹⁰⁸Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*,hal. 25-26

¹⁰⁹Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik*,hal. 26

¹¹⁰Salim, Ahmad, "*Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*", *Cendekia*, Volume 12, Number 1 (Juni 2014): 33-48.

Selanjutnya, Dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, proses mengamati kebermaknaan misalnya tentang hakikat penciptaan manusia, yaitu bahwa entitas manusia diciptakan adalah sebagai seorang hamba Allah

Implementasi ketika siswa tahu akan entitas dan orientasi diciptakan, maka konsekuensi selanjutnya adalah pada keimanan, ketakwaan, dan orientasi hidup untuk memberikan kebermanfaat.

Dalam pembelajarannya di kelas, mengamati dapat dilakukan dengan melalui berbagai media pembelajaran yang disajikan guru untuk dapat diamati siswa, termasuknya mengamati langsung di lapangan (*observasi*). Misalnya untuk pembelajaran mengenai toleransi/tasamuh, siswa bisa langsung diajak untuk menonton *slide show* atau film lewat tayangan layar yang ditayangkan guru atau siswa diminta untuk melihat peribadatan/perayaan agama lain. Bisa juga siswa kita ajak sholat jum'at dimasjid yang mengumandangkan Adzan satu kali, kemudian jum'at berikutnya dimasjid yang mengumandangkan Adzan dua kali. Dari proses ini, siswa akan memiliki pemahaman yang utuh. Selain itu, dengan proses mengamati langsung ini akan memunculkan pemaknaan yang dalam terkait dengan materi tersebut.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*).

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.¹¹¹ Artinya guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya ketika dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi toleransi/tasamuh, siswa bisa diminta untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya yang kemudian didiskusikan bareng di kelas. Selain itu, guru juga bisa memberikan pertanyaan balik ketika siswa sedang diberikan penjelasan. Sikap aktif dari tanya-jawab ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih utuh kaitannya dengan pembelajaran di kelas.

¹¹¹<https://www.salamedukasi.com/2014/06/pengertian-dari-menanya-questioning.html>, diunduh Senin 28/06/2021

Metode aktif tanya-jawab ini juga mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok, dan membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

3. Menalar

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.¹¹²

Proses penalaran ini ketika diimplementasikan dalam materi PAI misalnya mengkaitkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang toleransi/tasamuh, siswa bisa diberikan pemahaman bahwa ayat yang menjelaskan toleransi/tasamuh diikuti dengan ayat tentang berlaku adil/musawah, ayat tentang ukhuwahatau persaudaraan.

Salah satu kaitannya adalah bahwa hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan pemilik kehidupan ini harus seimbang juga dengan hubungan horizontal antar sesama manusia. Penalaran ini akan melatih siswa untuk memahami fakta tidak hanya sekedar faktual, tapi juga tahu epistemologis dari suatu fakta.

4. Mencoba/Eksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena.¹¹³ Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif. Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini secara empirik telah melahirkan disiplin baru pada proses belajar. Tidak hanya berfokus pada apa yang dapat peserta didik temukan, namun sampai pada bagaimana cara mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Implementasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak misalnya materi ukhuwah, siswa bisa diajak untuk mengeksplorasi tentang kegiatan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, PMR,

¹¹²<http://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2014/01/langkah-pemebelajaran-scientifik4>.
28/06/2021

diakses

¹¹³Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran PAI*,..... hal. 12

Paskibra, drumband, hadroh, sholat lima waktu secara jama'ah yang diimami siswa secara bergilir, menjadi hal yang sangat positif, dimana pembahasannya tidak hanya ada di tataran teori buku, tapi juga melakukan aktivitas langsung.

5. Membuat Jejaring Pembelajaran

Membuat jejaring pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai proses mengkomunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan mengkaitkan antara tema pembelajaran dan antar mata pelajaran yang berkaitan.¹¹⁴ dalam upaya mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Agar pembelajaran terus menerus membangkitkan kreativitas dan keingintahuan siswa, kegiatan pembelajaran kompetensi dilakukan dengan langkah-langkah strategis, misalnya bisa dengan menyajikan atau mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung atau rekonstruksi sehingga siswa mencari informasi, membaca, melihat, mendengar, atau menyimak fakta/fenomena tersebut. Selain itu juga bisa dengan memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, hukum, dan teori, mendorong siswa aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen, memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengolah data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena, dan memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam presentasi dengan aplikasi baru yang terduga sampai tak terduga.

E.Penanaman Nilai

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia di masa depan.¹¹⁵ Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak dini. Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya bagi anak. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak pada masa-masa awal untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Perkembangan dan karakteristik siswa berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pola pendidikan karakter yang efektif dalam menciptakan karakter peserta didik sesuai dengan harapan. Salah satu bagian penting yang harus

¹¹⁴Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI*,..... hal. 41

¹¹⁵Fauzi, A, *Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS*, (Probolinggo: At-Ta'lim INZAH, 2018), hal. 21

mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan adalah penanaman nilai-nilai multikultural.¹¹⁶ Pendidikan multikultural yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu menerima perbedaan, terutama terkait dengan identitas diri, lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ia dapat menerapkan dan menerima perbedaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah/madrasah dapat dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter sudah saatnya diberikan kepada peserta didik dengan mengintegrasikan antara materi ajar, metode, media, dengan kondisi real di mana peserta didik hidup.

Makmun, mengungkapkan bahwa ada beberapa tugas perkembangan siswa yang harus difasilitasi oleh sekolah, diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.¹¹⁷

Ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini

¹¹⁶Ahmad, F. (2017). *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur*. Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars, 2(110), 715–725.

¹¹⁷Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 54

siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

2. Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
4. Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
5. Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
6. Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji.¹¹⁸

F. Nilai-Nilai Multikultural

1. Pengertian Nilai

Secara bahasa, kata nilai dapat diartikan sebagai harga.¹¹⁹ Namun tentu saja kata tersebut memiliki makna yang lebih luas dan berhubungan dengan sesuatu yang berharga bagi manusia. Pada dasarnya pengertian nilai adalah suatu [konsep](#) umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya.

¹¹⁸Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran, Vol. 3 Mei 2007.

¹¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*,..... hal. 677

Ada juga yang menyebutkan arti kata nilai adalah suatu bentuk penghargaan dan keadaan yang bermanfaat sebagai pedoman umum bagi manusia dalam melakukan dan menilai suatu tindakan.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹²⁰ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹²¹

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹²²

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.¹²³ Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik-katakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹²⁴

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa nilai adalah sebuah keyakinan dasar dan fundamental yang memandu atau memotivasi sikap atau tindakan manusia. Nilai-nilai hidup seseorang dapat menggambarkan kualitas pribadinya yang tercermin dari perilaku, baik perilaku terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain dan lingkungannya.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran

¹²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal. 61

¹²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, hal. 677

¹²²Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98

¹²³S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 168.

¹²⁴Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan*

Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: PT.Gelora

Aksara Pratama, 2005), 78.

- agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹²⁵
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹²⁶ Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.
- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama

3. Nilai-Nilai Multikultural.

Secara geografis, Indonesia merupakan negara tropis yang berada di antara benua Australia dan Asia. Dalam hal sumber daya, itu adalah negara kaya, yang banyak sumber daya alam di seluruh negeri seperti, pertambangan emas dan gas. Dalam hal populasi, itu adalah negara terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Penduduknya 270 juta jiwa yang tersebar di 34 provinsi dan 3.500 pulau kecil berpenghuni.¹²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam.

¹²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), hal. 250

¹²⁶Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

¹²⁷Badan Pusat Statistik, 2019 dirilis 04/07/2019, diakses 20/04/2021

Secara historis, sejak Indonesia bebas dari penjajahan Belanda dan Jepang, terjadi peningkatan gerakan politik mulai dari rezim orde lama, rezim orde baru, dan fase reformasi saat ini. Selama gerakan dan tahapan politik tersebut, terjadi gelombang gerakan pendidikan multikultural dari asimilasi ke multikulturalisme. Multikulturalisme telah lahir dalam konteks masyarakat Indonesia. Tren yang berkembang ini mengarah pada penerimaan dan legitimasi pendidikan multikultural.

Secara linguistik, Indonesia memiliki keragaman budaya, tradisi, dan seni yang sangat beragam yang tercermin dari keberadaan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih aktif digunakan terutama dalam komunikasi lisan di seluruh nusantara. Dardjowidjojo mengklasifikasikan bahwa bahasa yang digunakan terutama oleh bahasa Indonesia menjadi tiga kategori; (1) bahasa daerah atau lokal; (2) bahasa nasional; dan (3) bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Terlepas dari keragaman bahasa ini, kebanyakan orang menggunakan bahasa nasional sebagai alat komunikasi di antara latar belakang bahasa yang berbeda, dan bahasa Inggris dikategorikan sebagai bahasa asing.¹²⁸ Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara multibahasa yang merepresentasikan multikulturalisme.

Secara filosofis, Indonesia didirikan dengan berbagai sumber nilai filosofis, antara lain agama, budaya, suku, ras, identitas, pulau yang beragam, dan letak geografis yang berbeda. Keberagaman ini menyatu dalam bingkai kepulauan Indonesia.

Paradigma pendidikan multikultural sebagai seperangkat nilai dan prinsip yang mendasari yang memandu institusi untuk memelihara kesetaraan, keadilan sosial, dan toleransi di dalam dan di luar konteks pendidikan. Menurut Karta Jayadi, Amirullah Abduh dan Muhammad Basri, paradigma pendidikan multikultural meliputi 5 paradigma, yaitu: (1). Paradigma pelestarian budaya; (2). Paradigma keadilan sosial; (3). Paradigma kesetaraan; (4). Paradigma Bhinneka Tunggal Ika; dan (5). paradigma interaksi sosial.¹²⁹ Adapun penjelasan secara rinci dari masing-masing paradigma diatas sebagai berikut:

1). Paradigma Pelestarian Budaya

Inti dari paradigma pelestarian budaya adalah terpeliharanya nilai-nilai budaya dan identitas budaya. Berkenaan dengan nilai-nilai budaya, sangat penting untuk

¹²⁸Dardjowidjojo, *Strategies for a successful national language policy: the Indonesian case* Int. J. Sociol. Lang., 130 (1) (1998), pp. 35-48

¹²⁹Karta Jayadi, Amirullah Abduh dan Muhammad Basri, *A meta-analysis of multikultural education paradigm in Indonesia*, Jurnal Heliyon, Volume 8, Issue 1, January 2022

memastikan bahwa setiap warga negara memelihara dan mengembangkan nilai-nilai unik untuk berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan dinamis. Pemeliharaan nilai-nilai setiap orang dilakukan secara sukarela, dan didasarkan pada norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengembangan nilai-nilai masyarakat merupakan bagian dari pelestarian kaidah-kaidah dalam kebudayaan nasional.

2). Paradigma Keadilan Sosial

Nilai-nilai fundamental bagi paradigma keadilan sosial tertuang secara jelas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tema ini juga termasuk dalam Prinsip Dasar Indonesia. Pemajuan keadilan sosial telah menjadi unsur vital dalam dua butir Pokok Bahasa Indonesia, yaitu butir dua dan lima. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

3). Paradigma Kesetaraan

Paradigma kesetaraan mencakup kesetaraan dalam memperoleh hak dasar, mencapai keterampilan dan teknologi, serta hak atas pendidikan. Setiap orang, tanpa memandang budaya, ras, agama, dan latar belakang etnis, memiliki hak yang sama untuk mengembangkan diri dan mempertahankan haknya secara hukum dalam hal apapun.

4). Paradigma Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya semboyan, tetapi juga merupakan prinsip fundamental bagi bangsa Indonesia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan: “Bhinneka Tunggal Ika”. Yang dimaksud dengan “asas Bhinneka Tunggal Ika” adalah bahwa bendera negara, bahasa, lambang, dan lagu kebangsaan negara mencerminkan kesatuan dalam keragaman penduduk, agama, suku dan golongan, keadaan khusus, serta budaya nasional dan negara Republik Indonesia.¹³⁰

5. Paradigma interaksi sosial

Paradigma interaksi sosial mengandung pedoman dasar toleransi. Toleransi mencerminkan situasi hubungan sosial manusia. Banks and Banks mengemukakan bahwa hubungan sosial manusia dapat dilihat dari kemampuan sebuah lembaga pendidikan untuk menghadirkan interaksi yang harmonis dan toleransi antar masyarakat. Siswa, guru, dan

¹³⁰Karta Jayadi, Amirullah Abduh dan Muhammad Basri, *A meta-analysis of multikultural...*

orang tua memiliki rasa persatuan dan penerimaan terhadap perbedaan satu sama lain. Sikap-sikap ini mencerminkan pemeliharaan toleransi.¹³¹

Semakin banyak masyarakat Indonesia yang mempromosikan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan masyarakatnya, semakin baik dan cepat masyarakat tersebut dapat mencapai kehidupan yang damai dan harmonis.

Menurut Farida Hanum & Setya Raharja, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.¹³² Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja, siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.¹³³

Pendapat Muthoharoh, indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di madrasah/sekolah, adalah sebagai berikut:¹³⁴

a. Nilai *Inklusif* (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (*Humanis*)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

¹³¹J.A. Banks, *The Routledge International Companion to Multikultural Education*, (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), hal 13

¹³²Farida Hanum dan Setya Raharja. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, tahun 2011, no.2, hal. 115

¹³³Farida Hanum dan Setya Raharja. *Pengembangan Model.....*, hal. 116

¹³⁴Muthoharoh, *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Fil My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Prespektif Pendidikan Agama Islam)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal 56-77

d. Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Teloransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, teloransi merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.

Teloransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang berberda agama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.¹³⁵

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penegasan bahwa teloransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Teloransi juga bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Seseorang tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan/Demokrasi/Kebebasan (*Al-Hurriyah*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelektual, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya).¹³⁶

Nilai demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka

¹³⁵Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 39

¹³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*,..... hal. 249

manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, menentukan pilihan agama tidak dapat dipaksa.

Dengan demikian nilai demokrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai Kesetaraan/Kesamaan (*Musawah*)

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.¹³⁷

Konsep Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersukusuku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial.

Dalam pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya dan orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mewartakan kesetaraan budaya maupun meredakan konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis.

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

¹³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, hal. 254

Kesetaraan sosial bisa juga diartikan sebagai tata politik sosial dimana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama. Setidaknya, ini mencakup hak yang sama di bawah hukum, merasakan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul, dan sejauh mana hak tersebut tidak merupakan hak-hak yang bersifat atau bersangkutan secara personal.

Adapun kategori kesetaraan sosial ini dibedakan menjadi 5 yaitu:

1. Hakikat politik; kesetaraan dalam bidang pembangunan
2. Hakikat ekonomi; kesetaraan dalam pembagian sumber daya yang dilakukan secara adil
3. Hakikat sosial; kesetaraan dengan tidak adanya dominasi oleh pihak tertentu
4. Hakikat moral; kesetaraan dengan memiliki nilai yang sama
5. Hakikat hukum; kesamaan dihadapan hukum.¹³⁸

Disamping itu, jika melihat secara keseluruhan konsep ini dibagi menjadi 3 yaitu kesetaraan sejak awal, kesetaraan kesempatan dan kesetaraan hasil.

1. Kesetaraan sejak awal yang artinya kompetisi yang adil dan setara mensyaratkan bahwa semua peserta mulai dari garis start yang sama
2. Kesetaraan kesempatan mengindikasikan bahwa akses ke semua posisi sosial harus di atur oleh kriteria universal
3. Kesetaraan hasil, yaitu semua orang harus menikmati standar hidup dan peluang kehidupan yang setara.

Kesetaraan dan keadilan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis.¹³⁹ Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna

¹³⁸<https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/mengenal-konsep-kesetaraan-sosial>, diakses 01/05 2021

¹³⁹Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gende*, Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 22 Maret 2012, diakses 12 Juni 2017

kuantitatif.

h. Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

i. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain

4. Nilai-Nilai Multikultural dalam Pelajaran Akidah Akhlak

Kurikulum nilai-nilai multikultural memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang diseragamkan melalui pendidikan. Kurikulum mata pelajaran akidah akhlak berdimensi multikultural memuat pengakuan atas keragaman agama, kultur, suku, golongan, ras, dan sosial yang dikembangkan dan ditanamkan pada mata pelajaran.

Kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul Ma'arif mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum:

- a) Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang hukum atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.
- b) Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama.
- c) Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama.
- d) Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti spiritual work camp (SWC). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama.
- e) Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial

pada peserta didik.¹⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peran multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial akan semakin terasah dengan metode pendidikan yang mengarahkan langsung kepada peserta didik dalam praktek. Penerapannya dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan memahami kondisi peserta didik yang ada di sekitar Madrasah.

Hal ini bisa dipraktekkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara peserta didik tidak diharuskan untuk melulu belajar di kelas. Guru bisa mensiasati pembelajaran dengan mengirim peserta didik melakukan penukaran belajar. Bentuknya bisa berupa pertukaran peserta didik dengan wali (orang tua) yang berbeda, dengan pertukaran silang ini sekaligus mengajarkan peserta didik langsung pada realita multikultural yang ada di masyarakat.

Pada dasarnya Proses pembelajaran merupakan kombinasi dari tiga komponen secara terpadu, yaitu:

- a) Komponen Pengajar (guru, dosen, tutor, instruktur).
- b) Komponen peserta didik (warga belajar, murid).
- c) Komponen Bahan Ajar (materi yang diajarkan) yang diberikan pada peserta didik.¹⁴¹

Adapun secara spesifik materi yang membahas tentang nilai –nilai multikultural pada pelajaran Akidah Akhlak ada pada kelas 12 Semester 1 BAB II, yaitu : Bersikap Tasamuh (Toleransi), Musawah (Persamaan Hak), Tawasut (Moderasi) dan Ukhuwah (Persaudaraan) dalam kehidupan.¹⁴²

a. Tasamuh (Toleransi)

1. Pengertian *Tasamuh*/Toleransi

Dalam bahasa Arab, *tasamuh* berarti kemuliaan, lapang dada, ramah dan suka memaafkan.¹⁴³ Menurut istilah, *tasamuh adalah* akhlak terpuji dalam pergaulan di mana ada rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dengan lainnya tetapi masih dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran agama Islam.¹⁴⁴ Kata *tasamuh* diartikan toleransi.

¹⁴⁰Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, no. 2, Desember 2017, hal. 247-248

¹⁴¹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41

¹⁴²Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Akidah dan Akhlak Kelas XII MA*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020), hal. xiv

¹⁴³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 298

¹⁴⁴Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Akidah dan Akhlak*, hal. 35

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain.¹⁴⁵ Sikap toleransi ini dapat di terapkan dalam berbagai bidang baik sosial maupun keagamaan.

Pada ayat ini Allah swt seakan-akan berfirman, *Allah yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir, namun Dia tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka.*

2. Tasamuh/Toleransi Menurut al-Qur'an dan as-Sunah

Toleransi terdiri dari dua macam, yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap nonmuslim. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan kewajiban karena disamping sebagai tuntutan social juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Bahkan dalam hadis Nabi SAW dijelaskan, bahwa seseorang tidak sempurna imanya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

عن ابي همزة انس بن مالك رضي الله عنه - خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم - عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ra pembantu Rasulullah SAW., dari Nabi SAW bersabda “tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).¹⁴⁶

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi seorang muslim pada akhirnya akan diganti dengan pahala diakherat kelak. Bersikap tasamuh bukan berarti kita toleran terhadap sesuatu secara membabi buta tanpa memiliki pendirian, tetapi harus dibarengi dengan suatu prinsip yang adil dan membela kebenaran. Kita harus tetap tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

Dalam ajaran Islam, toleransi atau tasamuh berlaku bagi semua orang, baik sesama muslim maupun nonmuslim. Qardhawi (dalam Rohman) menyebutkan, ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi selalu mendominasi perilaku umat Islam

¹⁴⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*,..... hal. 1066

¹⁴⁶H.R. Bukhari dan Muslim, dalam <https://yufidia.com/5171-serial-kutipan-hadits-nabi-iman-yang-sempurna.html>, diakses 04/4/2021

terhadap nonmuslim,¹⁴⁷ antara lain sebagai berikut:

- a) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agama, kebangsaan, dan sukunya.
- b) Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur.
- c) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah SWT. saja yang akan menghakiminya nanti. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hajj/ 22 ayat 68-69
*"Dan jika mereka membantah kamu, Maka Katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan". Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya"*¹⁴⁸

3. Ciri-ciri orang yang Berperilaku *Tasamuh*/Toleransi

Orang yang membiasakan diri berperilaku toleransi akan terbentuk di dalam dirinya sikap-sikap positif, diantaranya adalah :

- a) Memahami bahwa dalam kehidupan selalu terdapat perbedaan
- b) Tidak mempermasalahkan perbedaan yang terjadi
- c) Menerima saran dan masukan dari orang lain
- d) Siap menerima kritik
- e) Tidak sombong
- f) Tidak egois
- g) Tidak memaksakan kehendak
- h) Tidak merendahkan orang lain.

4. Nilai-nilai Positif *Tasamuh*/Toleransi

- a. Dapat menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan dalam masyarakat
- b. Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Menimbulkan sikap saling menghormati antar sesama

¹⁴⁷Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping* hal.37-38

¹⁴⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal.471

- d. Menciptakan rasa aman, tentram, tenang dan damai dalam masyarakat
- e. Menghilangkan sifat dengki, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan

b. *Musawah* (Kesetaraan Hak/Keadilan)

Allah SWT menjadikan seluruh manusia berada pada kedudukan yang sama. Oleh karena itu Islam senantiasa menjunjung tinggi *musawah* atau persamaan derajat. Dalam hal ini akan dijelaskan pengertian *musawah* dan urgensinya menurut pandangan agama.

1. Pengertian *Musawah*

Secara bahasa, *musawah* berasal dari bahasa arab “*sawwa*” yang artinya persamaan ataupun keseimbangan.¹⁴⁹ Adapun secara istilah *musawah* berarti persamaan seluruh manusia di dalam hak dan kewajiban tanpa ada pemisahan atau perbedaan yang didasarkan pada kebangsaan, kelas, aliran, kelompok, keturunan pangkat atau harta dan hal lainnya.¹⁵⁰

Musawah juga diartikan dengan persamaan derajat, artinya sikap seseorang yang memandang dirinya sama atau sejajar dengan orang lain, bagaimanapun, dalam kehidupan ini selalu ada perbedaan. Namun, perbedaan tersebut tidak lebih dari sekedar penanda identitas antara satu dan yang lainnya.

Kata *sawwa* (*musawwiya*) tersebut menunjukkan makna keseimbangan dan keadilan. Pembahasan tentang persamaan telah banyak dilakukan dalam pemikiran peradaban barat, semenjak prinsip persamaan dideklarasikan sebagai salah satu prinsip hak-hak asasi manusia. Yaitu deklarasi yang dikeluarkan ketika revolusi Prancis pada tahun 1789 M. karenanya, semenjak saat itu prinsip persamaan masuk dalam banyak undang-undang dan perjanjian-perjanjian internasional.

Adapun bidang-bidang persamaan yang menjadi fokus pembahasan biasanya meliputi berbagai aspek, baik politik, ekonomi, sipil, dan sosial. Pembicaraan tentang persamaan juga dilakukan dalam melihat hubungan anatara sesama penduduk dalam suatu negara, baik antar bangsa-bangsa, antar nasionalisme dan kelompok.

2. Membiasakan Berperilaku *Musawah*

¹⁴⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hal. 186

¹⁵⁰<https://text-id.123dok.com/document/nq7x4prvy-pengertian-musawah-sejarah-kemunculannya.html>, diakses 25/09/2021

Adapun implementasi konsep *musawah* yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern, di antaranya adalah berikut:

- a. Persamaan manusia di depan hukum. Bentuk kesamaannya berupa penghapusan keistimewaan factor tempat lahir, pewarisan, warna kulit, ras, gender, dan kepercayaan.
 - b. Persamaan dalam mendapatkan kesempatan bagi seluruh warga Negara, bangsa, suku dan Negara. Artinya, setiap warga mendapatkan persamaan dalam kesempatan yang ada dalam seluruh bidang sehingga perbedaan hasil yang timbul betul-betul merupakan hasil usaha pribadi dan keringat yang dikucurkan untuk mewujudkannya, bukan karena hasil diskriminasi, warisan bawaan, dan hak istimewa. Persamaan seperti ini dapat diwujudkan dan tujuan yang pantas untuk dilakukan jihad dalam mencapainya, baik dalam lingkungan social maupun budaya.
 - c. Adapun persamaan setelah mendapatkan kesempatan, itulah persamaan yang dapat dianggap sebagai imajinasi dan impian yang sulit diwujudkan, serta bertentangan dengan hukum dan ketentuan yang mengatur perjalanan masyarakat manusia dan pembangunan.
3. Ciri-ciri orang yang berperilaku *Musawah*

Orang yang memiliki sifat *musawah* dapat dilihat dari tingkah lakunya setiap hari, di antaranya adalah berikut.

- a. Tidak sombong dan tidak membangga-banggakan diri sendiri.
 - b. Selalu menghargai karya yang dihasilkan orang lain.
 - c. Senantiasa menghargai kedudukan dan profesi orang lain.
 - d. Salalu bersedia menerima saran dan kritikan yang membangun.
 - e. Tidak merasa paling benar dalam melihat suatu persoalan.
 - f. Menyadari kekurangan diri dan menerima kekurangan orang lain.
 - g. Selalu fleksibel dan memosisikan diri setara dengan orang lain.
 - h. Senantiasa berbagi nasihat ataupun manfaat kepada sesamanya.
4. Nilai-nilai Positif *Musawah*

Sikap *musawah* menjadi sikap mulia, utamanya dalam kehidupan modern. Adapun nilai positif dari sikap tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menempatkan harkat, martabat, dan derajat yang tinggi di hadapan manusia dan pencipta-nya.
- b. Mengembangkan keimanan yang kukuh untuk mewujudkan kesalehan pribadi dan kesalehan social.

- c. Meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah Swt. Yang ditandai dengan kesadaran untuk selalu berbuat baik.
 - d. Mendatangkan kedamaian dalam kehidupan pribadi dan social karena sifat ini dapat mengubah suasana menjadi lebih akrab dan kondusif dalam pergaulan bermasyarakat.
 - e. Mengembangkan kesadaran untuk menjalankan ajaran islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat.
 - f. Sebagai perwujudan kebermaknaan manusia terhadap sesamanya dalam menjalani kehidupan.
 - g. Mendapatkan jaminan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat karena menghargai orang lain menurut ketentuan syariat.
5. Pandangan Islam Tentang *Musawah*

Islam memandang bahwa prinsip *musawah* sebagai salah satu prinsip ajaran agama yang luhur yang berangkat dari eksistensi manusia yang berasal dari nabi Adam AS. Hal inilah yang mematahkan prinsip kelas-kelas yang terjadi di masyarakat. Hal inilah yang menempatkan *musawah* sebagai nilai keagamaan sekaligus sebagai nilai peradaban antara nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang tertuang pada persamaan derajat atau musawah.

c. *Tawasuth* (Moderat)

1. Pengertian *Tawasuth* (moderat)

Secara bahasa *tawasuth* artinya “tengah”. Secara istilah. *Tawasuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan tidak terlalu bebas (*liberalisme*). Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al-wasathiyyah*). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat. *Tawasut* sebagai sikap “pertengahan”¹⁵¹

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), pelera, penengah (*of dispute*).¹⁵² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti

¹⁵¹Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping*, hal. 45

¹⁵²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hal. 478

orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusan masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.¹⁵³

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

2. Moderasi Beragama, Orientasi Program Pemerintah (Kemenag)

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dan Menteri Agama, Yaquut Cholil Qoumas, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama

¹⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*,hal.662

berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.¹⁵⁴

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

d. Ukhuwah (Persaudaraan)

Kalimat *ukhuwah* sudah seringkali kita dengar, *ukhuwah* merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan, baik kehidupan beragama maupun kehidupan bernegara. Dalam hal ini marilah kita simak pengertian dan urgensi *ukhuwah* dalam pandangan Islam.

1. Pengertian *Ukhuwah*

Secara bahasa, kata *ukhuwah* berasal dari bahasa Arab “*Akhun-Ikhwatun*” diartikan “persaudaraan”. *Ukhuwah* dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit sebagai saudara kandung dan dalam arti yang luas diartikan sebagai hubungan pertalian antara sesama manusia ataupun dalam hubungan kekerabatan yang saling mengasihi dan menyayangi satu dengan yang lainnya.¹⁵⁵

Secara istilah, *ukhuwah* diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok pada kelompok lain dalam interaksi sosial untuk menciptakan kebersamaan dan keharmonisan hubungan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bahagia sejahtera.¹⁵⁶

Apabila dikaji secara mendalam, munculnya sikap *ukhuwah* dalam kehidupan masyarakat modern disebabkan adanya dua hal, yaitu: a) adanya persamaan baik dalam hal keyakinan, wawasan, pengalaman, kepentingan, tempat tinggal dan cita-cita; dan 2) adanya kebutuhan yang dirasakan hanya dapat dicapai dengan melakukan kerja sama dengan orang lain.

¹⁵⁴Ismail, *Moderasi Beragama Wujudkan Sikap Saling menghargai*, Jawa Pos Group Bali Express, 24 Februari 2022, diakses 01/03/2022

¹⁵⁵Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping*, hal. 50

¹⁵⁶Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Buku Pendamping*, hal. 50

2. Macam-macam *ukhuwah*

Ada beberapa macam bentuk *ukhuwah* yang sangat besar peranannya dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

a) *Ukhuwah islamiyah*

Dalam konteks masyarakat Islam, istilah *ukhuwah* berkembang menjadi *ukhuwah* islamiyah yang berarti persaudaraan yang bersifat islami atau persaudaraan yang diajarkan Islam. *Ukhuwah islamiyah* merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara.

b) *Ukhuwah wathaniah* (Kebangsaan)

Ukhuwah wathaniah berarti persaudaraan kebangsaan. Ini artinya seluruh warga negara Indonesia adalah bersaudara. Ikatan yang mengikat persaudaraan ini adalah wilayah dan tertumpu pada hal-hal yang bersifat sosial budaya. Islam juga mendukung bentuk *ukhuwah wathaniah* ini.

Ukhuwah wathaniah diperlukan karena ia sebagai spirit bagi kesejahteraan kehidupan bersama serta merupakan alat yang sangat penting bagi proses kesadaran suatu bangsa dalam mewujudkan persamaan derajat dan tanggungjawab di antara warga negara Indonesia.

c. *Ukhuwah insaniyah*

Ukhuwah insaniyah berarti persaudaraan sesama manusia. Dalam terminology agama istilah *ukhuwah insaniah* diistilahkan dengan *ukhuwah basyariyah* yaitu *ukhuwah* yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.

Bangsa Indonesia diharapkan secara teoritis dan praksis melaksanakan bentuk-bentuk *ukhuwah*. Sebab jika nilai-nilai *ukhuwah* tidak nampak pada bangsa Indonesia, maka sudah dapat dipastikan menghambat proses kehidupan dan pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena pola pikir yang sempit, fanatisme buta dan asumsi paling benar sendiri.

3. Pendekatan *Ukhuwah*

Supaya *ukhuwah* Islam dapat tegak dengan kukuh diperlukan empat sendi sebagai penyangga, antara lain:

a. *Ta'aruf*, yaitu saling kenal mengenal yang tidak hanya bersifat fisik atau biodata ringkas belaka, tetapi lebih jauh lagi menyangkut latar belakang pendidikan, budaya,

- keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta problema kehidupan yang dihadapi.
- b. *Tafahum*, yaitu saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam kesalah-pahaman dapat dihindari
 - c. *Ta'awun*, yaitu saling tolong menolong, dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong yang kekurangan. Dengan konsep ini maka kerja sama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai dengan fungsi dan kemampuan masing-masing.
 - d. *Takaful*, yaitu saling memberikan jaminan sehingga menimbulkan rasa aman, tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan.

Dengan empat sendi persaudaraan tersebut, umat Islam akan saling mencintai dan bahu membahu serta tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, sehingga persoalan apapun yang mereka hadapi akan mudah diselesaikan dengan baik.

G. Prilaku Siswa

1. Definisi Prilaku Siswa

Perilaku siswa merupakan sifat tindakan yang dimiliki oleh siswa dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku siswa dikelompokkan kedalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan manusia yang sangat mendasar. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran, perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.¹⁵⁷

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai

¹⁵⁷Albarraçín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna, *The Handbook of Attitude*, (Routledge, 2005), hal. 74-78

dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing.¹⁵⁸

Sehingga yang dimaksud perilaku siswa, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Jadi, melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku siswa adalah semua kegiatan atau aktifitas siswa, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Siswa

Perilaku mempunyai arti yang lebih konkrit dari pada jiwa, karena itu perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam perilaku disini adalah tingkah laku yang terbuka maupun tertutup, tingkah laku yang terbuka adalah tingkah laku yang segera dapat dilihat oleh orang lain, misalnya makan, minum, memukul, berbicara, menangis dan sebagainya.

Sedangkan tingkah laku yang dapat tertutup adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khususnya misalnya: berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dan sebagainya. Tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisasi itu timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus yang mengenainya, namun selanjutnya dikemukakan oleh Walgito, bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri organisasi atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organism yang bersangkutan.¹⁵⁹

Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan dan diri organisme atau respon. Persoalan berpengaruh pada lingkungan dan tingkah laku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada tingkah laku dan person atau organisme.

Dari uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa adanya perilaku manusia itu tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan dan manusia itu sendiri. Walgito membedakan perilaku manusia menjadi 2 macam yaitu :

a. Perilaku yang Refleksi

¹⁵⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal.10

¹⁵⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,hal. 10

Perilaku refleksi merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya: reaksi kedip mata bila kena mata, menarik bila kena api, dan sebagainya. Reaksi atau tingkah laku refleksi adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme dan individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari tingkah laku manusia.

b. Perilaku yang Non Refleksi

Perilaku yang non refleksi adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran (otak). Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh respon kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, baru kemudian terjadi respon.¹⁶⁰

Perilaku stimulus yang merupakan tanggapan spontan karena adanya stimulus yang datang secara tiba-tiba ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan karena bersifat alami dan stimulus yang diterima tidak sampai ke otak manusia sebagai pusat pengendali tingkah laku. Perilaku refleksi terjadi hanya untuk mempertahankan atau membela diri. Sedangkan perilaku non refleksi merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan dengan pertimbangan baik atau buruk, senang atau tidak senang, menguntungkan atau tidak menguntungkan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, perilaku ini dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil dari proses belajar. Disamping itu perilaku non refleksi ini merupakan perilaku yang terintegrasi, yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu itu terlibat dalam tingkah laku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.

Pada manusia perilaku non refleksi ini lebih dominan dari pada perilaku refleksi, sebab perilaku non refleksi selain untuk mempertahankan dan melindungi diri juga dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengaktualisasikan diri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus

¹⁶⁰Bino Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,hal. 11-12

terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).¹⁶¹

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya.

- b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

- c. Tindakan atau praktik (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.¹⁶²

4. Prilaku Siswa yang Mencerminkan Sikap Multikultural

Menurut Tilaar, nilai-nilai multikultural sekurang-kurangnya ada terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dan menjunjung sikap saling

¹⁶¹Adam, *Konsep Perilaku*, <http://www.infoskripsi.com>, diakses 21/08/2021

¹⁶²Wikipedia, *Perilaku Manusia*, (<http://id.wikipedia.org>), diakses, 21/09/2021

menghargai (*mutual respect*) terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.¹⁶³

Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁶⁴ Selain itu nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme, pluralism.¹⁶⁵

Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.¹⁶⁶

Nilai-nilai multikultural yang ada dan dikembangkan di MAN Bengkulu Selatan antara lain belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada, maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di MAN Bengkulu Selatan, adalah sebagai berikut:

a. Nilai keterbukaan

¹⁶³Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.

¹⁶⁴Fauzi, A., *Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi*, In Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2016

¹⁶⁵Hanum, Farida dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04 Nomor 2 Tahun 2011 hal. 113-128

¹⁶⁶Fauzi, A., *Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong*

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Nilai toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

d. Nilai tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan

e. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Nilai persamaan dan persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap

manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

g. Berbaik sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

h. Cinta tanah air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

H. Kerangka Teori

Keberagaman suku bangsa, bahasa, etnis, ras, bahasa, agama, adat istiadat, terbentang dari pulau Sumatra hingga Papua merupakan anugrah bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang tidak dimiliki negara lain. Namun, jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perselisihan dan konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan yang ada. Diperlukan upaya meminimalisir terjadinya konflik akibat perbedaan kebudayaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai keberagaman. Keberagaman budaya yang ada di dalam masyarakat, juga tergambar pada lingkungan madrasah. Siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda (etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, ras) berkumpul bersama dalam lingkungan madrasah.

Keberagaman tersebut memunculkan gagasan mengenai pendidikan multikultural guna meminimalisir perselisihan akibat perbedaan budaya dan sosial. Penanaman nilai-nilai keberagaman di madrasah sebaiknya dilakukan secara serius dan ada keterlibatan pemerintah dalam kebijakan politisnya. Hal ini bertujuan agar pendidikan multikultural benar-benar tertanam kuat dalam diri individu, sehingga kelak mereka dewasa, keberagaman di lingkungan mereka tidak menjadi masalah dan dapat disikapi dengan bijak.

Pendidikan multikultural pada pelaksanaannya memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penanaman nilai-nilai keberagaman tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini dipaparkan kerangka teoritik yang

berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang peran lingkungan madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan.

Pendekatan teori yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teori pendidikan aliran konvergensi yang dipelopori oleh William Stern (1871-1939). Konvergensi asal katanya *convergensi* artinya pertemuan pada satu titik. Aliran ini mempertemukan antara dua aliran yang berlawanan yaitu: aliran empirisme dan nativisme.¹⁶⁷

Aliran Empiris dengan tokohnya John Locke (1632-1704), berpendapat bahwa perkembangan anak tergantung pada pengalamannya dan kehidupan sehari-hari, artinya perkembangan anak tergantung dari faktor lingkungan luar sekitarnya. Semakin banyak anak berinteraksi dengan lingkungan diluar dirinya cepat pula perkembangan pada anak. Maka aliran ini juga disebut aliran *tabula rasa*, artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya. Anak dilahirkan laksana selembar kertas putih, belum mengenal apa-apa, faktor pengalaman (empiris) yang akan membentuk pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.¹⁶⁸

Berbeda dengan aliran empirisme, aliran nativisme dengan tokohnya Athur Schopenhauer (1788-1880) berpendapat, bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaannya, maksudnya anak dilahirkan dengan membawa potensi-potensi dasar (pembawaan) masing-masing. Anak dilahirkan dengan membawa kemampuan psikologis, keturunan (hereditas), minat atau kecenderungan internal lainnya menjadi determinan (penentu) dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pengaruh dari luar (eksternal) yang disengaja seperti pendidikan tidak dapat mempengaruhinya.¹⁶⁹

Sebagai bentuk integrasi dari dua aliran pendidikan ini, yaitu aliran empirisme dan nativisme adalah aliran konvergensi. Aliran konvergensi menyatakan bahwa perkembangan seseorang tergantung dari potensi-potensi diri yang dibawa dari lahir (pembawaan) yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yaitu pengalaman-pengalaman empiris. Manusia tumbuh dan berkembang secara dialektik, artinya saling mempengaruhi antara faktor internal dan faktor eksternal.¹⁷⁰

Menurut penulis, teori konvergensi ini sangat cocok sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran Akidah Akhlak dengan

¹⁶⁷Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 27

¹⁶⁸Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu hal. 23*

¹⁶⁹Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu hal. 25*

¹⁷⁰Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu hal. 28*

pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Peran madrasah sebagai lembaga yang menjalankan proses pendidikan dianggap sebagai faktor eksternal dalam membantu siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

Penanaman nilai-nilai multikultural di madrasah selalu berhubungan dengan peran dari lingkungan madrasah yang meliputi: kepala madrasah, guru, tata usaha, suasana kehidupan beragama, ilmu pengetahuan, kebudayaan, nilai-nilai serta adat istiadat yang berlaku di lingkungan madrasah dan masyarakat.

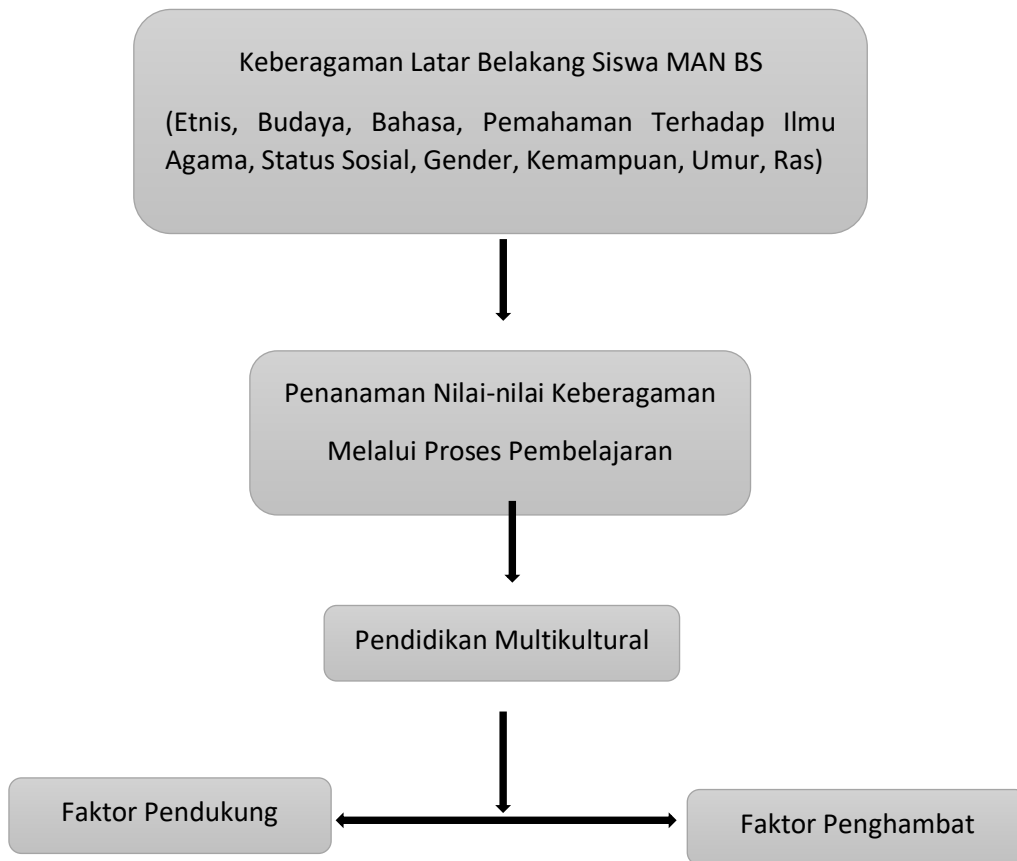
Berbicara lingkungan, orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

Selanjutnya menurut Sartain dalam Purwanto, menjelaskan bahwa lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita, bahkan gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.¹⁷¹ Sedangkan Surya mengatakan, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷²

¹⁷¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2000), hal. 28

¹⁷²Muhamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 14

Kerangka Teori Pendidikan Multikultural Pada MAN BS



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pada materi nilai-nilai multikultural, yaitu: tasamuh (toleransi), musawah (persamaan, adil), tawasut (moderat) dan ukhuwah (persaudaraan) pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berkualifikasi baik dengan memperhatikan tiga aspek kualitas yaitu valid, praktis, dan efektif.

Menurut Isaac dan Michael, William B, penelitian pengembangan bertujuan untuk meneliti pola dan perkembangan lingkungan pada waktu tertentu. Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mendalami teori-teori, konsep-konsep yang berhubungan dengan model pembelajaran. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung selama ini.¹⁷³ Sedangkan Gay, Mills dan Airasian (dalam Sugiyono) berpendapat, dalam bidang pendidikan tujuan utama penelitian dan pengembangan bukan untuk menguji teori tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah.¹⁷⁴

Sedangkan menurut Seels dan Richey, pengembangan model adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk pembelajaran. Hal ini untuk memecahkan problem pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum/materi pembelajaran, strategi atau pendekatan pembelajaran, media/sarana dan prasarana pembelajaran, sehingga mempermudah proses pembelajaran.¹⁷⁵

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada R&D dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi), karena model penelitian dan pengembangan ini lebih rasional dan lebih lengkap dibanding

¹⁷³Isaac, S., & Michael, William B., *Handbook in Research and Evaluation*, (California: Edits Publishers, edisi ke-3 tahun 1993)

¹⁷⁴Sugiyono, *metoda penelitian dan Pengembangan, Research and Development*, (Bandung: Penerbit Alfa, 2016). Cetakan ke-2. Hal. 263

¹⁷⁵Seels, B. B. & Richey, R. C. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. (Washington: AECT, 1981)

model lainnya menurut langkah-langkah pengembangan produk.

Tahap yang harus dilakukan pada penelitian dalam model ADDIE seperti yang dijelaskan oleh Endang Mulyatiningsih,¹⁷⁶ adalah sebagai berikut:

1. Analysis

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru. Pengembangan metode pembelajaran diawali oleh adanya masalah dalam model/metode pembelajaran yang sudah diterapkan. Masalah dapat terjadi karena model/metode pembelajaran yang ada sekarang sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik, dsb. Setelah analisis masalah perlunya pengembangan model/metode pembelajaran baru, peneliti juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model/metode pembelajaran baru tersebut. Proses analisis misalnya dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan, seperti: (1) apakah model/metode baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi, (2) apakah model/metode baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan; (3) apakah guru mampu menerapkan model/metode pembelajaran baru tersebut. Dalam analisis ini, jangan sampai terjadi ada rancangan model/metode yang bagus tetapi tidak dapat diterapkan karena beberapa keterbatasan misalnya, tidak ada alat atau guru tidak mampu untuk melaksanakannya. Analisis metode pembelajaran baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila metode pembelajaran tersebut diterapkan.

2. Design

Dalam perancangan model/metode pembelajaran, tahap desain memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari menetapkan tujuan belajar, merancang skenario atau kegiatan belajar mengajar, merancang perangkat pembelajaran, merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi hasil belajar. Rancangan model/metode pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya.

¹⁷⁶Endang Mulyatiningsih, *Pengembangan Model Pembelajaran*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/pengabdian/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>, diakses, 31/10/2021

3. Development

Development dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk. Dalam tahap desain, telah disusun kerangka konseptual penerapan model/metode pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Sebagai contoh, apabila pada tahap design telah dirancang penggunaan model/metode baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model/metode baru tersebut seperti RPP, media dan materi pelajaran.

4. Implementation

Pada tahap ini rancangan dan metode yang telah dikembangkan diimplementasikan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model/metode yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi disampaikan sesuai dengan model/metode baru yang dikembangkan. Setelah penerapan metode kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada penerapan model/metode berikutnya.

5. Evaluation

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluation formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna model/metode. Revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh model/metode baru tersebut.

C. Social Situation dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak tanggal 12 Juli 2021 sampai dengan 3 Januari 2022. Adapun *social situation* (situasi sosial) dalam penelitian ini meliputi tiga hal yaitu:

1. Place (Tempat)

Tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan, yang beralamat di Jalan Pangeran Duayu No.03 Kelurahan Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Pertimbangan memilih lokasi penelitian yang bertempat pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan antara lain: (1) berstatus MA berstandar Nasional dengan akreditasi A (sangat Baik); (2) MA ini memiliki siswa multi

etnis/suku, multi budaya, dan multi bahasa daerah; (3) jumlah siswanya cukup banyak; (4) mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan (5) mempunyai guru Pendidikan Agama Islam (Fikih, al-Quran-Hadits, Akidah Akhlak dan SKI) yang professional.

2. Actor (orang)

Actor/orang dalam penelitian ini meliputi orang-orang yang dapat membantu peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang diangkat. *Actor* tersebut meliputi: 1) wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian sarana dan wakil kepala bagian humas Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan, 2) guru pelajaran akidah akhlak, guru bimbingan konseling (BK), dan guru pembina keagamaan, serta para siswa pada madrasah tersebut, khususnya kelas 12.

Adapun siswa dalam penelitian ini yang peneliti gunakan sebagai subyek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan dengan pertimbangan bahwa siswa madrasah ini memiliki jumlah siswa lebih banyak dibandingkan dengan madrasah lainnya di Bengkulu Selatan.

3. Activity/aktivitas

Aktivitas yang dimaksud dalam situasi sosial pada penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan sikap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Selain itu juga aktivitas dalam penelitian ini adalah perilaku siswa di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Bengkulu Selatan.

D. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis MAN Bengkulu Selatan

Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan yang terletak di Jalan Pangeran Duayu No. 03 Kelurahan Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Adapun batas-batas provinsi Bengkulu sebagai berikut:

Sebelah barat : Samudra Indonesia

Sebelah Utara : Provinsi Sumatera Barat

Sebelah Timur : Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia dan Provinsi Lampung

Peta Provinsi Bengkulu¹⁷⁷



Kabupaten Bengkulu Selatan sendiri adalah sebuah kabupaten yang berdiri berdasarkan keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor: GB/27/1949 tentang pengangkatan bapak Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan. Sebelumnya Bengkulu Selatan bernama kabupaten Manna Kaur pada tahun 1945-1948, kemudian pada tahun 1948-1949 berubah menjadi kabupaten Seluma Manna Kaur 1948-1949, Baru pada tanggal 8 Maret 1949 menjadi kabupaten Bengkulu Selatan.¹⁷⁸

2. Sejarah Singkat MAN Bengkulu Selatan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan asalnya adalah sekolah PGAN VI tahun yang berdiri pada tanggal 3 Maret 1973 dengan pimpinan/kepala bapak Mukhrani. Hal ini berdasarkan surat permintaan tanah tanggal 3 Maret 1973 nomor: 62/c.I/Pnh/Sd.88/1973, yang dikeluarkan oleh pimpinan PGAN VI tahun.¹⁷⁹

PGAN VI tahun ini mempergunakan tanah yang terletak di Duayu Lama (Pauk Kecil), jalan Pangeran Duayu (kel. Pasar Bawah), Marga VII Pucukan, kecamatan Pasar Manna, yang berbatasan dengan:

Sebelah barat : Jalan Raya (jalan Pangeran Duayu)

¹⁷⁷ <https://www.sejarah-negara.com/1747/peta-bengkulu>, diakses, 10/12/2021

¹⁷⁸ Arief Rahman, *Analisis Multidimensi Pembelajaran,* hal. 143

¹⁷⁹ Dokumen MAN Bebgkulu Selatan

Sebelah Utara : Tanah milik bapak Sulaiman Ismail dan bapak Bidin

Sebelah Timur : Tanah milik bapak Padli dan ibu Latifah Manom

Sebelah Selatan : Pemakaman Islam dan tanah milik bapak Usman Ismail

Seiring perjalanan waktu dan tuntutan pendidikan yang sedemikian pesatnya serta kebutuhan akan ilmu pengetahuan agama, pada tanggal 11 September 1979 PGAN VI tahun berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Manna.¹⁸⁰ Kemudian pada tahun 2015 keluar nomor nomenklatur baru yang mengatur tentang perubahan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Manna menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan.¹⁸¹

5. Visi dan Misi MAN Bengkulu Selatan

Perkembangan dan tantangan masa depan, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; arus globalisasi yang sangat cepat; era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut, MAN Bengkulu Selatan memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam visi madrasah.

VISI :

“Terwujudnya siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan yang islami, berakhlak mulia, cerdas dan kompetitif”

Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misinya.

MISI :

Adapun misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan sebagai berikut:

- 1). Mengharuskan komunitas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸⁰Dokumen berupa surat dari Inspektur Jenderal Departemen Agama tanggal 11 September 1979 no. IJ/03/SE/1979 perihal inventaris tanah dan suarat yang dikeluarkan oleh kepala MAN Manna Drs. Aminudin tanggal 23 Oktober 1979 dengan nomor 206/Lpr/MAN/1979

¹⁸¹Dokumen MAN Bengkulu Selatan Tahun 2021

- 2). Mencipkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan yang memiliki akhlak yang mulia, beradab dan berilmu.
- 3). Meningkatkan mutu dan daya saing pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 4). Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat.
- 5). Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, efisien, efektif dan visioner.
- 6). Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agama yang memadai untuk mendorong terbentuknya masyarakat islami.

Dari visi dan misi yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan nampaklah bahwa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bengkulu Selatan ingin melahirkan alumni yang berkompeten dan handal baik dibidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pelajaran akidah akhlak dan siswa pada Madrasah Aliyah Bengkulu Selatan.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif dipilih secara *purposive sampling* dimana peneliti mempertimbangkan dan menentukan siapa saja yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti butuhkan. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, metode yang digunakan adalah dengan teknik *Probability Sampling*, dimana teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

Dengan berbagai pertimbangan serta keterbatasan peneliti, sampel dalam penelitian ini mengambil jumlah dari populasi yang ada di MAN Bengkulu Selatan kelas 12 yang berjumlah 101 siswa.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer atau sumber data utama, dan sumber data sekunder atau sumber data yang mendukung. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain adalah wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan, wakil kepala bagian sarana dan wakil kepala bagian humas Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan, guru mata pelajaran akidah akhlak, guru pembina tata tertib, guru bimbingan konseling (BK), dan guru pembina keagamaan, serta siswa Madrasah Aliyah Bengkulu Selatan. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku mata pelajaran Akidah Akhlak, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Akidah Akhlak, peraturan tata tertib madrasah, dan dokumen ataupun arsip lainnya yang berguna dalam penelitian ini.

G. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif meliputi:

- a) Komentar, masukan dan harapan yang disampaikan tentang pelaksanaan model pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yaitu: materi tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Bengkulu Selatan
- b) Catatan observasi tentang pelaksanaan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yaitu: materi tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang sudah dikembangkan

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari data angket penilaian perangkat pembelajaran seperti: buku siswa, buku guru dan buku model oleh para ahli yaitu; ahli materi, ahli kontruksi, ahli bahasa dan guru kelompok PAI. Angket respon oleh guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, tes hasil belajar dan lembar penilaian sikap peserta didik.

H. Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data dan instrumen, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu: lembar observasi, angket analisis kebutuhan, pedoman wawancara, lembar tes hasil belajar, lembar validasi/format validasi (validasi buku guru, buku siswa dan buku model), lembar

praktikalitas (buku guru, buku siswa dan buku model), dan lembar evaluasi

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data pendukung. Observasi yang dimaksud merupakan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh guru Akidah Akhlak atau observer dan jurnal yang diisi oleh guru Akidah Akhlak selama proses pembelajaran

Lembar observasi ini diisi oleh observer keterlaksanaan pembelajaran untuk menilai rencana pembelajaran yang bertujuan untuk menentukan apakah setiap item dari rencana pembelajaran dapat terlaksana atau tidak. Analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran dilakukan berdasarkan ketentuan efektifitas setiap item rencana pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3.5.

Analisis Data Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keterlaksanaan Untuk Empat RPP	
		Persentase Efektif	Toleransi 5 %
1	Pendahuluan	16 %	11% < P < 21%
2	Kegiatan Inti	72 %	67% < P < 77%
3	Penutup	12 %	7%, P < 17%

Perhitungan persentase keterlaksanaan rencana pembelajaran menurut ketentuan adalah sebagai berikut:

1) Item terlaksana diberi nilai $t = 1$ dan tidak terlaksana diberi nilai $t = 0$

2) $P = \frac{\sum t}{T} \times 100 \%$.

Keterangan:

$\sum t$ = Banyaknya item terlaksana pada suatu kegiatan pembelajaran

T = Banyaknya item suatu kegiatan pembelajaran

P = Persentase Keterlaksanaan.

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran menggunakan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dikatakan efektif jika paling sedikit empat aspek dari lima aspek dibawah ini terpenuhi, dengan syarat aspek ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Lima aspek tersebut adalah

sebagai berikut:

1. Ketuntasan belajar secara klasikal
2. Keterlaksanaan rencana pembelajaran
3. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran
4. aktivitas atau pengelolaan guru selama proses pembelajaran
5. respon siswa terhadap pembelajaran.¹⁸²

2. Metode Angket

Instrumen angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat para ahli (validator) terhadap model pembelajaran yang disusun pada rancangan awal. Instrumen ini akan menjadi pedoman dalam merevisi bahan ajar yang disusun. Terdapat empat jenis angket yang digunakan, yaitu angket penilaian buku siswa, angket penilaian buku guru, angket penilaian buku model dan angket respon yang diisi setelah pembelajaran.

a. Angket Penilaian Buku Siswa

Angket penilaian buku siswa ini diberikan kepada dosen sebagai ahli materi dan guru Akidah Akhlak. Lembar penilaian ini digunakan untuk mengetahui kualitas kevalidan yang dijadikan dasar untuk memperbaiki buku siswa untuk dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi nilai-nilai multikultural, yaitu: tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah

b. Angket Penilaian Buku Guru

Angket penilaian buku guru diberikan kepada dosen sebagai ahli materi dan guru Akidah Akhlak. Lembar penilaian ini digunakan untuk mengetahui kualitas kevalidan yang dijadikan dasar untuk memperbaiki buku guru untuk dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi nilai-nilai multikultural, yaitu: tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah.

c. Angket Penilaian Buku Model

Angket penilaian buku model diberikan kepada dosen sebagai ahli materi dan guru Akidah Akhlak. Lembar penilaian ini digunakan untuk mengetahui kualitas kevalidan yang dijadikan dasar untuk memperbaiki buku model untuk dapat digunakan dalam

¹⁸²Herawaty, Dewi, *Pembelajaran Matematika Realistik Pokok Bahasan Persamaan Linear Satu Variabel*, (Surabaya: UNESA, 2003), hal. 84. Tidak Di publikasikan

pembelajaran Akidah Akhlak pada materi nilai-nilai multikultural, yaitu: tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah.

d. Angket Respon Peserta didik

Angket respon peserta didik diberikan kepada peserta didik pada akhir penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kualitas kepraktisan berdasarkan respon dan tanggapan peserta didik terhadap aspek kebermanfaatan buku siswa, buku guru dan buku model yang telah dikembangkan. Angket respon peserta didik disusun berdasarkan kategori “senang” atau “tidak senang”, dan “baru” atau “tidak baru”, selain itu juga diketahui tentang minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan berikutnya. Minat peserta didik dikelompokkan dalam kategori “berminat” atau “tidak berminat”, juga komentar peserta didik tentang model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

3. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan suatu alat yang digunakan oleh para pendidik untuk mengetahui keberhasilan peserta didik. Hasil belajar merujuk pada tingkat hasil yang didapatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang tercermin dalam beberapa aspek antara lain; kognitif, afektif dan psikomotor.

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang telah distandarkan, kemudian tes buatan guru yang berupa tes objektif.

4. Format Validasi

Format validasi disusun untuk mengecek kelengkapan dari model dan produk (buku guru, buku siswa dan buku model) yang dikembangkan sebelum model diberikan pada ahli, praktisi dan sebelum pelaksanaan uji coba produk.

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pendapat para ahli (validator) terhadap model pembelajaran yang disusun pada rancangan awal. Instrumen ini dapat menjadi pedoman dalam merevisi bahan ajar yang disusun. Lembar validasi model pembelajaran terdiri dari validasi buku guru, buku siswa dan tiga lembar validasi buku model yaitu:

a) lembar Validasi Materi

Validasi materi dilakukan untuk menilai kemampuan buku model pembelajaran yang dirancang dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan

b) lembar Validasi Konstruksi

Validasi konstruksi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara format dan bagian-bagian yang ditetapkan dengan buku model pembelajaran yang dirancang.

c) Lembar Validasi Bahasa

Validasi bahasa dilakukan untuk menilai ketepatan bahasa yang digunakan pada buku model pembelajaran yang dirancang

Untuk menguji validitas model digunakan pendapat para ahli. Validator/para ahli diminta pendapatnya tentang model beserta produk yang dikembangkan. Validasi yang di kembangkan ini meliputi validitas materi, konstruksi dan validitas bahasa. Hasil penilaian terhadap model yang diberikan validator dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$V = \frac{\sum_{i=1}^6 Vi}{n}$$

Keterangan : V = Rata-rata hasil penilaian dari validator

$\sum_{i=1}^6 Vi$ = Skor hasil penilaian validator ke-i

N = Banyaknya validator

Untuk mencocokkan rata-rata validitas (R) dengan kriteria kevalidan model pembelajaran lihat pada table dibawah ini.

Table 3.6.

Kriteria Pengkategorian Kevalidan Bahan Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

No	Nilai	Kategori Kevalidan
1	$4 \leq R \leq 5$	Sangat Valid
2	$3 \leq R < 4$	Valid
3	$2 \leq R < 3$	Kurang Valid
4	$1 \leq R < 2$	Tidak Valid

Hasil dari skor rata-rata validasi yang didapatkan akan disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika bahan model pembelajaran dikategorikan sangat valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan pembelajaran layak digunakan
- b) Jika bahan model pembelajaran dikategorikan valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan pembelajaran layak digunakan dan perlu ada perbaikan

- c) Jika bahan model pembelajaran dikategorikan kurang valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan pembelajaran kurang layak digunakan dan masih perlu banyak perbaikan
- d) Jika bahan model pembelajaran dikategorikan tidak valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan pembelajaran tidak layak digunakan dan perlu pergantian
- e) Jika nilai rata-rata validitas ($R < 3$) maka buku ajar harus direvisi dan divalidasi kembali sebelum diujicobakan ketahap selanjutnya.

5. Format Praktikalitas

Format praktikalitas disusun untuk memperoleh data yang menyatakan kepraktisan dari model yang dikembangkan dan produk yang dihasilkan.

6. Lembar Evaluasi

Lembar Evaluasi disusun untuk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan siswa. Lembar evaluasi yang dimaksud adalah lembar evaluasi hasil belajar.

7. Fokus Diskusi Kelompok

Fokus Diskusi Kelompok (FGD) dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan pandangan bersama terhadap produk yang dikembangkan. Dengan kegiatan FGD dapat diketahui apakah model yang dikembangkan sesuai dengan model yang diharapkan. Secara keseluruhan tujuan dari kegiatan ini adalah mengungkapkan makna dan kebutuhan serta masalah yang menjadi focus pengembangan, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh terhadap model dan produk yang dikembangkan.

I. Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

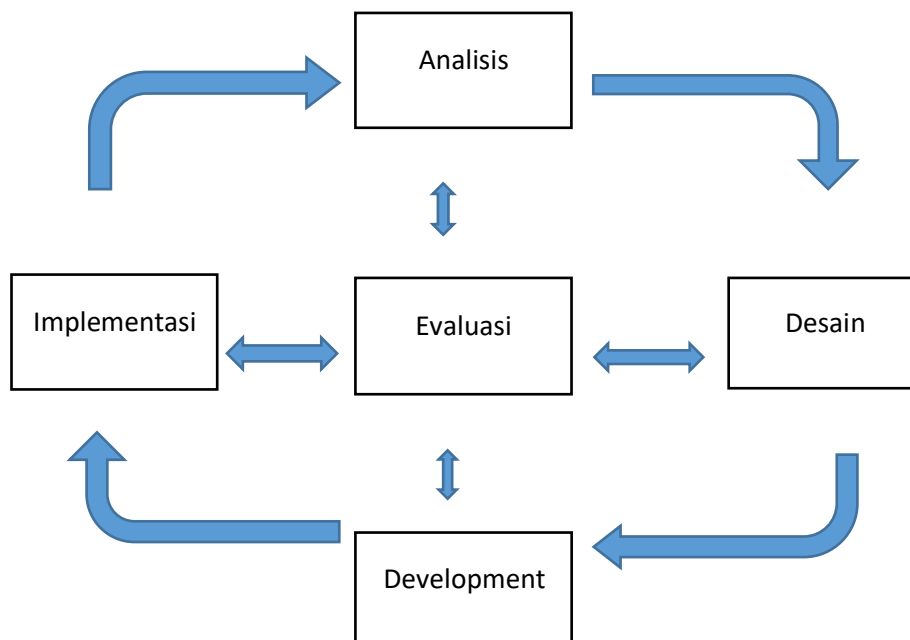
Prosedur atau langkah-langkah pengembangan model yang dipakai adalah model ADDIE. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996). Ada lima langkah atau tahapan pengembangan model ADDIE, yaitu:

1. *Analysis* (Analisis), yaitu proses untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah dengan melakukan analisis kebutuhan.
2. *Design* (Desain), yaitu membuat rancangan pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut harus mencerminkan *spesifik, measurable, applicable* dan *realistic*, menyusun tes yang didasarkan pada tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan.

3. *Development* (pengembangan), yaitu suatu proses yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan seperti bahan, materi, rancangan, keterampilan pengembangan dan lainnya.
4. *Implementation* (implementasi), yaitu kegiatan untuk menerapkan rancangan pembelajaran setelah melalui proses pengembangan. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan dengan melibatkan semua komponen pembelajaran, seperti siswa, guru, materi, metode dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. *Evaluation* (Evaluasi), yaitu proses untuk melihat apakah model pembelajaran yang telah dirancang dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap ini dilaksanakan pada saat berlangsungnya pelaksanaan model pembelajaran, tetapi juga bisa dilakukan setelah model pembelajaran dipraktikkan. Cara kerja penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini

Tabel 3.7.

Bagan Langkah-langkah pelaksanaan pengembangan Model ADDIE



Untuk lebih jelasnya penelitian ini, maka langkah-langkah pengembangan model dilakukan menurut model ADDIE, sebagai berikut:

Tabel 3.8.

Langkah-Langkah Pengembangan Model ADDIE

No	Tahapan	Bentuk Kegiatan
1	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan analisis kebutuhan proses model saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yaitu: materi tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah pada mata pelajaran Akidah Akhlak - Mengidentifikasi permasalahan tentang proses penanaman nilai-nilai multikultural - Menganalisis perencanaan pembelajaran yang meliputi: SK/KD, silabus, RPP, penentuan tujuan, materi, sumber belajar, media, alat evaluasi dan pendekatan/metode yang digunakan - Menganalisis proses pembelajaran model saintifik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural - Menganalisis teknik evaluasi dan program tindak lanjut
2	Design	<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan rancangan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yaitu: materi tasamuh/toleransi, musawah/adil, tawasut/moderat dan ukhuwah pada mata pelajaran Akidah Akhlak - Melaksanakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model saintifik
3	Development	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural - Merevisi bagian yang perlu diperbaiki - Menguji konsistensi internal model yang telah disusun - Merevisi dan menyempurnakan model - Validasi model oleh pakar (ahli) - Menyusun model sesuai dengan silabus, bahan ajar dan RPP - Melakukan uji coba
4	Implementation	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih guru Akidah Akhlak yang akan menggunakan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural - Melaksanakan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang telah dikembangkan
5	Evaluation	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis hasil pelaksanaan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural (analisis awal, analisis uji coba, analisis implementasi dan analisis akhir) - Memperbaiki model (bila diperlukan) - Mendapatkan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada pelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan kebutuhan

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Efektivitas Pembelajaran

Analisis data efektivitas pembelajaran menggunakan statistik deskriptif, yaitu untuk menganalisa data-data yang berkaitan dengan:

a. Data Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru

Data pengamatan aktivitas siswa dan guru dianalisa dengan menggunakan persentase. Penentuan kriteria keefektivan aktivitas siswa dan guru berdasarkan pencapaian waktu ideal yang telah ditetapkan dalam penyusunan rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{(\sum_{i=1}^4 fi/4)}{45} \times 100 \%^{183}$$

Keterangan:

P = Persentase pengamatan

fi = frekuensi munculnya aktivitas siswa/guru

i = RPP ke 1-4

Table 3.9.

Penentuan Keefektivan Aktivitas Siswa

No	Kategori Pengamatan	Presentase efektif (P)	
		Waktu Efektif	Toleransi 5 %
1	Mendengarkan/memperhatikan guru atau temanya	10 %	5 % < P < 15 %
2	Membaca/memahami masalah	10 %	5 % < P < 15 %
3	Menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri	25 %	20% < P < 30 %
4	Menyelesaikan masalah dengan temanya	22 %	17 % < P < 27 %
5	Mengajukan pendapat/ide dari permasalahan pada kelas	18 %	13 % < P < 23 %
6	Bertanya pada guru	5 %	0 % < P < 10 %
7	Bertanya pada temanya	10 %	5 % < P < 15 %
8	Prilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0 %	0 % < P < 5 %

Jika ada tujuh aspek dari delapan aspek tersebut terpenuhi, dengan syarat aspek dua, tiga dan empat terpenuhi, maka aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dikatakan *efektif*.

Table 3.10.

Penentuan Keefektivan Aktivitas Guru

No	Kategori Pengamatan	Presentase efektif (P)	
		Waktu Efektif	Toleransi 5 %
1	Menyampaikan pendahuluan	2 %	%<P<7 %
2	Memeriksa materi prasyarat	8 %	3%<P<13 %
3	Menjelaskan materi dengan lisan/tulisan	5 %	0%<P<10 %
4	Mengamati kegiatan siswa	30 %	25 %<P<35 %
5	Memberi petunjuk atau bimbingan	15 %	10 %<P<20 %
6	Memotivasi siswa	25 %	20 %<P<30 %
7	Mengajukan pertanyaan	15 %	10 %<P<20 %
8	Prilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0 %	0 %<P<5 %

Jika ada tujuh aspek dari delapan aspek terpenuhi dengan syarat aspek empat dan enam terpenuhi, maka aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dikatakan *efektif*.

b. Data Respon Siswa

Untuk menentukan kriteria efektivitas respon peserta didik terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil angket respon siswa dianalisis secara statistik deskriptif dalam bentuk persentase dan dikelompokkan untuk setiap indikator.
- 2) Respon siswa dikatakan positif apabila persentase yang terbesar dari rata-rata persentase setiap indikator berada dalam kategori senang, baru dan berminat.

$$R = \frac{\sum p}{p} \times 100 \%$$

Keterangan:

R = Persentase respon siswa

p = Banyaknya pilihan siswa

P = Banyaknya sampel.¹⁸⁴

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis data yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Pendeskripsian data dilakukan untuk menentukan kedudukan data dalam suatu kelompok. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis deskriptif data adalah dengan menggunakan program *SPSS For Windows*. Analisis deskriptif tersebut diperoleh dengan cara sebagai berikut:

3. Uji Persyaratan Analisis

Untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian, maka dilakukan pengujian hipotesis secara statistik. Untuk dapat dilakukan analisis terhadap data yang di peroleh maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dari 2 kelompok data :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov* (KS). Bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas dapat diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya. Kriteria pengujian jika $\text{sig} > \alpha 0,05$ berarti berdistribusi normal dan jika $\text{sig} > \alpha 0,05$ berarti tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitis untuk mengetahui variansi kelompok populasi dengan menggunakan teknik *Levene Statistic Test*, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari variansi kelompok yang homogen atau tidak. Kriteria pengujian jika $\text{sig} > \alpha 0,05$ berarti kelompok data memiliki kesamaan varian dan jika $\text{sig} > \alpha 0,05$ berarti kelompok data tidak memiliki kesamaan varian.

4. Uji Perbedaan

Pengambilan kesimpulan hasil analisis statistik parametik dengan uji t-test. Kreteria pengujian menggunakan norma jika peluang kekeliruan ($\text{sig} > \alpha$) $\leq 0,05$ berarti signifikan,

¹⁸⁴ Herawaty, Dewi, *Pembelajaran Matematika.....* Hal. 86

artinya hipotesis alternative (Ha) diterima, hipotesis nol (Ho) ditolak. Sebaliknya jika peluang kekeliruan $(\text{sig./}\alpha) > 0,05$ berarti tidak signifikan, artinya hipotesis alternatif (Ha) ditolak, hipotesis nol (Ho) diterima.

5. Praktikalitas

Data Praktikalitas model ditentukan dari hasil penilaian oleh praktisi, dan observer. Kepraktisan ditinjau dari kemudahan produk digunakan dan dipahami dalam pembelajaran. Hasil dari kepraktisan dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum_{i=1}^n R A_i}{n}$$

Keterangan : P = Skor rata-rata kepraktisan

RA_i = Skor rata-rata validasi aspek ke-*i*

N = Banyaknya aspek¹⁸⁵

Kemudian hasil penilaian oleh validator pada lembar kepraktisan dicari dengan cara sebagai berikut:

- a). Memberikan skor untuk setiap item dengan jawaban sangat setuju (5), setuju (4), cukup setuju (3), kurang setuju (2) dan tidak setuju (1)
- b) Menjumlahkan skor total validator untuk setiap aspek
- c) Mencari rata-rata setiap aspek dari semua validator
- d) Mencocokkan rata-rata kepraktisan (P) dengan kriteria kepraktisan model pembelajaran.

Tabel 3.11.
Kriteria Pengkategorian Kepraktisan Bahan Model Pembelajaran

No	Nilai	Kategori Kepraktisan
1	$4 \leq P \leq 5$	Sangat Praktis
2	$3 \leq p < 4$	Praktis
3	$2 \leq p < 3$	Kurang Praktis
4	$1 \leq p < 2$	Tidak Praktis

Hasil dari skor rata-rata kepraktisan yang didapatkan akan disesuaikan dengan kriteria yaitu:

¹⁸⁵ Nata Wirawan, *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis*, (Denpasar: Keraras Emas, 2016), hal.57

- a) Jika bahan modek pembelajaran dikategorikan sangat praktis berarti bagian-bagian pada model pembelajaran sangat dapat digunakan dengan baik tanpa ada perbaikan
- b) Jika bahan modek pembelajaran dikategorikan praktis berarti bagian-bagian pada model pembelajaran dapat digunakan dengan baik dan perlu ada sedikit perbaikan
- c) Jika bahan modek pembelajaran dikategorikan kurang praktis berarti bagian-bagian pada model pembelajaran kurang dapat digunakan dengan baik dan perlu banyak perbaikan
- d) Jika bahan modek pembelajaran dikategorikan tidak praktis berarti bagian-bagian pada model pembelajaran tidak dapat digunakan dan perlu ada pergantian.
- e) Jika nilai rata-rata kepraktisan ($P < 3$) maka bahan model pembelajaran harus direvisi dan divalidasi kembali sebelum diujicobakan ketahap selanjutnya.

6. Kelompok Fokus Group Diskusi/FGD

Diskusi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti; Dr. H. Arief Rahman guru Akidah Aklak, H. Toba, M.Pd.I guru al-Quran-Hadits, Susna Yulisti, M.Pd.I guru Fikih, Suswanti, S.Ag guru SKI, Marusdi, M.Pd pengawas Madrasah Aliyah dan Usman Gumanti, S.Pd wakil kepala bagian kurikulum, yang dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap model yang dikembangkan. Hasil dari diskusi dirumuskan dan dideskripsikan sebagai panduan perbaikan dalam pengembangan model.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan dengan menggunakan pendekatan ADDIE dilakukan, terlebih dahulu dikembangkan instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut

A. Tahap Pengembangan

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, angket respon siswa, tes hasil belajar siswa, dan lembar keterlaksanaan rencana pembelajaran. Kriteria suatu item pada rencana pembelajaran dikatakan terlaksana bila item tersebut muncul dalam aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Adapun manfaat instrumen penelitian ini adalah sebagai alat penilaian tentang keterlaksanaan perangkat pembelajaran, sehingga data yang dihasilkan dari instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk merevisi perangkat pembelajaran yang dihasilkan.

2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan, maka disusun perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Buku Guru dan Buku Model. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran untuk pokok bahasan nilai-nilai multikultural (Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan) dengan pendekatan saintifik.

Setelah perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah disetujui promotor selanjutnya dilakukan validasi oleh expert (ahli), dalam hal ini ada ahli bahasa, ahli materi (konten) dan ahli konstruksi,¹⁸⁶ ketiganya adalah dosen IAIN Bengkulu dan para praktisi pendidikan, yaitu para guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam pada MAN Bengkulu Selatan berjumlah 3 orang.

Tabel 4.1.
Daftar Validator

No	Nama Validator	Peran
	Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd	Ahli materi, Konstruksi dan bahasa
	Dr. Andang Sunarto, S.Si, M.Kom.	Ahli materi, Konstruksi dan bahasa
	Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.Si	Ahli materi, Konstruksi dan bahasa
	Dr. H. Arief Rahman, M.Pd.I	Praktisi, guru Akidah Akhlak MAN Bengkulu Selatan
	H. Toba, S.Ag., M.Pd	Praktisi, guru al-Quran Hadits MAN Bengkulu Selatan
	Susna Yulisti, M.Pd.I	Praktisi, guru fikih MAN Bengkulu Selatan

Validasi yang dilakukan dimaksudkan untuk memperoleh penilaian, masukan, dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar yang telah dikembangkan sebelum diujicobakan. Validator memberikan penilaian terhadap bahan ajar dengan menggunakan lembar validasi penilaian kualitas bahan ajar yang telah disediakan oleh peneliti.

Adapun model yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi), yang diadaptasi dan disesuaikan dengan rancangan penelitian ini. Alasan menggunakan model ADDIE, karena model penelitian dan pengembangan

¹⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*,hal. 183-189

ini lebih rasional dan lebih lengkap dibanding model lainnya menurut langkah-langkah pengembangan produk

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan tahapan-tahapan pada pengembangan perangkat pembelajaran yang dimulai dari tahap *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi), sampai pada tahap uji coba, yang diuraikan secara terperinci dibawah ini.

1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Pada analisis terdapat 2 tahapan yaitu *Needs Assessment* dan *Front-endAnalysis*. Pertama, *Needs Assessment* (Analisis Kebutuhan) berupa analisis keadaan lapangan dan peserta didik serta pengumpulan referensi materi yang akan dijadikan pokok bahasan menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan analisis lapangan dilakukan dengan pengumpulan informasi tentang kondisi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan. Hasil informasi mengenai proses pembelajaran, karakteristik siswa dan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukansaat melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi secara teori oleh guru masih kurang, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru.
- 2) Media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa mudah bosan.
- 3) Siswa memerlukan media pembelajaran yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun siswa belajar.
- 4) Belum adanya media pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran

Kedua, *Front-end Analysis* dengan cara mengumpulkan referensi berupa analisis kurikulum, analisis siswa, analisis topik, analisis tugas, analisis tujuan pembelajaran materi nilai-nilai multikultural (Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan), serta buku-buku yang berkaitan dengan materi dan lain-lain yang dibutuhkan dalam pengembangan media pembelajaran.

a) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum yang digunakan pada penelitian ini mendasarkan kurikulum Akidah Akhlak yang dipakai di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan yaitu Kurikulum 2013 atau K-13. Dalam melakukan analisis kurikulum ini, penulis melakukan kolaborasi dengan guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah yang ada di kabupaten

Bengkulu Selatan melalui MGMP. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru tersebut, materi yang akan dikaji adalah nilai-nilai multikultural yaitu: Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan. Sebagai alasannya adalah bahwa Problem multikultural dari perbedaan setiap orang, seperti perbedaan nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, politik, suku, bahasa, ras, agama maupun problem intern umat Islam tentang berbagai perbedaan yang ada, menjadi salah satu pokok konflik sosial yang rupanya sangat sensitive bagi sebagian besar publik maka perlu dilakukan eksplorasi dimensi nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar Akidah Akhlak kelas 12

Dengan lebih mengeksplorasi dimensi nilai-nilai multikultural pada bahan ajar Akidah Akhlak yang sudah ada yaitu pada materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan, maka diharapkan siswa lebih memahami, menghargai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural, yaitu toleran (tidak membedakan suku, agama, ras, dan kebudayaan), mengakui persamaan hak antar sesama manusia, adil dan bisa bersosialisasi dan bergaul dengan siapapun tanpa melihat status sosial, suku, agama, ras dan budaya.

Adapun kurikulum Akidah Akhlak kelas 12 yang digunakan Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan secara keseluruhan sebagai berikut:

KI-1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI-3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi penge-tahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri

serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 4.2.

Kurikulum Akidah Akhlak Kelas 12

S e m e s t e r 1 (s a t u)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
1.1. Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim	Nilai-nilai Mulia Tujuh Asmaul Husna : al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim
1.2 Terbiasa menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim dalam keseharian	Kandungan dan makna dari al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim
1.3 Memahami makna tujuh Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim	a. Pengertian Asmaul Husna b. Macam Asmaul Husna c. Memahami makna Asmaul Husna d. Hikmah dan Manfaat Asmaul Husna
1.4 Melafalkan dan menghafal Asmaul husna dengan baik	Tujuh Asmaul Husna yang mulia
2.1. Memahami pengertian dan pentingnya tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan Ukhuwwah	Pengertian akhlak terpuji yaitu nilai-nilai multikultural seperti, tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwwah.
2.2 Menghayati nilai-nilai positif multikultural dari tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwwah	Pengertian akhlak terpuji yaitu nilai-nilai multikultural seperti, tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwwah.
2.3. Terbiasa berperilaku akhlak terpuji dari nilai-nilai multikultural tasamuh (toleransi), musawah, tawasut	Membiasakan akhlak terpuji, nilai-nilai positif multikultural dari tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan Ukhuwwah

dan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari	
2.4. Menyajikan fakta pentingnya tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan ukhuwah	Definisi, contoh dan hikmah sikap tasamuh (toleransi), musawah, tawasut dan Ukhuwwah
3.1. Menyadari dampak negatif dari perilaku nifaq dan keras hati (pemarah)	Menghindari Akhlak Tercela (perilaku nifaq dan keras hati atau pemarah)
3.2. Menghindari nilai-nilai negatif akibat perilaku nifaq keras hati (pemarah)	Pengertian akhlak tercela Nifaq dan keras hati (pemarah)
3.3. Memahami pengertian nifaq dan keras hati (pemarah)	Definisi, contoh dan hikmah menghindari sikap tercela nifaq dan keras hati
3.4. Memaparkan dampak negatif dari perilaku nifaq dan keras hati (pemarah)	
4.1. Menghayati adab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	Adab Pergaulan dalam Islam (dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis)
4.2. Terbiasa beradab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	Pengertian akhlak terpuji yaitu adab bergaul dan bermuamalah
4.3. Memahami adab bergaul dengan orang yang sebaya yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis	Definisi, contoh dan hikmah muamalah yang baik dalam Islam
4.4. Mensimulasikan adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	
5.1 Menghayati keutamaan sifat-sifat Al-Gazali, Ibnu Sina	Meneladani sifat utama Al Ghazali dan Ibnu Sina
5.2. Meneladani keutamaan sifat-sifat Al-Gazali, Ibnu Sina	Keteladanan dari sifat-sifat mulia yang dimiliki Al Ghazali dan Ibnu Sina

5.3. Menganalisis kisah keteladanan Al-Gazali dan Ibnu Sina	Sejarah kehidupan Al Ghazali dan Ibnu Sina, sikap mulia yang menjadikan mereka ulama dan tokoh dunia
5.4. Menceritakan kisah keteladanan Al-Gazali dan Ibnu Sina	
S e m e s t e r 2 (d u a)	
Kompetensi Dasar	Materi Pokok
(1)	(2)
6.1. Menghayati pentingnya nilai-nilai positif pada kompetisi dalam kebaikan (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif	Membiasakan Akhlak terpuji
6.2. Membiasakan akhlak dengan semangat berkompetisi dalam kebaikan, optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif	
6.3. Menjelaskan pengertian dan pentingnya perilaku semangat berkompetisi (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif	Pengertian dan pentingnya perilaku semangat berkompetisi (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif
6.4. Menyajikan contoh perilaku berkompetisi (<i>fastabiq al-khairat</i>), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif	
7.1. Menghayati bahaya fitnah, namimah, dan ghibah	Menghindari Akhlak tercela
7.2. Menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku fitnah, namimah, dan ghibah	
7.3. Menganalisis pengertian dan bahaya perilaku tercela fitnah, namimah, dan ghibah	Definisi, Bahaya dan cara menghindar dari Akhlak Tercela Fitnah, Namimah dan ghibah
7.4. Mempresentasikan pengertian dan bahaya perilaku tercela fitnah, namimah, dan Ghibah	
8.1. Meyakini keutamaan membaca Al-Qur'an dan berdo'a	Membiasakan Akhlak Terpuji membaca Al-Qur'an dan berdo'a

8.2. Terbiasa membaca Al-Qur'an dan berdoa dengan adab yang baik	Pengertian akhlak terpuji yaitu membaca Al-Qur'an dan berdo'a
8.3. Memahami keutamaan adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa dengan baik	Definisi, contoh dan hikmah membaca Al-Qur'an dan berdo'a
8.4. Mempraktikkan akhlak (adab) membaca Al-Qur'an dan berdoa secara baik dan benar	
9.1. Menghayati keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	Meneladani sifat utama Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal
9.2. Meneladani keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	
9.4. Menganalisis keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	Keutamaan akhlak Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal yang mengantar menjadi tokoh ulama dan pemikir dunia
9.4. Menceritakan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal	Keutamaan sifat dan akhlak Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal

b) Analisis Siswa

Siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan rata-rata berusia 17-19 tahun, yang menurut Piaget, anak usia tersebut mulai masuk pada tahap perkembangan operasional abstrak. Pada tahap ini anak telah mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan hipotesis dengan logis. Anak mampu memecahkan masalah dan membentuk argumen karena kompetensi operasionalnya berkembang menjadi lebih kompleks. Menurut Teori Piaget, tingkatan perkembangan intelektual manusia turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kedewasaan, penalaran moral, pengalaman logika-matematika, transmisi sosial, dan pengaturan sendiri.¹⁸⁷

Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, kita dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap

¹⁸⁷ <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-kognitivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-dan-jerome-bruner/>, diakses 25/11/2021

perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

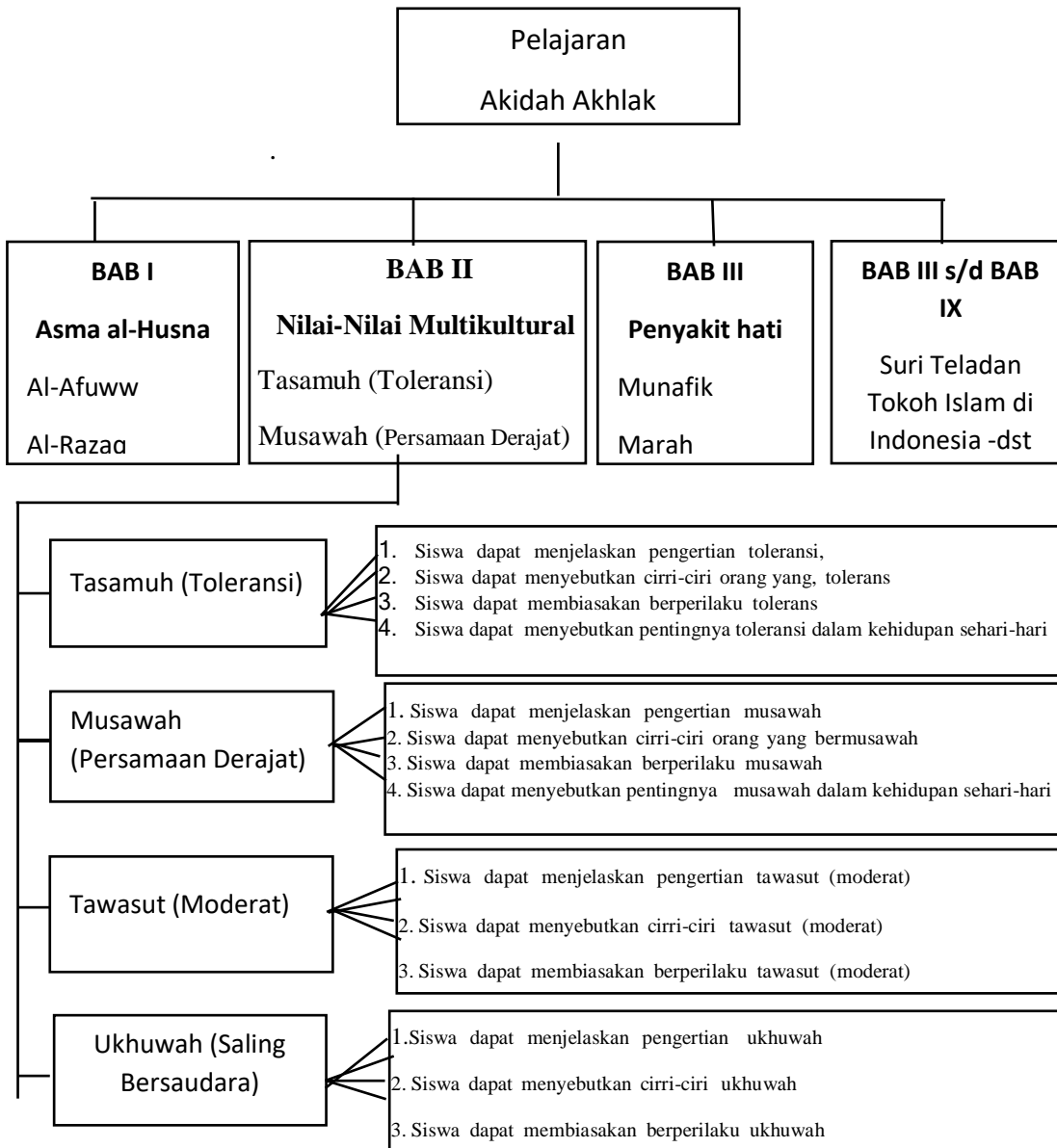
Sedangkan menurut Bruner bahwa pada tahap ini, anak telah dapat mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa dalam bentuk bayangan mental, artinya anak dapat membayangkan kembali atau memberikan gambaran dalam pikirannya tentang benda atau peristiwa yang dialaminya walaupun peristiwa itu sudah berlalu atau tidak lagi berada dihadapannya. Teori Bruner seringkali dikenal dengan nama *discovery learning*,¹⁸⁸ yang pada penerapannya meliputi pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan agar anak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang pada prosesnya langsung dilakukan diluar ruangan agar anak dapat langsung bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran dapat berkesinambungan atau saling terkait dengan kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

c) Analisis Topik

pada penelitian ini analisis konsep pada model ADDIE diganti analisis topik, karena pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai multikultural materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan, yang dianalisis bukan hanya konsep saja tetapi juga fakta, prinsip-prinsip dan keterampilan/prilaku. maka dapat disusun skema tentang topik-topik yang terkait dengan materi tersebut.

¹⁸⁸ <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-kognitivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-dan-jerome-bruner/>, diakses 25/11/2021

Gambar 4.3.
Skema Topik Pembelajaran Akidah Akhlak Nilai-Nilai Multikultural



d) Analisis Tujuan

Berdasarkan materi topik, maka dapat dilakukan analisis tujuan. Hasil dari analisis tujuan tersebut diperoleh sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- b. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa

dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

- c. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, sertamampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

2) Tujuan Khusus

- a. Siswa dapat menjelaskan pengertian t a s a m u h (toleransi)
- b. Siswa dapat menyebutkan cirri-ciri orang yang melaksanakan t a s a m u h (toleransi)
- c. Siswa dapat membiasakan berperilaku t a s a m u h (toleransi)
- d. Siswa dapat menyebutkan pentingnya tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari
- e. Siswa dapat menjelaskan pengertian musawah.
- f. Siswa dapat menyebutkan cirri-ciri orang berperilaku musawah.
- g. Siswa dapat membiasakan berperilaku musawah.
- h. Siswa dapat menyebutkan pentingnya musawah dalam kehidupan sehari-hari
- i. Siswa dapat menjelaskan pengertian tawasut
- j. Siswa dapat menyebutkan cirri-ciri orang yang bertawasut
- k. Siswa dapat membiasakan berperilaku tawasut
- l. Siswa dapat menyebutkan pentingnya tawasut dalam kehidupan sehari-hari
- m. Siswa dapat menjelaskan pengertian ukhuwah.
- n. Siswa dapat menyebutkan cirri-ciri orang yang berperilaku ukhuwah
- o. Siswa dapat membiasakan berperilaku ukhuwah
- p. Siswa dapat menyebutkan pentingnya ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari

Pada tahap studi pendahuluan ini juga dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak materi penanaman nilai-nilai multikultural

materi Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan pada MAN Bengkulu Selatan, meliputi (1) ketersediaan bahan ajar yang dipakai (2) Situasi dan kondisi proses pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural di MAN Bengkulu Selatan.

(1) Ketersediaan Bahan Ajar

Bahan ajar (buku pelajaran) Akidah Akhlak kelas 12 yang tersedia di MAN Bengkulu Selatan terdiri dari beberapa buku dari penerbit yang berbeda, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Buku Akidah Akhlak di MAN Bengkulu Selatan

No	Judul Buku	Penerbit	Pengarang
1	Akidah Akhlak kelas 12	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo	Roli Abdul Rohman M. Khamzah
2	Akidah Akhlak Kelas XII	Direktorat KSKK	Dirjend. Pendidikan Islam
3	Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XII	Direktorat Pendidikan Madrasah	Muhammad Reza Azizi, MA

Disamping dari bahan bahan ajar secara fisik seperti diatas, para guru dan siswa juga menggunakan sumber belajar dari CD, internet. Berdasarkan analisis, kelemahan yang terdapat pada buku teks yang dipakai dan bahan belajar dari internet yang ditelaah belum menjelaskan nilai-nilai multikultural secara detail dan mendalam pada materi Bersikap *Tasamuh, Musawah, Tawasut* dan *Ukhuwah* dalam Kehidupan.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural diperlukan untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks yang ada dengan cara mengamati (*observing*), menanya (*questioing*), mengumpulkan informasi (*collecting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*commmunicating*).

(2) Proses Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di MAN Bengkulu Selatan

Analisis situasi dan kondisi proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai multikultural dimaksudkan untuk mendiskripsikan kondisi empiris tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai multikultural di MAN Bengkulu Selatan yang dihimpun dari hasil wawancara dan observasi

Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran yang berkaitan dengan materi nilai-nilai multikultural di kelas maupun diluar kelas sudah berjalan dengan baik. Berikut adalah hasil analisa kajian kebutuhan yang diolah dari hasil wawancara dengan siswa berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran di kelas, diperoleh data secara umum bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, seperti: (1) siswa sudah merasa puas terhadap cara penyampaian guru dalam pembelajaran,¹⁸⁹ (2) Strategi pembelajaran guru sudah dilaksanakan bervariasi, (3) Guru sudah banyak melakukan inovasi pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan.¹⁹⁰ Namun demikian rata-rata siswa merasa belum diajarkan tentang nilai-nilai multikultural secara spesifik dan mendalam, nilai-nilai multikultural hanya diberikan hanya pada sebagian materi saja.¹⁹¹

Hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut: (1) Guru masih kesulitan menghadapi sebagian siswa yang belum bisa menghargai dan menghormati kultur yang berbeda berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari.¹⁹² (2) Guru belum melaksanakan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Bahan ajar yang digunakan guru masih tergantung pada penerbit tertentu, belum mencoba menggunakan dan menampilkan CD player, video tentang kerukunan umat beragama,¹⁹³ (3) Guru belum mencoba mengembangkan nilai-nilai multikultural pada RPP yang dibuat,¹⁹⁴ (4) Guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural.¹⁹⁵

¹⁸⁹Wawancara dengan siswa M. Juven tanggal 09 Desember 2021

¹⁹⁰Wawancara dengan siswa Anggelia Puspita Anwar tanggal 09 Desember 2021

¹⁹¹Wawancara dengan siswa Muthia Maghfira tanggal 10 Desember 2021

¹⁹²Wawancara dengan Usman Gumanti, S.Pd tanggal 14 Desember 2021

¹⁹³Wawancara dengan Toba, S.Ag.,M.Pd.I tanggal 14 Desember 2021

¹⁹⁴Wawancara dengan Suswanti, S.Ag. tanggal 13 Desember 2021

¹⁹⁵Wawancara dengan Dr. Arief Rahman tanggal 20 Desember 2021

Data di atas menggambarkan bahwa pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural di MAN Bengkulu Selatan masih terdapat kendala atau problema yang menyebabkan harus segera ada solusi. Menurut persepsi guru, diantara permasalahan yang paling mendasar dalam proses pembelajaran adalah belum masuknya nilai-nilai berwawasan multikultural pada pelajaran lain selain Akidah Akhlak.

Berdasarkan temuan ini, maka diperlukan pengembangan model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang berguna untuk memandu guru-guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada siswa pada setiap materi di kurikulum Nasional, nilai-nilai multikultural bisa dimasukkan pada semua materi pelajaran yang ada kaitanya dengan interaksi sosial. Misalnya dalam pelajaran Akidah Akhlak ada materi tasamuh, musawah, tawasut dan ukhuwah dalam kehidupan bisa dimasukkan dan dibahas lebih dalam dan spesifik lagi nilai-nilai multikulturalnya.

Sedangkan Berdasarkan data dokumen Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru MAN Bengkulu Selatan menunjukkan belum mencerminkan pengembangan Rencana Program Pembelajaran yang mengarah pada nilai-nilai multikultural. Hal ini terlihat pada silabus dan RPP yang belum tercantum indikator pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Untuk kegiatan proses pembelajaran guru sudah menggunakan strategi, metode, dan media yang mulai bervariasi. Misalnya guru disamping menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab, dan diskusi. Guru belum menerapkan pendekatan saintifik (5M), yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan

Akhirnya dari hasil penelitian ini perlu adanya ide kreatif dalam pengembangan model pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan tujuan supaya guru bisa mengembangkan proses pembelajaran sehingga mampu mengantarkan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di madrasah.

2. Tahap *Disign* (Perancangan)

Pada tahap perancangan dalam penelitian ini, ada dua kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyusunan tes dan rancangan awal perangkat pembelajaran.

b. Rancangan Awal Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dirancang adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru, Buku Siswa dan Buku Model Pembelajaran serta Tes Hasil Belajar Siswa.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan guru sebagai aturan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini mengambil pokok bahasan "Penanaman nilai-nilai multikultural (Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan)", dengan pendekatan saintifik. Buku guru berisi tentang petunjuk proses pembelajaran. Buku siswa berisi tentang petunjuk penggunaan penggunaan dan serangkaian materi yang harus dipelajari siswa, yaitu: "Bersikap Tasamuh, Musawah, Tawasut dan Ukhuwah dalam Kehidupan". Sedangkan buku model berisi tentang perunjuk penggunaan model pembelajaran Akidah Akhlak Dengan pendekatan saintifik, latar belakang, kajian teori dan model pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

Sebelum melakukan penelitian di MAN Bengku Selatan. peneliti merancang instrumen penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Instrument tersebut meliputi: Silabus, RPP model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural untuk mendapatkan data hasil belajar dalam hal pemahaman nilai-nilai multikultural. Dalam tahap perencanaan peneliti menentukan kumpulan prosedur untuk menentukan isi satuan pembelajaran yaitu:

1) Analisis Struktur Isi

Struktur Kurikulum K-13 untuk Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Dalam struktur kurikulum bagi Madrasah Aliyah pengguna Kurikulum 2013 terdapat pengelompokan mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran kelompok A, yakni; (1) Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari: al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI); (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Bahasa Arab; (5) Matematika; (6) Sejarah Indonesia; (7) Bahasa Inggris. Kelompok B terdiri dari; (1) Seni Budaya; (2) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan; (3) Prakarya dan Kewirausahaan. Kelompok mata pelajaran A dan B

merupakan mata pelajaran wajib sedangkan Kelompok C merupakan kelompok mata pelajaran sesuai peminatan masing-masing.

Mata pelajaran kelompok C adalah sesuai dengan masing-masing peminatan. Peminatan Ilmu-Ilmu Sosia, meliputi; (1) Geografi; (2) Sejarah; (3) Sosiologi; dan (4) Ekonomi. Peminatan Matematika dan Ilmu Alam, meliputi; (1) Matematika; (2) Biologi; (3) Fisika; dan (4) Kimia. peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan, meliputi; (1) Tafsir - Ilmu Tafsir; (2) Hadis-Ilmu Hadis; (3) Fikih-Ilmu Fikih; (4) Ilmu Kalam; (5) Akhlak dan (6). Bahasa Arab.¹⁹⁶

Adapun struktur isi materi sesuai dengan penelitian ini, yaitu pelajaran Akidah Akhlak kelas 12 tentang nilai-nilai multikultural bisa dimasukkan dan diperdalam pada pokok bahasan Bersikap Tasamuh (toleransi), Musawah (persamaan/adil), Tawasut (moderat) dan Ukhuwah (persaudaraan) dalam Kehidupan.

2) Analisis Materi

Sebelum membuat pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, peneliti mencoba mengidentifikasi materi-materi yang ada pada kurikulum kemudian peneliti berusaha untuk menambah setiap materi tersebut dengan nilai-nilai multikultural sehingga lebih mendalam dan terperinci, adapun susunan materi menjadi sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Analisis Materi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

No	Materi Sesuai KI/KD	Sisipan Materi Wawasan Multikultural	Nilai-nilai Multikultural	Indikator Pencapaian Kompetensi
	Tasamuh (Toleransi)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga kemuliaan diri dengan memulia kan manusia - Menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda latarbelakang agama, suku, adat istiadat 	Kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> - Memanusiakan Setiap manusia - Bersikap menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda latarbelakang agama, suku, adat istiadat agar tercipta rasa aman di lingkungan - Prinsip yang kuat

¹⁹⁶ PMA No. 165 tahun 2014, <https://spmsleman.files.wordpress.com/2016/04/kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran.pdf> diakses 15/12/2021

		<p>agar tercipta rasa aman di lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai pendirian yang kuat dalam berinteraksi sosial dengan tetap menghargai pendapat orang lain - Menghormati perbedaan pelaksanaan ibadah yang sifatnya furu'iyah - Tidak menghina keyakinan orang yang berbeda - Dalam bergaul dengan non muslim memperlihatkan kebenaran yang sifatnya universal 		<p>dalam berinteraksi sosial dengan tetap menghargai pendapat orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi kholifah dalam kehidupannya masing-masing - Tidak menghina keyakinan orang yang berbeda agama - Memperlihatkan kebenaran yang sifatnya universal ketika bergaul dengan non musli
	Musawah	<ul style="list-style-type: none"> - menghargai nilai-nilai dasar kemanusiaan - mempraktekan kebebasan yang terbatas - Mengajarkan ajaran - ajaran muamalah yang berlaku tidak hanya untuk muslim saja tapi juga untuk nonmuslim dengan mengedepankan keadilan, dan kebaikan bersama - Melahirkan piagam madinah sebagai simbol praktek nilai-nilai multikultural - berbuat adil dalam setiap aktivitas meskipun dengan orang yang berbeda latar belakang agama, budaya dan adat istiadat 	Persamaan/ keadilan	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati nilai- nilai dasar kemanusiaan - mengaktualisasikan kebebasan yang terbatas - Mendidik sikap berbagi dengan sesama tanpa melihat warna kulit, suku dan budaya - Berdakwah materi muamalah kepadah obyek dakwah yang sudah mapan ilmu tauhid - Mengimplementasikan nilai-nilai piagam madinah dalam kehidupan sehari-hari terutama berkaitan nilai multikultural. - berbuat adil dalam setiap aktivitas meskipun dengan orang yang berbeda latar belakang agama, budaya dan adat istiadat
	Tawasut	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memaksa keyakinan dalam melaksanakan ibadah yang sifatnya furu'iyah (bukan pokok agama) - Lebih banyak mencari persamaan dalam 	Moderat	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai perbedaan pelaksanaan ibadah yang sifatnya furu'iyah - Memberi kebebasan dalam melaksanakan ibadah yang sifatnya furu' iyah (bukan pokok agama)

		<ul style="list-style-type: none"> - berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan keyakinan - Bersikap moderat, tidak bersikap ekstrem dalam beragama - Tidak mudah menyalahkan/mengkafirkan orang yang berbeda pandangan - Memposisikan diri dengan memegang teguh persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama umat islam maupun non muslim 		<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha mencari persamaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan keyakinan - Bersikap moderat, tidak bersikap ekstrem dalam beragama dan tidak mudah menyalahkan/mengkafirkan orang yang berbeda pandangan - Bisa memposisikan diri dengan memegang teguh persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama umat islam maupun non muslim
	Ukhuwah	<ul style="list-style-type: none"> - Mengendalikan keinginan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan umum - Berfikir positif terhadap apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan kita - Persaudaraan sesama Islam (ukhuwah islamiyah), persaudaraan sebangsa setanah air (ukhuwah wathaniyah), persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah) 		<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan kepentingan orang banyak - Mampu berfikir positif terhadap apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan kita - Mengutamakan persaudaraan sesama Islam (ukhuwah islamiyah), persaudaraan sebangsa setanah air (ukhuwah wathaniyah), persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah)

c. Tahap Penyusunan Draft (Draft 1)

a) Silabus

Penyusunan silabus Akidah Akhlak kelas 12 dilakukan dengan mengacu pada silabus kurikulum 2013, yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.¹⁹⁷

b) Pembuatan RPP

¹⁹⁷ Permen No 59 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013

Pembuatan RPP dilakukan bersama-sama dengan guru Akidah Akhlak dengan tetap merujuk RPP lama dari guru yang bersangkutan dengan mengacu pada kurikulum nasional, yaitu kurikulum 2013 yang dikembangkan lebih spesifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan pendekatan saintifik. (lihat lampiran 1)

c) Desain Produk

Kegiatan selanjutnya adalah merancang sistem pendukung dalam model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, meliputi buku guru, buku siswa dan buku model. Buku guru merupakan pegangan dan panduan guru dalam proses pembelajaran. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa yang dapat membentuk siswa mengikuti proses pembelajaran.

1) Desain Buku Guru

Desain Buku Guru Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

1. Halaman Judul (Cover)
2. Kata Pengantar Daftar Isi
3. Kalender Pendidikan
4. Program Semester
5. Silabus
6. RPP Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural
7. Model Pembelajaran dengan pendekatan saintifik
8. Panduan Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural

2) Desain Buku Siswa

Desain Buku Siswa Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

1. Halaman Judul
2. Kata Pengantar
3. Daftar Isi
4. Kalender Pendidikan
5. Program Semester
6. Silabus

7. RPP Desain Buku Siswa Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural
8. Pengertian Nilai-Nilai Multikultural (Tasamuh, Musawah, Tawa-sut Dan Ukhuwah)
9. Panduan Penerapan Desain Buku Guru Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

3) Desain Buku Model

- Desain Buku Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural
1. Halaman Judul
 2. Kata Pengantar Daftar Isi
 3. Daftar Isi
 4. Bab I Pendahuluan
 5. Bab II Kajian Teoritis
 6. Bab III Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan pendekatan saintifik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural
 7. Bab IV Penutup
 8. Daftar Pustaka

d. Focus Group Discussion (FGD)

Setelah model dirancang kemudian dibawa ke fokus group discussion (FGD). FGD diadakan di ruang pengawasan yang dihadiri oleh pengawas dan guru-guru agama MAN Bengkulu Selatan. Disamping itu juga diminta pertimbangan dari para ahli yaitu DR. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, Dr. Andang Sunarto, S.Si.,m M.Kom dan Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.Si. Pada tahap ini banyak masukan atau saran yang dirangkum dan dikelompokkan sebagai berikut

1) Model harus lebih difokuskan pada materi tertentu

Di dalam desain model memang direncanakan dua materi yang akan dipakai dalam uji coba model. Akan tetapi karena beberapa keterbatasan penelitian dan usulan dalam FGD materi cukup satu saja. Hal yang Sama juga disampaikan oleh ahli bahwa dalam uji coba penelitian dan mengingat beberapa keterbatasan seperti keterbatasan

waktu maka disarankan cukup untuk satu materi saja. Pengembangannya nanti bisa dilakukan di lapangan setelah penelitian.

2) Model harus memuat cara evaluasi secara lengkap

Di dalam model juga dimuat cara evaluasi yang akan dilakukan. Hal ini mengingat pada penanaman nilai-nilai multikultural, aspek kognitif selalu berhubungan dengan aspek afektif bahkan konatif/psikomotor. Oleh karena itu di dalam model harus dibuat secara jelas cara evaluasi pada ke semua aspek tersebut. Hal ini juga ditambahkan oleh promotor agar memuat cara penilaian Afektif.

Indikator penilaiannya dapat diambil dari sikap ketika proses pembelajaran dan sikap yang melekat pada diri ketika berada di lingkungan madrasah juga ketika berada di luar madrasah. Disamping itu juga harus dinampakkan fase eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dalam penilaian juga dimasukkan aspek afektif sebagai indikator sikap dan perilaku. Berdasarkan ini maka khusus penilaian Afektif dikembangkan juga format penilaian Afektif siswa melalui pengamatan selama pembelajaran.

3) Materi didalam Model dan RPP di pertajam (nilai multikultural)

Materi yang terdapat dalam model juga masih bersifat umum. Oleh karena itu materi perlu dipertajam seperti nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam nilai-nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Berdasarkan masukan ini maka materi yang menyangkut dengan nilai-nilai multikultural harus ditambah dengan nilai Ketuhanan dan nilai kemanusiaan

4) Indikator dipertajam

Di dalam RPP yang didalamnya ada indikator, masih agak mengambang dan umum. Peserta diskusi mengusulkan agar indikator lebih rinci sesuai dengan fokus penelitian serta sesuai pula dengan lima tahap dalam pendidikan efektif yaitu tahap receiving, Responding, valuing, Organization dan tahap karakter melaksanakan dalam sikap.

5) Proses pembelajaran memuat 5 karakter

Didalam RPP juga disarankan agar pembelajaran menggambarkan 5 tahap penanaman nilai multikultural yaitu: Receiving, Responding, Valuing, Organization dan tahap Karakter. Tujuannya agar di dalam proses pembelajaran efektif, langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih terarah

Untuk lebih jelasnya tentang hasil FGD dibuat dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel. 4.7.

Tabel hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

No	Sebelum FGD dan Validasi ahli	Sesudah FGD dan Validasi ahli
1	Dua materi	Satu materi
2	Evaluasi, memuat satu evaluasi yaitu kognitif dan soal objektif	Memuat dua evaluasi yaitu aspek kognitif dan aspek afektif
3	Materi dalam RPP dipertajam	Materi lebih jelas
4	Indikator dipertajam	Indikator lebih tajam
5	Proses belum menampilkan 5 pendekatan pembelajaran saintifik belum ada sintaks	Proses sudah menampilkan 5 pendekatan pembelajaran saintifik belum ada sintaks

3. Tahap *Develop* (Pengembangan) (Draft 2)

Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*.¹⁹⁸ *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, maka dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan model pembelajaran tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validitasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan model pembelajaran tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga model pembelajaran tersebut benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul atau

¹⁹⁸Sivasailam Thiagarajan, *Dorothy Semmel, Melvyn I. Semmel, Instructional ... hal. 8*

buku ajar yang dikembangkan. Rincian tahapan pengembangan model pembelajaran tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

a. Produk Model Pembelajaran

Produk yang digunakan sebagai media utama sekaligus sumber belajar ini merupakan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural hasil rancangan peneliti. Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktifitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, menngumpulkan data, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan.¹⁹⁹

Berikut ini pembahasan dari setiap komponen-komponen produk model pembelajaran yang telah dikembangkan sesuai dengan draft pada tahap desain, yaitu:

1) Bagian Sampul

Gambar pada sampul bahan ajar ditampilkan untuk memberikan gambaran materi pelajaran yang akan dibahas pada proses pembelajaran. Sampul bahan ajar dibuat dengan menggunakan *Microsoft Office Word 2007*. Halaman sampul depan terdiri dari nama mata pelajaran, judul bahan ajar, dan nama peneliti.

2) Halaman Depan

Halaman ini memuat informasi tentang judul model pembelajaran, nama penulis, Obyek kelas yang memakai

3) Kata Pengantar

Kata pengantar memuat informasi tentang gambaran umum tentang model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan tujuan adanya model pembelajaran ini

4) Daftar isi

Daftar isi memuat susunan model pembelajaran secara keseluruhan dan dilengkapi dengan nomor halaman. Daftar isi bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menggunakan buku model pembelajaran.

¹⁹⁹Permendikbud Nomor: 81A/ Tahun 2013 Tentnag Implementasi Kurikulum 2013

5) Petunjuk Penggunaan Model Pembelajaran

Petunjuk penggunaan model pembelajaran ini terdiri dari petunjuk untuk guru dan petunjuk untuk siswa yang bertujuan untuk memberi informasi kepada guru dan siswa tentang bagaimana cara menggunakan model pembelajaran ini secara efektif.

6) Pembahasan

Dalam pembahasan ini, model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terdiri dari empat bab, yaitu; Bab I adalah pendahuluan, terdiri dari Latar belakang, Pengertian, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, serta landasan hukum; Bab II membahas tentang Kajian Teoritis, terdiri dari Multikulturalisme dan pendidikan Islam multikultural,, Pendidikan Agama Islam multikultural, perkembangan peserta didik, dan Model Pembelajaran akhlak menurut Rosulullah; Bab III membahas tentang Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, terdiri dari Tahap model pembinaan, sintaks/langkah-langkah penerapan model pembelajarann,, Sistem sosial dan fasilitas serta Evaluasi; Bab IV, membahas tentang Penutup yang terdiri dari harapan dari peneliti tentang keberadaan model pembelajaran ini dan saran rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

7) Daftar pustaka

Daftar pustaka berisi kumpulan refensi yang digunakan dalam penyusunan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, dengan pendekatan Transformasi yang disusun secara alfabetis menurut nama penulis/institusi. Daftar pustaka bertujuan agar pengguna model pembelajaran ini mengetahui informasi tentang referensi yang digunakan sebagai acuan penyusunan model pembelajaran sehingga sewaktu-waktu dapat mencari referensi jika diperlukan.

b. Uji Validitas Model Pembelajaran

Setelah dilakukan penyusunan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan disetujui oleh promotor selanjutnya dilakukan validasi, maka peneliti melakukan kegiatan validasi produk yang dikembangkan, yaitu bahan pengembangan model pembelajaran

Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Model pembelajaran yang telah dikembangkan ini divalidasi kepada dosen ahli materi, dosen ahli konstruksi dan bahasa, serta praktisi pendidikan.²⁰⁰

Validasi yang dilakukan validator dimaksudkan untuk memperoleh penilaian, masukan, dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar yang telah dikembangkan sebelum diujicobakan. Validator memberikan penilaian terhadap bahan ajar dengan menggunakan lembar validasi penilaian kualitas bahan ajar yang telah disediakan oleh peneliti.

1). Uji Validasi Ahli

Bahan ajar yang telah disusun dan dikonsultasikan kepada dosen Co.Promotor, Dr. Irwan Satria, S.Ag., M.Pd., dan dosen Promotor, Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag.,MH, kemudian tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Uji validasi dilakukan oleh 3 orang ahli dari dosen UIN FAS Bengkulu, ahli materi, ahli konstruksi dan ahli bahasa, yaitu: Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, Dr. Andang Sunarto, S.Si, M.Kom dan Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.Si serta 3 orang praktisi pendidikan (guru MAN Bengkulu Selatan), yaitu: Dr. H. Arief Rahman, M.Pd.I, H. Toba, S.Ag., M.Pd, dan Susna Yulisti, M.Pd.I.

a) Validasi Materi Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Pada validasi materi, bahan ajar divalidasi oleh validator materi untuk memvalidasi materi dan konsep/prinsip yang tepat yang akan dikembangkan dalam buku pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Adapun lembar validasi materi berisi sebagai berikut:

²⁰⁰Lihat Tabel 4.1. Daftar Validator

Tabel 4,8.

Rekap Penilaian Hasil Validasi Materi

No	Perta Nyaan	Skor						$\sum_{i=1}^6 V_i$	-	%	Kriteria
		V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆				
1	P1	4	4	5	5	5	5	28	4,66	93,3	Sangat Valid
2	P2	4	5	5	5	5	5	29	4,83	96,7	Sangat Valid
3	P3	3	5	5	5	4	4	26	4,33	86,7	Sangat Valid
4	P4	5	5	5	5	4	4	28	4,66	93,3	Sangat Valid
5	P5	4	5	5	5	4	4	27	4,50	90	Sangat Valid
6	P6	4	5	4	4	4	4	25	4,16	83,3	Sangat Valid
7	P7	3	5	5	5	4	4	26	4,33	86,7	Sangat Valid
8	P8	4	5	5	5	5	5	29	4,83	96,7	Sangat Valid
Total		31	39	39	39	35	35	218	36,34	726,7	
Rata-rata		3,88	4,88	4,88	4,88	4,37	4,37	27,25	4,54	90,83	Sangat Valid

1. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang disajikan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar disajikan pada bahan ajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan nilai 4,66 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan pada bahan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural multikultural layak digunakan.
2. Urutan materi pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan nilai 4.83 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan pada bahan layak digunakan.

3. Materi disajikan secara sistematis yaitu dari mudah ke sukar sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan nilai 4,33 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan pada bahan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural layak digunakan.
4. Konsep materi pengembangan yang dibahas dalam buku ini benar. Dengan nilai 4,66 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan pada bahan pembelajaran layak digunakan.
5. Konsep materi disajikan secara kontekstual dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan nilai 4.5 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan pada bahan pembelajaran layak digunakan dalam membantu siswa untuk memahami nilai-nilai multikultural sesuai dengan perkembangan sosial kemasyarakatan
6. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural sesuai dengan fungsinya yaitu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai 4,2 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan layak digunakan.
7. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat memperbaiki sikap dan aktualisasi terhadap nilai-nilai multikultural. Dengan nilai 4,33 dalam kriteria "sangat valid". Berarti materi yang disajikan layak digunakan.
8. Soal-soal dalam model ini sesuai dengan tujuan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Dengan nilai 4,83 dalam kriteria "sangat valid".

Berarti materi yang disajikan pada bahan ajar dengan model pembelajaran Akidah Akhlak berbasis saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural layak digunakan. Analisis kevalidan materi berdasarkan data pengisian instrumen yang dilakukan oleh 6 orang validator menunjukkan bahwa skor rata-rata 4,54, yaitu "sangat valid". (lampiran 2)

b) Validasi Konstruksi Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Proses pengembangan untuk konstruksi dimulai dari analisis tugas pada bahan pengembangan. Hasil dari analisis tugas yaitu terdiri dari analisis struktur isi dan analisis proses informasi sebagai berikut

Analisis struktur isi diperoleh informasi yang dapat membantu untuk merancang bahan pengembangan. Hasil analisis struktur isi didapatkan bahwa struktur bahan terdiri atas sembilan komponen yaitu judul, kata pengantar, latar belakang, pengertian, tujuan dan manfaat, langkah-langkah penerapan, prinsip-prinsip penerapan, sistem sosial dan fasilitas yang harus dipenuhi. Adapun lembar validasi konstruksi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Rekap Penilaian Hasil Validasi Konstruksi

No	Pertanyaan	Skor						$\sum_{i=1}^3 V_i$	$\frac{\sum_{i=1}^3 V_i}{V}$	%	Kriteria
		V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆				
1	P1	4	4	5	5	5	5	28	4,66	93,3	Sangat valid
2	P2	4	5	5	5	5	5	29	4,83	96,7	Sangat valid
3	P3a	4	5	5	5	4	4	27	4,5	90	Sangat valid
	P3b	5	5	5	5	4	4	28	4,66	93,3	Sangat valid
	P3c	3	5	5	5	4	4	26	4,33	86,7	Sangat valid
	P3d	4	5	5	4	5	5	28	4,66	93,3	Sangat valid
	P3e	3	5	5	5	4	4	26	4,33	86,7	Sangat valid
	P3f	5	5	5	5	4	4	28	4,66	93,3	Sangat valid
	P3g	4	5	5	5	4	4	27	4,5	90	Sangat valid

	P3h	4	4	5	5	5	5	28	4,66	93,3	Sangat valid
	P3i	5	5	5	5	4	4	28	4,66	93,3	Sangat valid
4	P4	5	5	5	5	4	4	28	4,66	93,3	Sangat valid
Total		50	58	60	59	52	52	331	55,11	1.103,2	
Rata-rata		34,16	4,83	5,00	4,91	4,33	4,33	27,58	4,59	91,93	Sangat Valid

Berdasarkan data yang diperoleh pada lembar validasi konstruksi dianalisis dengan kriteria yang telah ditentukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural sesuai dengan tujuan yaitu menemukan kembali konsep/prinsip pembelajaran dan membuat siswa aktif. Dengan nilai 4.66 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti aktivitas dalam bahan pembelajaran mengaktifkan siswa dalam proses penemuan konsep.
2. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural sesuai dengan tujuan yaitu memudahkan siswa untuk memahami materi yang disajikan. Dengan nilai 4,83 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti aktivitas dalam bahan pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami materi.
3. Model pembelajaran sesuai dengan struktur pengembangan yaitu: Pendahuluan, Kajian Teoritis, Tahap Model Pembinaan, Sintaks Model Pembinaan, Fase-fase Model Pembinaan, Sitematika Pelaksanaan dalam Pembelajaran, Prinsip-Prinsip Penerapan, sistem sosial dan fasilitas .Dengan nilai 4,5 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti Struktur bahan pembembelajaran telah tepat bagi siswa.
4. Langkah-langkah pada pengembangan model membimbing siswa menemukan dan menyimpulkan suatu konsep. Dengan nilai 4,66 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti bahan pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran.

Analisis kevalidan berdasarkan data pengisian instrumen oleh uji ahli konstruksi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam

penanaman nilai-nilai multikultural yang telah diperbaiki berdasarkan materi revisi dinilai dengan skor rata-rata 4,59 yaitu "Sangat Valid". (lampiran 3)

c) Validasi Bahasa Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Proses pengembangan untuk bahasa dimulai dengan pemilihan bahasa yang sesuai dengan anak Madrasah Aliyah. Sebagai subjek pengguna bahan ajar dimana siswa belum dapat memahami bahasa yang terlalu tinggi sehingga bahasa yang digunakan harus jelas, tidak berbelit-belit, pendek dan sederhana. Validitas bahasa dilakukan untuk mengetahui ketepatan bahasa yang digunakan pada buku ajar. Adapun lembar validasi bahasa diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10.

Rekap Penilaian Hasil Validasi Bahasa

No	Perta Nyaan	Skor						$\sum_{i=1}^3 V_i$	-	%	Kriteria
		V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆				
1	P1	5	4	5	5	5	5	29	4,83	96,7	Sangat valid
2	P2	5	5	4	5	5	5	29	4,83	96,7	Sangat valid
3	P3	4	5	4	5	4	5	27	4,50	90	Sangat valid
4	P4	5	5	5	4	5	4	28	4,66	93,3	Sangat valid
5	P5	5	5	5	5	4	4	28	4,66	93,3	Sangat valid
Total		24	24	23	24	23	23	141	23,48	470	
Rata-rata		4,80	4,80	4,60	4,80	4,60	4,60	28,2	4,67	94,00	Sangat Valid

Berdasarkan data yang diperoleh pada lembar validasi bahasa dianalisis dengan kriteria yang telah ditentukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tulisan pada buku pengembangan model terlihat dengan jelas sesuai dengan tujuan bahan pembelajaran. Dengan nilai 4,83 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti tulisan bahan ajar terlihat dengan jelas.
2. Tulisan pada buku menggunakan huruf yang mudah dibaca sesuai dengan tujuan bahan pembelajaran. Dengan nilai 4,83 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti bahan ajar menggunakan jenis huruf yang mudah dibaca.
3. Bahan pembelajaran menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat pemikiran siswa. Dengan nilai 4,50 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti bahasa dalam bahan pembelajaran telah tepat.
4. Bahan pembelajaran ini menggunakan kalimat yang sederhana, jelas dan mudah dipahami. Dengan nilai 4,66 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti kalimat dalam bahan pembelajaran telah baik.
5. Aturan penulisan buku pengembangan sesuai dengan aturan bahasa yang baik. Dengan nilai 4,66 dalam kriteria "Sangat valid". Berarti aturan penulisan pada bahan ajar telah baik

Analisis kevalidan berdasarkan data pengisian instrumen oleh ahli bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah diperbaiki berdasarkan materi revisi dinilai dengan skor rata-rata 4,67 yaitu "Sangat Valid". (lampiran 4)

Hasil validasi dari ketiga bagian yaitu materi, konstruksi dan bahasa secara umum diperoleh skor 4,62. Skor tersebut menghasilkan nilai "Sangat valid" berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Ini berarti model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran baik dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

2). Revisi Produk

Hasil validasi dari dosen ahli dan praktisi (guru MAN Bengkulu Selatan) di atas yang berisi penilaian, saran dan kritik yang dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi produk awal. Revisi produk awal ini menghasilkan produk yang layak untuk diuji coba pada kelompok terbatas. Revisi dari dosen ahli dan praktisi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Penilaian lembar validitas materi, sarannya adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap materi yang ada pada kurikulum disisipi dengan nilai-nilai multikultural yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga bisa lebih bermakna bagi siswa
2. Perlu diperjelas alasan panduan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini dibuat
3. Ada sebagian nilai-nilai multikultural yang menyisipi materi tapi belum menggambarkan struktur pengalaman belajar pada materi
4. Ada beberapa soal pilihan ganda yang dibuat pada ranah kognitif belum memberi kesempatan pada siswa dalam mengekspresikan wawasan multikultural yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa
5. Ada beberapa soal pada instrumen penilaian ranah afektif belum sesuai dengan tujuan materi yang dipelajari berkaitan model model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

b) Penilaian validitas konstruksi, saran-saran dari para ahli adalah sebagai berikut:

1. Perlu dipertegas tentang pengertian dari pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, sehingga bisa menggambarkan isi dari pengembangan model ini.
2. Perlu dipertimbangkan nama judul pada panduan ini, apakah judul pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural sudah sesuai dan representatif dengan isi dari panduan itu sendiri
3. Pada Langkah –langkah penerapan terutama pada bab pengorganisasian, perlu ditambah indikator pembelajaran pada mada materi tambahan nilai-nilai multikulturalnya, sehingga penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa menjadi terukur

4. Soal-soal dan instrumen evaluasi perlu dilampirkan di buku panduan, untuk mempermudah guru dan siswa dalam mengimplementasikan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

c) Penilaian validitas bahasa, sarannya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan transliterasi Arab dan latin standar kementerian agama pada penulisan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural.
2. Ada beberapa soal evaluasi yang bahasanya kurang sederhana atau tidak sesuai dengan kemampuan berfikir usia anak Madrasah Aliyah, sehingga mempersulit siswa dalam memahami menjawab soal

3). Draft Uji Coba Kelompok Kecil (Kelayakan dan Kepraktisan)

Setelah dianalisis dan divalidasi oleh para ahli dan praktisi pendidikan, pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural telah layak diujicobakan. Uji pertama adalah ujicoba kelompok kecil dengan subjek ujicoba 10 siswa kelas 12 IPS 1 untuk memperoleh data kelayakan dan kepraktisan dan dasar untuk revisi, dengan prosedur:

- a) Peneliti memberikan penjelasan kepada guru yang akan mengajar berkaitan penggunaan panduan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural
- b) Siswa dikondisikan kedalam ruang kelas..
- c) Peneliti juga menjelaskan kepada siswa berkaitan panduan pengembangan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural.
- d) Guru memilih salah satu materi tentang nilai-nilai multikultural (tasamu, musawah, tawasut dan ukhuwah) yang akan disampaikan pada proses belajar mengajar dan menjelaskan kepada siswa berkaitan tujuan pembelajaran dan petunjuk teknis berkaitan dengan pembelajaran
- e) Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan mengikuti tahapan yang diberikan guru

- f) Pengamat memperhatikan aktifitas guru dan anak dalam proses pembelajaran
- g) Guru meminta siswa untuk mengerjakan evaluasi yang sudah disiapkan mulai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor..
- h) Membagikan lembar angket dan meminta siswa mengisinya sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara menjelaskan kalimat yang belum jelas dan maksud dari angket tersebut
- i) Guru mengisi angket kepraktisan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

Tabel 4.11.

Rekap Uji Coba Tanggapan Siswa Kelompok Kecil

No	Pertanyaan	Skor										$\sum_{i=1}^{10} P_i$	\bar{P}	Kriteria
		S ₁	S ₂	S ₃	S ₄	S ₅	S ₆	S ₇	S ₈	S ₉	S ₁₀			
1	P1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	48	4,8	Sangat Baik
2	P2	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	46	4,6	Sangat Baik
3	P3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	48	4,8	Sangat Baik
4	P4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	47	4,7	Sangat Baik
5	P5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	48	4,8	Sangat Baik
6	P6	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	45	4,5	Sangat Baik
7	P7	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	47	4,7	Sangat Baik
8	P8	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	45	4,5	Sangat Baik
9	P9	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	47	4,7	Sangat Baik
10	P10	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	44	4,4	Sangat Baik
Total		41	48	48	49	45	48	48	46	45	47	465	46,5	

Rata-rata	4,1	4,8	4,8	4,9	4,5	4,8	4,8	4,6	4,5	4,7	46,5	4,65	Sangat Baik
-----------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	------	------	-------------

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil angket yang diperoleh dari siswa tersebut menunjukkan bahwa:

1. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil dalam uji kepraktisan adalah 4,65 atau 93 %, berdasarkan kreteria persentase termasuk dalam katagori "sangat baik". Hasil pengisian angket respon dijadikan masukan dalam melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan dikembangkan. Hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan kepada siswa diperoleh tanggapan siswa terhadap produk model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terdapat komentar yaitu: perlu ada kejelasan indikator-indikator nilai-nilai multikultural pada setiap materi pembelajaran.
2. Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil menghasilkan skor rata-rata 4,65, berdasarkan kreteria kepraktisan termasuk dalam katagori "sangat praktis". Analisis kepraktisan berdasarkan data pengisian instrumen oleh siswa menunjukkan bahwa bahan ajar pada draft II; bagian-bagian pada bahan ajar berbasis saintifik sangat dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Bahan ajar yang telah dinyatakan "sangat baik" dan "sangat praktis" dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. (lampiran 5). Namun demikian terdapat sedikit revisi berdasarkan komentar dan saran siswa mengenai gambar dan petunjuk pada penggunaan produk pengembangan bahan ajar tersebut

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Stouffer (1950) dan Campbell (1957) merumuskan eksperimen kuasi sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan

perlakuan.²⁰¹ Obyek penelitian eksperimen kuasi dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar antara kelas yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan model pembelajaran konvensional yang dilakukan guru pada materi yang sama, yaitu penanaman nilai-nilai multikultural (tasamuh/toleransi, musawah, tawasut dan ukhuwah) pada kelas 12 MAN Bengkulu Selatan.

Untuk tahapan Implementasi dalam kelas, maka dilakukan pretest terlebih dahulu mengenai materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu tasamuh/toleransi, musawah, tawasut dan ukhuwah. Setelah dilakukan pretest, maka pebelajar akan masuk ke dalam kegiatan awal, yaitu apersepsi dan mengulang kembali sekilas mengenai tasamuh/toleransi, musawah, tawasut dan ukhuwah.

Lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi: mengamati (*observing*), menanya (*questioing*), mengumpulkan informasi/mencoba (*collecting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*commmunicating*).

a. Uji Coba Kelompok Besar (Draft 4)

Produk pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang telah direvisi diujicobakan lagi dalam skala yang lebih besar yaitu sebanyak 60 siswa terdiri dari 2 kelas, masing-masing kelas sebanyak 30 orang dengan pembagian satu kelas kelompok eksperimen, dan satu kelas lagi kelompok. Dengan uji coba kelompok besar ini akan dihasilkan produk akhir bahan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang layak digunakan siswa MAN Bengkulu Selatan. Prosedur pelaksanaan ujicoba kelompok besar yang dilakukan tidak jauh beda dengan kelompok kecil, bedanya tidak menggunakan angket respon, tetapi menggunakan soal tes yang digunakan sebagai pengumpulan data.

1) Hasil Belajar Kelompok (Kelas) Eskperimen

Data hasil penelitian pada kelas eksperimen adalah data post-tes yang diambil setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan RPP model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

²⁰¹ <https://www.google.com/search?q=ekperimen+kuasi&oq=UTF-8>, diakses 20/12/2021

Untuk mengetahui hasil dari post-tes kelas eksperimen dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12.

Rekap Data Hasil Post-Tes Nilai Kelas Eksperimen

No	Pokok Bahasan	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1	Tasamuh (Toleransi)	100	70	90
2	Musawah (Persamaan derajat, adil)	90	70	85
3	Tawasut (Moderat)	90	50	80
4	Ukhuwah (Persaudaraan) a. Ukhuwah Islamiyah b. Ukhuwah Wathoni-yah c. Ukhuwah Basyariyah	100	70	90
Jumlah Rata-rata				86,25

Berdasarkan tabel diatas nilai kelompok eksperimen diatas, untuk materi tasamuh (toleransi) nilai tertinggi 100, nilai terendah 70 dan rata-rata 90. Untuk materi musawah (persamaan derajat, adil) nilai tertinggi 90, nilai terendah 70 dan rata-rata 85. Untuk materi tawasut (moderat) nilai tertinggi 90, nilai terendah 50 dan rata-rata 80. Untuk materi ukhuwah (persaudaraan) nilai tertinggi 100, nilai terendah 70 dan rata-rata 90. Sedangkan nilai total dari ke-4 materi tersebut rata-ratanya adalah 86,25. (lampiran 6)

2) Hasil Belajar Kelompok (Kelas) Kontrol

Sedangkan data hasil kelompok kontrol adalah berasal dari data pot-tes hasil pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural secara konvensional. Untuk mengetahui pemahaman pada kelompok tersebut, yaitu kelompok (Kelas) kontrol dituangkan pada tabel rekap berikut:

Tabel 4.13.

Rekap Data Hasil Post-Tes Nilai Kelas Kontrol

No	Pokok Bahasan	Tertinggi	Terendah	Rata-rat
1	Tasamuh (Toleransi)	100	60	70
2	Musawah (Persamaan derajat, adil)	80	50	70
3	Tawasut (Moderat)	80	50	65
4	Ukhuwah (Persaudaraan) a. Ukhuwah Islamiyah b. Ukhuwah Wathoni-yah c. Ukhuwah Basyariyah	90	40	70
J u m l a h R a t a – r a t a				68,75

Berdasarkan tabel nilai kelompok kontrol diatas, untuk materi tasamuh (toleransi) nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 dan rata-rata 70. Untuk materi musawah (persamaan derajat, adil) nilai tertinggi 80, nilai terendah 50 dan rata-rata 70. Untuk materi tawasut (moderat) nilai tertinggi 80, nilai terendah 50 dan rata-rata 65. Untuk materi ukhuwah (persaudaraan) nilai tertinggi 90, nilai terendah 40 dan rata-rata 70. Sedangkan nilai total dari ke-4 materi tersebut rata-ratanya adalah 68,75 (lampiran 8)

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 86,25 dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan 68,75 (rincian nilai ada dilampiran 6), maka dapat disimpulkan bahwa nilai tes siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai tes siswa kelompok kontrol pada MAN Bengkulu Selatan.

b. Hasil Uji Efektivitas (Draft 5)

Draft 5 adalah hasil revisi yang dilakukan pada draft 4, seperti diketahui pada revisi draft 4 diperoleh data informasi tentang keterbacaan terhadap model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, buku guru, dan buku siswa serta

hasil pengembangan setelah dilakukan revisi dari hasil uji coba kelompok besar, yaitu kemampuan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai multikultural siswa meningkat.

Untuk menghasilkan draft 5 dilakukan uji efektivitas. Uji efektivitas dilakukan setelah proses uji kepraktisan menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis. Bahan ajar ini diujicobakan terhadap 30 siswa kelas 12 MAN Bengkulu Selatan. Pada uji efektivitas ini, yang akan dianalisis adalah keefektifan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman multikultural, untuk mengetahui efektifitas tersebut maka akan dianalisis hasil data yang terdiri dari aktifitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

1) Aktivitas Siswa dan Guru Selama Proses Pembelajaran

Uji Efektivitas, diperoleh dari analisis aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Data aktifitas siswa dan guru diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan yang dilakukan oleh satu orang pengamat untuk setiap kali pertemuan, kemudian hasilnya dirata-ratakan.

a) Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan perangkat pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan dapat dirangkum pada tabel 4.16 berikut: **Tabel 4.14.**

Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Kategori Pengamatan	Persentase Aktivitas (%)					Keefektifan
	Pertemuan Ke-				Rata-Rata	
	I	II	III	IV		
1.Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau temannya	8,89	8,15	9,26	12,22	9,63	Efektif
2.Membaca/memahami masalah/materi	14,44	14,44	13,33	10,37	13,15	Efektif
3.Menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri	25,93	26,67	24,81	23,70	25,28	Efektif
4.Menyelesaikan masalah dengan temannya (berpasangan)	19,26	18,15	21,11	18,15	19,17	Efektif
5.Mengajukan pendapat/ide dari permasalahan didepan kelas	14,44	13,33	14,44	15,56	14,44	Efektif

6. Bertanya kepada guru	7,41	8,87	7,41	7,78	7,87	Efektif
7. Bertanya kepada temannya	9,26	9,63	9,26	11,48	9,91	Efektif
8. Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0,37	0,74	0,37	0,74	0,56	Efektif

Dari tabel 4.16 di atas terlihat bahwa rata-rata nilai setiap aspek yang diamati pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan perangkat pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan selama empat kali pertemuan termasuk kategori *efektif*. (lampiran 14)

b) Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan perangkat pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan dapat dirangkum pada table 4.17. berikut:

Tabel 4.15.

Aktivitas guru Selama Proses Pembelajaran

Kategori Pengamatan	Persentase Aktivitas (%)					Keefektifan
	Pertemuan Ke-				Rata-Rata	
	I	II	III	IV		
1. Menyampaikan pendahuluan	2,22	4,44	4,44	2,22	3,33	Efektif
2. Memeriksa materi prasyarat	6,67	8,89	6,67	4,44	6,66	Efektif
3. Menjelaskan materi dengan lisan /tulisan	6,67	6,67	6,67	4,44	6,11	Efektif
4. Mengamati kegiatan siswa	33,33	26,70	28,90	33,33	30,56	Efektif
5. Memberi petunjuk/bimbingan	15,60	17,80	20,00	17,80	17,80	Efektif
6. Memotivasi siswa	24,40	22,20	20,00	28,90	23,88	Efektif
7. Mengajukan pertanyaan	11,10	13,30	11,10	8,89	11,10	Efektif
8. Prilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0	0	2,22	0	0,55	Efektif

Berdasarkan table 4.17. di atas, ternyata semua kategori aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran menggunakan perangkat pengembangan model pembelajaran

Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan selama empat kali pertemuan termasuk kategori *efektif*. (lampiran 14)

2) Analisis Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Penilaian respon siswa selama belajar menggunakan bahan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam kategori perasaannya senang, setuju, dan mudah, dalam proses pembelajaran, hal ini berarti menggunakan bahan pengembangan model pembelajaran ini sangat *positif* untuk digunakan. (lampiran 9)

Tabel 4.16.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran:

a. Perasaan Siswa Terhadap Komponen Pembelajaran

No	Keterangan	Senang	Tidak Senang
1	Perasaanmu selama mengikuti pelajaran Materi pelajaran	94,73	5,27
2	Buku siswa	91,22	8,78
3	Lembar kegiatan siswa	91,22	8,78
4	Suasana belajar di kelas	87,72	12,28
5	Cara guru mengajar	85,96	14,04
6		87,72	12,28

b. Pendapat Siswa Terhadap Komponen Pembelajaran

No	Keterangan	Baru	Tidak Baru
1	Perasaanmu selama mengikuti pelajaran Materi pelajaran	91,22	8,78
2	Buku siswa	89,47	10,53
3	Lembar kegiatan siswa	94,47	5,26
4	Suasana belajar di kelas	89,47	10,53
5	Cara guru mengajar	92,98	7,02
6		87,72	12,28

c. Minat Siswa Untuk Mengikuti Pembelajaran

No	Keterangan	Senang	Tidak Senang
1	Bagaimana tanggapan anda tentang pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran seperti ini ?	94,73	5,27

2	Bagaimana tanggapan Anda jika pokok-pokok bahasan selanjutnya menggunakan model pembelajaran seperti ini ?	89,47	10,53
---	--	-------	-------

d. Komentar Siswa Terhadap Keterbacaan dan penampilan buku siswa

No	Keterangan	Mudah	Sedang	Sulit
1	Bagaimana pendapat Anda tentang keterbacaan bahasa dari buku siswa	92,98	7,02	0
2	Bagaimana pendapat Anda tentang penampilan buku siswa	Bagus	Sedang	Jelek
		94,73	5,27	0

Dari data diatas menunjukkan bahwa respon siswa terhadap komponen model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural adalah positif, dan siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya menggunakan pendekatan saintifik, serta siswa dapat memahami bahasa pada buku siswa dan tertarik pada penampilan buku siswa tersebut. (lampiran 15)

c. Uji Persyaratan Analisis

Analisis data perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan kelas menggunakan model konvensional dapat dijabarkan dengan penyajian hasil pengolahan data, tapi sebelum melihat pengujian hipotesis tersebut terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap kelompok data penelitian berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

1). Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov Smirnov yang dikenakan pada masing-masing kelompok perlakuan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk

Z-Score dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku.

Dengan demikian ada beberapa kelompok uji normalitas yaitu hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan konvensional. Berdasarkan perhitungan uji normalitas diperoleh hasil data penelitian seperti terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 4.17.

**Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Kelompok eksperimen
dan Kelompok Kontrol**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.95062917
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.855
Asymp. Sig. (2-tailed)		.458

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. 0,458, artinya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai diatas sign $\alpha = 0,05$. Artinya data yang diambil dari sampel adalah berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji *Levene* dilakukan terhadap setiap pasangan data hasil belajar kelas pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan kelas konvensional. Uji homogenitas atau *homogeneity of variance* adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dari dua buah distribusi data atau lebih memiliki variansi-variansi yang sama atau tidak. Hal ini jelas bahwa tujuan uji homogenitas ini adalah untuk menunjukkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi dengan variansi yang sama. Pengujian homogenitas variansi melalui pendekatan *Levene statistic*, dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $\text{sig} > 0,05$, yang berarti variansi homogen dan tolak H_0 , jika $\text{sig} < 0,05$ yang berarti variansi tidak homogen. Hasil pengujian homogenitas data dapat dirangkum pada tabel dibawah ini

Tabel 4.18.

Hasil Uji Homogenitas Variansi Kelompok Data

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
VAR00001	2.114	1	58	.151
VAR00002	2.587	1	58	.113

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh data hasil pre-test dan post-test (hasil belajar) kelas pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dengan kelas model konvensional memiliki kesamaan varian, karena memiliki $\text{sig} > \alpha 0,05$, yaitu 0,151 untuk kelas eksperimen dan 0,113 untuk kelas control. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian dari kedua kelas (kelompok) tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Hasil pengujian normalitas dan homogenitas data tersebut menunjukkan bahwa kelompok-kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok data dalam penelitian ini juga memiliki variansi yang homogen. Dengan demikian maka persyaratan normalitas dan homogenitas data terpenuhi dan dapat dilanjutkan ke analisis uji beda parametrik menggunakan uji t-test.

d. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan analisis maka langkah selanjutnya penulis dapat meneruskan pada analisis uji beda pasangan data. Pengujian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kelas pada pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan hasil belajar pada kelas pada penerapan model konvensional digunakan uji t-test, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t-test)

Group Statistics

Class	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VAR00001 1	30	86.7000	4.98377	.90991
2	30	68.5000	7.08933	1.29433

t-hitung	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
3,407	38	0,002	Signifikan

Dari hasil perhitungan data diatas terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 3,407 dengan sig $0,002 < \alpha 0,05$. Hal itu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional. Hasil ini juga membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional.

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap Evaluasi dilakukan setelah draft 5 (draft final) diujicobakan terhadap 30 siswa kelas 12 MAN Bengkulu Selatan untuk mengetahui efektivitas, yang terdiri dari aktivitas

guru dan siswa dalam proses pembelajaran, respon siswa, dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran, untuk melihat apakah model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dibangun sesuai dengan harapan awal, efektif, valid dan bisa dipertanggungjawabkan baik dilihat dari pengembangan hasil belajar siswa, kurikulum yang digunakan, system penunjang dan produk yang dihasilkan, faliditas dan praktikalitas.

a. Hasil Belajar

Tahap evaluasi yang pertama dilakukan untuk melihat apakah pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Evaluasi membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas dengan model penerapan model konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural memiliki rata-rata sebesar 86,25, sedangkan hasil belajar siswa pada kelas penerapan model konvensional memiliki rata-rata sebesar 68,75.(lampiran 6 dan 7)

b. Validasi Produk

Setelah melakukan penilaian/pengukuran terhadap hasil belajar siswa, maka tahap selanjutnya adalah penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Produk yang dinilai adalah buku guru, buku siswa dan buku model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Tahap yang dilakukan adalah memvalidasi dan selanjutnya merivisi produk sesuai saran para promotor dan validator.

1. Validasi dan Revisi Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural

a) Hasil validasi

Penilaian atau validasi model Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural memiliki beberapa aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai meliputi: teori pendukung model, tujuan, sintak, sistem sosial, sistem pendukung, dampak sosial, organisasi, format model dan bahasa yang

digunakan. Penilaian/validasi ini dilakukan oleh 6 orang ahli/validator. Dari semua validator juga menilai/memvalidasi secara keseluruhan dari produk.

Tabel 4.20.

Hasil Penilaian Model Pembelajaran dengan Pendekatan saintifik Penanaman Nilai-nilai Multikultural

NO	Aspek yang dinilai	Hasil Tim Penilaian (P)						Jml	Rerata
		P	P	P	P	P	P		
1) Teori Pendukung									
1	Teori pembelajaran cukup memadai dan jelas	4	5	5	5	5	5	29	4,83
2	Teori tentang model pembelajaran dikemukakan dengan jelas	4	4	4	5	4	4	25	4,17
3	Cakupan teori tentang Penanaman nilai-nilai multikultural dikemukakan dengan jelas dan memadai	4	4	4	4	4	4	24	4,00
4	Penjelasan teori dapat dipahami dan bercakupan luas	4	4	5	5	5	4	27	4,50
5	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dipahami	5	4	5	5	4	4	27	4,50
	Rata-rata (x)								4,40
2) Tujuan									
1	Tujuan pembelajaran dikemukakan dengan sistematis jelas	5	5	4	5	4	5	28	4,67
2	Manfaat dari materi yang dipelajari diuraikan dengan jelas	5	5	4	4	4	4	26	4,33
3	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan	5	4	4	4	4	4	26	4,33
	Rata-rata (x)								4,44
3) Sintak									
1	Memiliki langkah kerja yang jelas dan mudah dipahami	5	4	5	5	5	4	28	4,67
2	Memiliki informasi dan urutan kerja yang jelas	4	5	4	5	4	5	27	4,50
3	Memuat adanya peran guru dan siswa	5	5	4	5	4	5	28	4,67
4	Fase dalam sintak memuat aktivitas siswa dalam pembelajaran menggambarkan prinsip pendidikan	5	5	5	4	4	5	28	4,67
5	Fase dalam sintak adanya penjelasan langkah kerja guru	5	5	4	5	4	4	27	4,50
6	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dipahami	5	4	4	5	4	4	26	4,33
7	Penjelasan langkah kerja siswa	5	4	4	5	4	5	27	4,50
8	Fase dalam sintak memuat jenis-jenis kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendidikan	5	5	4	5	4	5	28	4,67
	Rata-rata (x)								4,56
4) Sistem Sosial									
1	Terlihat jelas peran guru sebagai fasilitator dan mediator	5	5	5	5	4	5	29	4,83

2	Hubungan siswa dengan siswa dan dengan guru dalam kegiatan terlihat dengan jelas	4	5	4	4	4	4	25	4,17
3	Secara keseluruhan nampak jelas pola hubungan guru dengan siswa	5	5	4	5	4	4	27	4,50
4	Adanya kegiatan guru mendampingi siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah	5	5	4	5	4	4	27	4,50
	Rata-rata (x)								4,50
5) Prinsip Reaksi									
1	Perilaku guru dalam model dinyatakan dengan jelas	5	5	4	5	4	5	28	4,6
2	Jenis-jenis kegiatan dan kinerja guru dinyatakan dengan jelas	5	5	4	4	4	4	26	4,3
3	Peran guru dan siswa dalam diskusi dinyatakan dengan jelas	5	4	4	5	4	4	26	4,3
4	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dipahami	5	4	4	5	4	4	26	4,3
5	Peran guru dalam kegiatan aktivitas siswa dinyatakan dengan jelas	5	5	5	5	4	4	28	4,6
	Rata-rata (x)								4,40
6) Sistem Pendukung									
1	Kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan jelas pada pelaksanaan pembelajaran dalam buku	5	5	4	4	4	5	27	4,50
2	Panduan kerja siswa/buku siswa sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada model pembelajaran	5	5	5	5	5	4	29	4,83
3	Buku siswa/panduan kerja siswa mendukung pencapaian tujuan pembelajaran	5	5	4	5	5	4	28	4,67
4	Panduan kerja guru/buku guru sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip model pembelajaran saintifik penanaman nilai-nilai multicultural	4	5	4	5	4	3	25	4,17
5	Buku guru/panduan kerja guru mendukung pencapaian tujuan pembelajaran	5	4	4	5	4	3	25	4,17
6	Lembar evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	5	4	5	4	4	26	4,33
	Rata-rata (x)								4,44
7) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring									
1	Dampak instruksional menunjukkan sesuai dengan tujuan pembelajaran	5	5	4	5	4	4	27	4,50
2	Jenis dampak instruksional dinyatakan Jelas logis	5	5	4	5	4	4	27	4,50
3	Cakupan dampak instruksional cukup logis dan luas	4	4	4	4	4	4	24	4,00
4	Cakupan dampak pengiring menunjukkan arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	4	4	4	4	4	3	23	3,83
5	Jenis-jenis dampak pengiring dinyatakan cukup jelas	5	5	4	5	4	4	27	4,50
6	Cakupan dampak pengiring cukup logis, realistik	5	4	4	5	4	4	26	3,33
	Rata-rata (x)								4,11
8) Pelaksanaan pembelajaran									

1	Penjabaran kegiatan dinyatakan dengan jelas	4	5	4	5	4	4	26	4,33
2	Pengembangan pengetahuan didasari dari keterampilan dan keaktifan	4	4	4	5	4	4	25	4,17
3	Proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik	5	5	5	4	4	4	27	4,50
4	Sintak pelaksanaan model terlihat jelas	5	5	5	5	4	4	28	4,67
5	Penekanan kepada pengetahuan multicultural	5	5	4	5	4	4	27	4,50
6	Peran guru dalam kegiatan proses pembelajaran dinyatakan dengan jelas	5	5	4	5	4	4	27	4,50
7	Dampak pembelajaran dibangun dari proses investigasi dinyatakan dengan jelas	4	4	4	5	4	5	26	4,33
8	Pengelolaan kelas/penanganan situasi kegiatan kelas dinyatakan dengan jelas	4	4	4	5	4	3	24	4,00
9	Penilaian dilihat dari proses terhadap pengembangan kemampuan siswa	5	5	4	5	4	4	27	4,50
Rata-rata (x)									4,39

Tabel 4.21.
Hasil Validasi Struktur Model

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator (V)						Jml	Rerata
		V1	V2	V3	V4	V5	V6		
1) Organisasi									
1	Cover dan penjilidan	5	4	4	5	5	5	28	4,67
2	Kerangka isi materi yang terstruktur, tepat dan jelas	4	4	5	5	4	4	26	4,33
3	Alat/sumber bacaan yang memadai	5	5	4	5	4	4	27	4,50
	Rata-rata (x)								4,50
2) Format									
1	Semua teridentifikasi	5	4	4	5	4	5	27	4,50
2	Sistem penomoran	4	5	4	5	5	4	27	4,50
3	Pembagian materi atau keteraturan tata letak materi	5	5	5	4	4	5	28	4,67
4	Semua halaman benomor lengkPap	4	4	4	5	4	4	25	4,17
5	Secara visual sangat menarik bagi siswa	4	4	4	5	4	4	25	4,17
	Rata-rata (x)								4,40
3) Bahasa									
1	Bahasa mudah dipahami	5	4	4	5	4	4	27	4,50
2	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4	4	5	4	4	25	4,17
3	Menggunakan kalimat yang jelas dan sederhana	5	4	4	5	4	4	26	4,33
4	Ilustrasi gambar mewakili pesan yang disampaikan	5	4	5	5	4	5	28	4,50
5	Bahasa yang digunakan komunikatif	5	4	4	5	4	5	27	4,50
Rata-rata (x)									4,40

Berdasarkan tabel di atas hasil uji validitasi/penilaian model pembelajaran berbasis investigasi dan validator pada aspek teori pendukung, tujuan, sintak, sistem sosial, prinsip rekasi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring serta pelaksanaan model dengan nilai rata-rata berkisar 4,1 sampai 4,5. Mengacu kepada kriteria kevalidan dari setiap aspek yang divalidasi termasuk dalam kategori sangat valid (Bila rerata $> 3,20$ maka dikategorikan sangat valid).

Hasil penilaian validator terhadap aspek model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural salah satunya pada aspek teori pendukung dalam model sudah didukung oleh teori dengan tepat. Oleh karena itu secara keseluruhan aspek model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural valid.

Penilaian terhadap organisasi model terlihat bahwa rerata hasil penilaian validator 4,40. Berdasarkan kriteria adalah bahwa organisasi pada buku model ini dengan kategori sangat valid. Berarti bahwa organisasi pada buku model ini sudah mengacu kepada syarat pengembangan sebuah model. Penilaian validator untuk format model adalah 4,40, hasil ini menyimpulkan bahwa halaman bernomor lengkap, penjabaran isi dalam model sudah sesuai dan secara visual sangat menarik bagi pengguna. Secara keseluruhan format model berkategori sangat valid.

Berdasarkan penilaian dari validator mengenai penggunaan bahasa pada model adalah bahasa yang digunakan mudah dipahami, penggunaan bahasa dan gambar sudah tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Hasil ini terlihat dari hasil penilaian validator dengan nilai rerata 4,40 berdasarkan hasil tersebut termasuk kategori sangat valid.

b) Revisi Produk

Saran-saran yang lebih penting dari validator dalam merevisi model antara lain adalah penggunaan huruf dan bahasa, struktur penyusunan model. Semuanya komponen buku model ada tiga bab, setelah direvisi sesuai sara dari promoter dan validator maka komponen buku model menjadi empat bab. Hasil revisi buku model dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.22.
Revisi Buku Model

No	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Halaman Judul (Sampul)	Halaman Judul (Sampul)
2	Kata Pengantar	Kata Pengantar
3	Daftar Isi	Daftar Isi
4	Petunjuk Penggunaan belum ada	Petunjuk Penggunaan sudah ada
5	BAB. I Kajian Teoritis	BAB. I Pendahuluan
6	BAB.II Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penana-man Nilai-Nilai Multikultural	BAB. II Teori Pendukung Pengembangan Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural
7	BAB. III Penutup	BAB. III Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Pena-naman Nilai-Nilai Multikultural
8	BAB IV belum ada	BAB. IV Penutup
9	Kesalahan dalam penulisan kalimat tidak tersusun dengan baik kalimat dalam kata pengantar	Sudah diperbaiki sesuai EYD Susunan kalimat dalam kata pengantar sudah diperbaiki

2. Hasil validasi dan revisi pendukung Pengembangan Model Pembelajaran berupa Buku Guru dan Buku Siswa

a) Hasil validasi

Penilaian atau validasi buku guru dan buku siswa ini memiliki beberapa aspek yang dinilai yakni: aspek organisasi, format buku, aspek materi dan bahasa. Penilaian atau validasi buku guru dan buku siswa terhadap aspek organisasi, format buku, materi divalidasi dan dinilai oleh 6 orang ahli/validator.

Tabel 4.23.

Hasil Validitasi Buku Siswa

Aspek yang Dinilai		Penilaian Validator (V)							Jml	Rerata
1)	Organisasi	V 1	V 2	V 3	V 4	V 5	V 6			
1	Cover dan penjiilidan	5	5	5	5	5	5	30	5,00	
2	Pendahuluan diuraikan dengan jelas dan tepat	5	5	4	5	4	5	28	4,67	
3	Kerangka isi materi diuraikan dengan jelas dan tepat	5	5	4	5	3	5	27	4.50	
4	Memuat urutan penyajian materi	4	5	4	5	4	4	26	4,33	

5	Petunjuk pembelajaran/ kegiatan diuraikan dengan jelas	4	4	4	4	4	4	24	4,00
6	Contoh masalah/soal memuat pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural	5	5	4	5	4	5	28	4,67
7	Masalah atau persoalan yang diberikan berbeda dan bervariasi	5	5	4	5	4	4	27	4,50
8	Soal latihan mengajak siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural	5	5	4	4	4	4	26	4,33
9	Jumlah soal sudah proporsional	5	4	4	4	4	5	26	4,33
10	Sumber bacaan yang memadai	5	4	4	5	4	3	25	4,17
	Rata-rata (x)								4,45
2) Format									
1	Semua teridentifikasi	5	4	4	5	5	4	27	4,50
2	Sistem penomoran	4	5	4	5	5	4	27	4,50
3	Kejelasan pembagian materi atau keteraturan tata letak materi	4	5	5	5	4	4	27	4,50
4	Semua halaman bernomor	5	5	4	5	5	5	29	4,83
5	Memudahkan siswa untuk menggunakannya	5	4	4	5	4	4	26	4,33
6	Menggunakan huruf yang sesuai dengan siswa	5	5	4	5	4	4	27	4,50
7	Jenis dan ukuran huruf sesuai untuk siswa	5	5	4	5	4	4	27	4,50
8	Desain dan ukuran produk sesuai dengan siswa	5	5	4	5	4	5	28	4,67
9	Secara visual menarik bagi siswa	4	5	4	5	4	4	26	4,33
	Rata-rata (x)								4,51
3) Aspek Materi/isi									
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	5	4	5	4	5	4	27	4,50
2	Kesesuaian dengan alur pembelajaran dengan pendekatan saintifik penanaman nilai-nilai multikultural	5	4	5	5	4	5	28	4,67
3	Memuat semua informasi yang diperlukan	4	5	4	4	4	4	25	4,17
4	Memungkinkan terjalannya antar materi	5	4	4	5	4	4	26	4,33
5	Memotivasi siswa untuk belajar dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural	5	5	4	5	4	4	27	4,50
6	Menumbuhkembangkan aktivitas, kreativitas siswa	5	4	4	5	4	5	27	4,50

7	Memfasilitasi siswa untuk mendiskripsikan informasi dan mengkomunikasikan idenya	5	4	4	5	4	5	27	4,50
8	Kebenaran isi materi, sesuai dengan standar isi	5	4	4	5	4	5	27	4,50
9	Penyajian materi terstruktur	5	4	4	5	4	5	27	4,50
10	Soal atau masalah menggambarkan kegiatan prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik	5	5	4	5	4	4	27	4,50
11	Materi yang dibuat memuat tahapan pembelajaran saintifik	5	5	4	5	4	4	27	4,50
12	Materi dan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural	5	4	4	5	4	4	26	4,33
13	Isi materi mencakup nilai-nilai yang dicapai (dampak instruksional dan pengiring)	4	4	4	5	4	4	25	4,17
14	Materi memunculkan masalah kontekstual, real, dan terbuka	4	5	4	4	4	4	25	4,17
	Rata-rata (\bar{x})								4,42
4) Bahasa									
1	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	5	4	4	5	4	5	27	4,50
2	Bahasa yang digunakan mendorong siswa untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural	5	4	4	5	4	5	27	4,50
3	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4	4	5	4	4	25	4,17
4	Menggunakan kalimat yang jelas dan sederhana	5	4	4	5	4	4	26	4,33
5	Ilustrasi gambar sesuai dengan pesan yang disampaikan	5	5	5	5	4	5	29	4,83
6	Bahasa yang digunakan komunikatif	5	5	4	5	4	5	28	4,67
7	Kesesuaian dengan kondisi siswa	4	4	4	5	4	4	25	4,17
Rata-rata									4,45
Jumlah rata-rata									4,45

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil validitas buku siswa dikategorikan sangat valid karena rerata $> 3,20$, maka dikategorikan sangat valid. Kesimpulan dari hasil 6 validator terhadap organisasi, format, aspek materi adalah dengan rata-rata 4,45. Hasil ini menunjukkan bahwa kalimat, bahasa dan gambar yang digunakan pada buku siswa memberikan pesan yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan analisis terhadap penilaian validator dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa semua aspek pada buku siswa berkategori sangat valid. Dengan demikian, secara umum penilaian validator terhadap buku siswa adalah berkategori sangat valid

Tabel 4.24.

Hasil Validitasi Buku Guru

Aspek yang Dinilai		Penilaian Validator (V)							Rerata
		V 1	V 2	V 3	V 4	V 5	V 6	Jml	
1) Aspek Organisasi									
1	Cover dan penjiilidan	5	5	5	5	5	5	30	5,00
2	Memuat tujuan pembelajaran sesuai dengan indicator dan prinsip serta urutan penyajian materi	5	5	4	5	4	5	28	4,67
3	Kerangka isi materi yang terstruktur, tepat dan jelas	4	5	4	5	5	5	28	4,67
4	Pendahuluan diuraikan dengan jelas dan tepat	5	5	4	5	4	4	27	4,50
5	Petunjuk pelaksanaan pembelajaran pada buku diuraikan dengan jelas	5	4	5	5	4	3	26	4,33
6	Contoh soal memuat proses pendidikan afektif	5	5	4	4	4	4	26	4,33
7	Masalah atau persoalan yang diberikan memiliki tingkat kesulitan berbeda dan bervariasi	4	5	4	4	4	4	25	4,17
8	Soal latihan mengajak siswa untuk melakukan sikap cinta damai	5	5	4	5	4	4	27	4,50
9	Jumlah soal sudah proporsional	5	4	4	5	4	4	26	4,33
10	Memuat waktu pembelajaran	3	4	5	5	4	4	25	4,17
11	Alat/sumber bacaan yang memadai	4	4	4	5	4	4	25	4,17
Rata-rata									4,44
2) Aspek Format									
1	Semua teridentifikasi	4	4	4	5	4	5	26	4,33
2	Sistem penomoran	4	5	4	5	4	5	27	4,50
3	Kejelasan pembagian materi atau keteraturan tata letak materi	5	5	4	5	4	5	28	4,67
4	Semua halaman bernomor	5	5	4	5	4	5	28	4,67
5	Memudahkan guru untuk menggunakannya	5	5	4	5	4	4	27	4,50
6	Menggunakan huruf yang sesuai dengan guru	5	4	5	5	4	4	27	4,50
7	Jenis dan ukuran huruf sesuai untuk guru	5	5	4	5	4	4	27	4,50

8	Desain dan ukuran produk sesuai dengan guru	5	5	4	5	4	5	28	4,67
9	Secara visual menarik bagi guru	5	4	4	5	4	5	27	4,50
Rata-rata									4,53
3) Aspek Materi/isi									
1	Tujuan pembelajaran sudah diuraikan dengan jelas	5	5	4	5	4	4	27	4,50
2	Kesesuaian dengan alur pembelajaran	4	5	4	4	4	4	25	4,17
3	Memuat semua informasi yang diperlukan	5	4	4	5	4	3	25	4,17
4	Uraian langkah kegiatan guru sesuai dengan prinsip model pendidikan afektif	4	4	4	5	4	3	25	4,17
5	Adanya pokok-pokok kegiatan guru	4	5	4	5	4	4	27	4,50
6	Memungkinkan terjalannya antar materi	5	4	5	5	4	4	27	4,50
7	Memotivasi guru	5	5	4	5	4	4	27	4,50
8	Menumbuhkembangkan aktivitas, kreativitas	5	5	4	4	4	5	27	4,50
9	Kebenaran isi materi dan sesuai dengan standar isi	5	5	4	4	4	4	26	4,33
10	Penyajian materi terstruktur	5	5	4	4	4	5	27	4,50
11	Isi materi memuat proses pendidikan afektif	5	4	4	4	4	4	25	4,17
12	Materi menumbuhkembangkan sikap siswa	5	5	5	5	4	5	29	4,83
13	Materi memunculkan masalah kontekstual, real, dan terbuka	5	5	4	5	4	5	28	4,67
Rata-rata									4,42
4) Aspek Bahasa									
1	Bahasa mudah dipahami	5	4	4	5	4	4	26	4,33
2	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4	4	5	4	4	25	4,17
3	Menggunakan kalimat yang jelas dan sederhana	5	4	4	5	4	5	27	4,50
4	Ilustrasi gambar mewakili pesan yang disampaikan	5	5	4	5	4	5	28	4,67
5	Bahasa yang digunakan komunikatif	5	4	4	4	4	4	26	4,33
Rata-rata									4,40
Jumlah rata-rata									4,44

Berdasarkan tabel di atas hasil validitas bila rerata $> 3,20$ maka dikategorikan sangat valid. Hasil 6 validator terhadap organisasi, format, aspek materi pada buku

dengan rata-rata 4,44. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek pada buku guru dikategorikan sangat valid. Sedangkan pada aspek penggunaan bahasa dengan rerata 4,40. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kalimat dan ilustrasi pada buku guru memberikan pesan yang mudah dipahami oleh guru.

b) Revisi Produk

Berdasarkan analisis terhadap penilaian yang diberikan oleh validator pada semua aspek dalam buku guru berkategori sangat valid. Dengan demikian, secara umum penilaian validator terhadap buku guru adalah berkategori sangat valid. Sedangkan berdasarkan uji intrakelas korelasi pada hasil validasi buku guru dengan nilai 0.252 hal ini menunjukkan antar validator terdapat korelasi yang kecil dalam menetapkan kevalidan, berarti nilai valid sudah diberikan oleh masing-masing validator dan hanya terdapat korelasi yang kecil antar validator dalam menetapkan kevalidan model.

Tabel 4.25.

Revisi buku guru dan buku siswa

No	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Struktur buku guru: Halaman Judul (Sampul) Kata Pengantar Daftar Isi Petunjuk Penggunaan Buku belum ada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar masih belum jelas Teknik penilaian belum ada Materi Pada buku siswa Penulisan kalimat huruf dan penempatan kalimat perlu diperbaiki. Contoh penulisan, di atas, dll. Gambar yang tidak berwarna, yang tidak sesuai tidak perlu dimasukkan dalam buku guru	Struktur buku guru: Halaman Judul (Sampul) Kata Pengantar Daftar Isi Petunjuk Penggunaan Buku sudah ada Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar sudah jelas Teknik penilaian sudah ada Materi sudah ada Sesuai saran validator, semua sudah diperbaiki, contoh di lakukan diganti dengan dilakukan, dibawah diganti dengan di atas, dan semua sesuai EYD. Gambar sudah berwarna, dan gambar yang tidak perlu sudah dihapus

Setelah model direvisi sesuai dengan saran-saran dari validator. Selanjutnya dinilai kembali oleh validator. Namun tidak kepada semua validator produk/model dikembalikan lagi, karena dari beberapa validator sudah menyatakan valid. Penilaian secara keseluruhan pada buku guru dan buku siswa dapat dinyatakan berkategori sangat valid.

c. Uji Praktikalitas

Praktikalitas diperoleh berdasarkan penilaian praktisi, hasil observer. hasil wawancara dengan guru dan siswa, respon dari guru dan siswa terhadap buku dan model yang digunakan serta proses keterlaksanaan model proses pembelajaran. Sebagian data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

1. Praktikalitas Model Pembelajaran Berbasis Investigasi

Kepraktisan model pembelajaran berbasis investigasi dilihat dari penilaian praktisi/observer terhadap keterlaksanaan model dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil praktikalitas terhadap keterlaksanaan model pembelajaran berbasis investigasi dari guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Setelah menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran, selanjutnya memberikan lembar penilaian keterlaksanaan model kepada observer. Berikut hasil penilaian dari observer terhadap keterlaksanaan model dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.26.

Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Aspek yang dinilai	Kelas Eksperimen			Rerata
	Observer			
	X1	X2	X3	
Menginformasikan tujuan pembelajaran	5	4	4	4,33
Memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran	4	4	4	4,00
Membuat situasi yang menyenangkan dengan cara mengajak siswa secara terlibat langsung dengan mengenalkan masalah yang real, kontekstual, terbuka di lingkungan siswa	4	5	5	4,67
Memberikan petunjuk, informasi dan masalah yang jelas	5	4	4	4,33

Guru menyampaikan aktivitas yang akan dilakukan siswa	4	5	4	4,33
Guru menginformasikan prinsip dan cara penerapan model pembelajaran saintifik dalam penanaman nilai-nilai multicultural	5	4	4	4,33
Guru menyampaikan harapan-harapan dan Apersepsi	5	5	4	4,67
Guru memberikan stimulus kepada siswa untuk melakukan proses investigasi secara teliti	5	5	5	5,00
Memberikan pelayanan bimbingan, motivasi dengan menggali pengetahuan siswa yang menunjang pada kemampuan kognitif dan afektif siswa	4	5	4	4,33
Guru menyelidiki dan mengetahui perkembangan kemampuan pengetahuan siswa	4	4	4	4,00
Guru memberikan kesempatan kepada siswa menyelesaikan masalah yang memungkinkan memberikan penyelesaian yang beragam bagi siswa	5	4	4	4,33
Guru memberikan bantuan seperlunya untuk memberikan pemahaman dan mengarahkan siswa pada capaian tujuan	4	5	5	4,67
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dan mengkomunikasikan cara mereka bersikap untuk menemukan solusi	4	5	4	4,33
Guru memediasi dan memfasilitasi diskusi pada pengambilan keputusan akhir atau pada penyelesaian masalah yang sesungguhnya	5	4	4	4,33
Guru mengevaluasi dan menilai kemampuan siswa dengan tidak pada hasil akhir saja (Kognitif) tetapi juga pada sikap siswa	4	5	4	4,33
Kebebasan mengeluarkan ide/solusi atau memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hasil pemikirannya secara bebas dan terbuka	4	4	4	4,00
Guru mengembangkan sikap dan mental siswa untuk berkreaitivitas dan menciptakan hubungan yang baik	4	5	4	4,33
Guru tidak mendominasi aktivitas pembelajaran (guru tidak sebagai sumber belajar utama)	3	4	4	3,67
Guru menempatkan peranannya sebagai fasilitator, mediator, inspiratory,dll	4	3	4	3,67
Guru menyediakan sumber belajar yang relevan	5	3	4	4,00
Guru memberikan informasi, masalah dan instruksi yang jelas	4	4	4	4,00
Guru memberikan pelayanan bombing dan umpan balik pada saat yang tepat	4	4	5	4,33
Guru berupaya mengembangkan kemampuan pengetahuan, motivasi, dan kreatifitas siswa	4	4	4	4,00

Guru mengajak siswa membangun rasa nilai-nilai multikultural dengan penalarannya sendiri	4	5	5	4,67
Guru menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan (menghargai, memberi kesempatan, dan merespon apa yang telah dilakukan siswa)	5	4	5	4,67
Panduan kerja siswa/buku siswa dan panduan kerja guru/buku guru sebagai perangkat pembelajaran dapat terlaksana dengan baik	4	4	4	4,00
Keterlaksanaan pola hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik	4	5	4	4,33
Fase-fase dalam model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilaksanakan dalam pembelajaran	4	4	5	4,33
Rata-rata X	4,28	4,36	4,21	4,28

Berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan model pembelajaran berbasis investigasi dari observer yang terdiri dari 3 observer diperoleh skor rata-rata dari semua aspek tersebut adalah 4,28. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam kategori terlaksana dengan sangat baik. Dengan demikian, menurut kriteria kepraktisan yang ditetapkan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini dinyatakan praktis dan dapat terlaksana dengan baik.

2. Praktikalitas Produk Pendukung Model Pembelajaran Berbasis Investigasi (Buku Guru, Buku Siswa)

Kepraktisan buku guru dan buku siswa yang merupakan produk pendukung dari model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dari penilaian praktisi/observer, respon guru dan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan buku guru dan buku siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.27.
Hasil praktikalitas buku guru

Aspek yang dinilai	Penilaian Praktisi (PR)								%
	PR 1	PR 2	PR 3	PR 4	PR 5	PR 6	Jml	Rata	
Mudah digunakan dan dipahami dengan petunjuk yang ada	5	5	5	4	5	4	28	4,67	93,3
Sangat berguna membantu guru meningkatkan kemampuan Kognitif dan efektif	5	5	5	5	5	4	29	4,83	96,6
Penggunaan panduan kerja guru tepat sasaran/sesuai dengan prinsip pembelajaran model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural	5	4	5	4	4	5	27	4,50	90,0
Waktu yang dirancang memadai untuk kegiatan pembelajaran	4	4	4	4	3	3	22	3,67	73,3
Menyenangi mengajar dengan panduan kerja guru, model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural	5	4	5	4	5	4	27	4,50	90,0
Penyajian permasalahan mudah dipahami	5	5	5	3	5	5	28	4,67	93,3
Penggunaan panduan kerja guru dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat membantu guru menumbuhkembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa	5	5	5	4	5	5	29	4,83	96,6
Penggunaan panduan kerja guru dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural membantu proses pembelajaran	5	5	5	4	5	5	29	4,83	96,6
Penggunaan panduan kerja guru dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat membuat guru memberikan pemahaman lebih mengerti dengan pemahaman lebih mengerti dengan konsep yang dipelajari siswa	5	5	5	3	5	5	28	4,67	93,3

Bahasa yang digunakan mudah dipahami	5	5	5	3	5	5	28	4,67	93,3
Buku guru yang dibuat memiliki tampilan yang menarik	5	4	5	3	5	5	27	4,50	90,0
Jumlah								50,34	1006,3
Rata-rata dan %								4,57	91,5

Tabel 4.28.
Hasil Kepraktisan Buku Siswa

Aspek yang dinilai	Penilaian Praktisi (PR)								%
	PR 1	PR 2	PR 3	PR 4	PR 5	PR 6	Jml	Rata	
Mudah digunakan dan dipahami dengan petunjuk yang ada	5	4	5	4	3	4	25	4,17	83,3
Sangat berguna meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa	5	4	5	4	3	4	25	4,17	83,3
Penggunaan panduan kerja siswa tepat sasaran/sesuai dengan prinsip pembelajaran model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural	5	4	5	4	4	4	26	4,33	86,7
Waktu yang dirancang memadai untuk kegiatan pembelajaran	4	4	4	4	3	4	23	3,83	76,7
Menyenangi belajar dengan panduan kerja buku siswa	4	4	4	4	4	3	23	3,83	76,7
Menyenangi belajar dengan buku siswa, model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural	5	4	5	4	3	4	25	4,17	83,3
Penyajian permasalahan pada model pembelajaran mudah dipahami	5	4	5	3	4	4	25	4,17	83,3
Penggunaan buku siswa dengan model model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural menumbuhkembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa	5	4	5	3	4	5	26	4,33	86,7
Penggunaan buku siswa dengan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural	5	4	5	4	4	5	27	4,50	90,0

membantu kelancaran pembelajaran										
Belajar secara aktif, mandiri dengan menggunakan buku siswa	5	4	5	3	4	5	26	4,33	86,7	
Penggunaan panduan kerja buku siswa dapat memahami konsep yang dipelajari	5	4	5	4	4	4	26	4,33	86,7	
Bahasa yang digunakan mudah dipahami	5	4	5	4	4	4	26	4,33	86,7	
Panduan kerja buku siswa yang dibuat memiliki tampilan yang menarik	5	4	5	3	3	3	23	3,83	76,7	
Jml								54,3	1006,8	
Rata-rata dan %								4,17	83,4	

Dari tabel di atas persentase hasil penilaian terhadap buku guru dengan penilaian berkisar antara 73,3% - 96,6% dengan rata-rata keseluruhan aspek adalah 91,5%. Sedangkan pada buku siswa berkisar penilaian antara 76,7% – 90,0% dan rata-rata keseluruhan aspek dari praktikalitas buku siswa adalah 83,4%. Selama proses pembelajaran terlihat tidak terdapat banyak permasalahan yang berarti. Guru dan siswa mudah menggunakan sistem pendukung yang ada (buku guru dan buku siswa) terlihat dari penilaian yang diberikan yakni antara 73,3% - 96,6%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa buku guru dan buku siswa secara keseluruhan berkategori praktis digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa yang kelas eksperimen yang menggunakan buku yang disusun peneliti dan divalidasi oleh beberapa praktisi pendidikan (guru PAI) dapat disimpulkan bahawa buku siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran mudah dipahami, digunakan dan dapat membantu siswa dalam memahami materi serta mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dinyatakan bahwa buku siswa berkategori sangat praktis.

V. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka pada bagian ini akan dibahas tentang hasil penelitian sebagai berikut:

A. Pengembangan Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Berdasarkan hasil validasi expert, hasil uji coba baik kelompok kecil maupun kelompok besar, hasil diskusi dan masukan dari berbagai pihak, ada guru, siswa dan para ahli, maka bahan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dinyatakan sangat valid secara materi, konstruksi dan bahasa yang ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 5.1.

Rekap hasil validasi

No	Jenis Validasi	Rata-rata Nilai Validator dan Praktisi	Kriteria
1	Fokus Kelayakan isi	4.54	Sangat valid
2	Fokus konstruksi	4.59	Sangat valid
3	Fokus Bahasa	4.67	Sangat valid
Rata-rata Jumlah Skor Penilaian		4.58	Sangat valid

Hal ini berarti bahan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat digunakan dengan sedikit revisi. Model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran memberikan contoh tentang adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata dan konsep yang akan dipelajari.
- 2) Model pembelajaran memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan ilmu pengetahuan temuan hasil penelitian dan perkembangan iptek dan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamati dan dipelajari siswa.
- 3) Model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat membuat siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini dapat membuat siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dalam kehidupan multikultural, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk merasakan dan memerankan dirinya terhadap obyek atau benda yang dianalogikan, menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangaun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan gambarannya dalam obyek lain terhadap pemahaman materi yang dipelajari secara kritis.
- 5) Pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural menggunakan pendekatan transformasi, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha menyisipkan nilai-nilai multikultural pada setiap materi.
- 6) Pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan social, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Siswa belajar secara aktif untuk merasakan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 7) Pembelajaran kelompok dengan materi yang telah didapat siswa untuk berdiskusi dengan teman-temannya dengan bimbingan guru.
- 8) Tes yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa mulai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 9) Soal-soal yang diberikan dalam bahan pembinaan adalah soal-soal yang penyelesaiannya siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki setelah pembelajaran.

Adapun sintaks (tahapan) pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan

- (a) kepala madrasah membentuk tim dari guru-guru kelompok PAI dalam mengembangkan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural di madrasahny;
- (b) Guru mengidentifikasi KI dan KD dari kurikulum 2013;
- (c) Guru Akidah Akhlak mengidentifikasi perangkat pembelajaran, mulai dari Program Tahunan, Program Semesteran, Silabus, RPP;
- (d) Guru Akidah Akhlak menganalisis materi-materi pada kurikulum 2013 yang belum ada nilai-nilai multikultural;
- (e) Guru-guru kelompok PAI mencoba menyisipkan materi-materi yang mengandung nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat-perangkat pembelajarannya;
- (f) Menyusun rencana realisasi kegiatan (Jadwal, Pembiayaan, dan dukungan sumber daya lain); Apa yang dipelajari berupa; Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), sebagai informasi agar siswa mengetahui secara jelas apa saja yang dipelajari dalam materi.

2) Pengorganisasian.

- (a) Kepala madrasah diminta mengorganisir guru-guru kelompok PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013;
- (b) Guru Akidah Akhlak mencoba memasukkan materi nilai-nilai multikultural pada perangkat pembelajaran dengan rancangan kisi-kisi yang sudah dibuat

3) Pelaksanaan

Penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural di MAN Bengkulu Selatan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ditambah indikator-indikator pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan muatan nilai-nilai multikultural rincian sesuai tabel dibawah ini:

Tabel 5.2.
Pendekatan Saintifik dalam Sebuah Pembelajaran

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) tentang materi nilai-nilai multicultural	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multikultural
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) tentang materi nilai-nilai multicultural	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat tentang materi nilai-nilai PAI berwawasan multicultural
3	Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas wawancara dengan nara sumber tentang materi nilai-nilai multicultural 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan
			mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4	Mengasosiasikan/mengolah Informasi	<p>a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada bertentangan tentang materi nilai-nilai multicultural</p>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan tentang materi nilai-nilai multikultural.
5	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat

4) Monitoring dan Evaluasi

- (a) Pengawas madrasah, kepala madrasah, Staf tata usaha guru kelompok PAI dan guru sejawat serta pihak luar yang berkompeten melakukan monitoring dan evaluasi agar proses pembelajaran nilai-nilai multikultural bisa lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan
- (b) Pengawas madrasah, kepala madrasah, staf tata usaha, guru kelompok PAI dan guru sejawat didorong untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara internal dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran nilai-nilai multikultural.

5) Refleksi dan Modifikasi.

- (a) Mengadakan rapat koordinasi secara terpadu membahas hasil monitoring dan evaluasi, serta melakukan tindak lanjut perbaikan dan peningkatan pembinaan;

- (b) Menyusun rekomendasi program perbaikan dan peningkatan dalam pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural.

Pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dapat menimbulkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang ada pada pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural adalah dengan kategori tinggi.

Model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai multikultural siswa karena bahan tersebut disusun berdasarkan karakteristik pendekatan transformasi. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengakomodir nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran dipusatkan kepada aktifitas siswa dengan pendekatan saintifik. Siswa diberi kesempatan untuk menggali nilai-nilai multikultural yang terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan secara menyenangkan.

B. Penerapan Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yakni, tingkatan/kelas, kemampuan akademis, usia siswa. Jean Piaget menyatakan bahwa kemampuan berpikir manusia sesuai dengan perkembangan umur mereka. Oleh karena itu guru harus bisa merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tingkatan umur mereka dan norma/nilai yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Guru harus membaca tingkah laku social dan akademik siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan ekonomi, agama dan social budaya memungkinkan perkembangan sikap siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran perlu direncanakan sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan norma yang berlaku.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien bila kesiapan mental siswa diperhitungkan. Selain dari itu, guru harus memperhatikan setiap siswa satu persatu, sebab setiap siswa mempunyai karakteristik berbeda yang harus diberi perlakuan yang berbeda pula. Siswa yang tergolong aktif, cerdas dan pintar tentu lebih semangat dalam

belajar, sementara siswa yang kurang cerdas dan pintar cenderung pasif dalam proses pembelajarannya, tugas guru untuk memotivasinya.

Penerapan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural bejalan sangat baik dan berhasil sesuai dengan harapan awal. Dalam tahap evaluasi membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional. Hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural memiliki rata-rata 74,15, sedangkan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional memiliki rata-rata 64,60.

Dalam penerapan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural diperlukan pemikiran dan komitmen yang kuat, sebab pengembangan model pembelajaran ini tergolong baru. Biasanya melakukan sesuatu yang baru itu banyak kendalanya, namun demikian jangan dijadikan penghalang untuk mencapai tujuan, tetapi dijadikan sebagai pelecut untuk terus semangat melakukan inovasi dan berkreasi dalam pembelajaran.

C. Efektivitas Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Berdasarkan kriteria penentuan pencapaian efektivitas model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural secara operasional menggunakan tiga indikator yaitu:

1. Penilaian aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu sebesar 4,62 dan 4,8 dalam kategori sangat aktif
2. Penilaian respon siswa selama belajar menggunakan bahan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu sebesar 4,09 atau dalam kategori sangat setuju, berarti siswa sangat senang menggunakan bahan model pembelajaran ini.
3. Penilaian hasil belajar siswa yang tuntas dan lebih baik secara klasikal baik ranah kognitif, ranah afektif atau ranah psikomotori sebesar 89.4 sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Selanjutnya akan dirinci hasil kemampuan siswa mulai dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, sebagai berikut:

a. Hasil kemampuan pemahaman Nilai-Nilai Multikultural (Ranah Kognitif)

Pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan. Materi agama mulai dari akidah, syari'ah, muamalah, akhlak adalah tergolong memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Materi ini termasuk materi sulit karena sifatnya yang abstrak, tetapi tetap harus dipahami anak. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan benar diantaranya dengan menyiapkan bahan ajar.²⁰² Dalam konteks tersebut untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pemahaman nilai-nilai multikultural, maka siswa diberi beberapa soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan menurut hasil penelitian, setelah dilaksanakan evaluasi ranah kognitif maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural rata-rata mendapatkan nilai 82.6 dan telah dikonversikan nilai tersebut masuk dalam kategori baik.

b. Efektifitas Model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural (Ranah Afektif)

Internalisasi nilai-nilai adalah salah satu point penting dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran materi-materi agama yang padat dengan nilai-nilai keyakinan, moral dan kesalehan. Ketika pembelajaran hanya berorientasi pada pengetahuan saja maka tidak akan mampu mengubah kebiasaan anak menjadi lebih baik. Maka disini penguasaan ranah afektif dalam sebuah pembelajaran menjadi penting, domain afektif tersebut mencakup, (a) Receiving/ memperhatikan; (b) Responding/merespon; (c) valuing/nilai; (d) organization/organisasi; (e) Characterization by a value or value complex/mengorganisasikan nilai/mempribadikan nilai.²⁰³ Menurut hasil penelitian setelah dilaksanakan evaluasi ranah afektif maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model pembelajaran dengan

²⁰²Al-Fauzan Amin, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Disertasi 2017. Tidak dipublikasikan

²⁰³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 25-26

pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural rata-rata mendapatkan nilai 91,87 dan telah dikonversikan nilai tersebut masuk dalam katagori sangat baik.

c. Efektifitas Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik dalam Penana-man Nilai-Nilai Multikultural (Ranah Psikomotorik)

Tahapan setelah intemalisasi nilai-nilai adalah aktualisasi nilai-nilai setelah pembelajaran. Poin ini menjadi terpenting dari sebuah pembelajaran terutama untuk materi Pendidikan Agama Islam, karena ruh dari pembelajaran nilai-nilai agama adalah implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia pendidikan ranah ini adalah masuk dalam ranah psikomotorik, yang terdiri dari, (1) *persection*/persepsi; (2) *Set*/kesiapan; (3) *Guided response*/respon terbimbing; (4) *Mechanism*/ketrampilan mekanisme; (5) *Complex Overt Response*/Respon kompleks; (6) *Adaption*/Adaptasi; dan (7) *Organization*/organisasi.²⁰⁴ Menurut hasil penelitian setelah dilaksanakan evaluasi ranah psikomotorik maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural rata-rata mendapatkan nilai 93,81 dan telah dikonversikan nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

D. Dampak Penerapan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Prilaku Siswa

Menurut Tilaar, nilai-nilai multikultural sekurang-kurangnya ada terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*) terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdepedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.²⁰⁵

Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab

²⁰⁴Ramayulis, Metode Pendidikan Agama, ha. 26-27

²⁰⁵ Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.

manusia terhadap planet bumi. Selain itu nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme, pluralism.

Dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Nilai-nilai multikultural yang ada dan dikembangkan di MAN Bengkulu Selatan antara lain belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahuluyaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada, maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di MAN Bengkulu Selatan, adalah sebagai berikut:

1. Nilai keterbukaan

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2. Nilai kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

3. Nilai toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan,

pendapat kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita.

4. Nilai tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan

5. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

6. Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: ukhuwah islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

7. Berbaik sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

8. Cinta tanah air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvanisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Dampak dari penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap perilaku siswa MAN Bengkulu

Selatan dalam penelitian ini hanya sampai pada penilaian ranah afektif (sikap/*attitude*) saja, belum sampai pada penilaian psikomotor (tindakan praktik). Sebagaimana pendapat Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, yang membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni; 1) perilaku kognitif (pengetahuan), yaitu hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya; 2) perilaku afektif (sikap/*attitude*), merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan; dan 3) perilaku psikomotor (tindakan praktik), ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuandan sikap yang telah dimiliki.²⁰⁶

Adapun untuk mengetahui perilaku siswa MAN Bengkulu Selatan setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural bisa dilihat dari hasil polling yang di berikan pada 30 responden (siswa) pada kelas eksperimen, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel. 5.3

Dampak Penerapan Model Pembelajaran Dengan pendekatan saintifik dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Prilaku Siswa

No	Aspek	INDIKATOR	TANGGAPAN		
			YA	KADANG2	TIDAK
1	Nilai Keterbukaan	1.Bersikap menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda latar belakang agama, suku, adat istiadat agar tercipta rasa aman dilingkungan 2.Bersikap moderat, tidak ekstrim dalam beragama dan tidak mudah menyalahkan orang yang berbeda pandangan	25	5	
2	Nilai Kemanusiaan	1.Menghormati nilai-nilai dasar kemanusiaan 2.Mengaktualisasi kebebasan yang terbatas	24	6	
3	Nilai Toleransi	1.Bisa memposisikan diri dengan memegang teguh persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama muslim maupun non muslim 2.Menghargai perbedaan dan memberi kebebasan dalam pelaksanaan ibadah yang sifatnya furuiah	29	1	
4	Nilai Tolong Menolong	1.Mendidik sikap berbagi dengan sesama tanpa melihat warna kulit, suku dan budaya	23	7	

²⁰⁶Wikipedia, *Perilaku Manusia*, (<http://id.wikipedia.org>, diakses, 21/09/2021

5	Nilai Keadilan	1. Berbuat adil dalam setiap aktivitas meskipun dengan orang yang berbeda agama, budaya dan adat istiadat 2. Memperlihatkan kebenaran yang sifatnya universal ketika bergaul dengan non muslim	24	6	
6	Nilai Persamaan dan Persaudaraan	1. Mempunyai keyakinan bahwa setiap manusia walaupun berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. 2. Berusaha mencari persamaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan keyakinan	27	3	
7	Berbaik Sangka	1. Mampu berpikir positif terhadap apa yang dilakukan orang yang berbeda dengan kita	23	7	
8	Cinta Tanah Air	1. Mengutamakan persaudaraan sesama Islam (Ukhuwah Islamiyah), persaudaraan setanah air (Ukhuwah wathoniyah) dan persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah) 2. Cinta tanah air dan bangga dengan negerinya sendiri serta hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.	27	3	

Tanggapan responden tentang dampak dari penerapan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap perilaku siswa MAN Bengkulu Selatan bisa dilihat dari tabel diatas, yakni dari aspek nilai keterbukaan, responden menjawab “ya” 25 responden dan yang menjawab “kadang-kadang”, 5 responden. Aspek nilai kemanusiaan, responden yang menjawab “ya” 24 responden dan yang menjawab “kadang-kadang” 6 responden. Dari aspek nilai toleransi, responden yang menjawab “ya” 29 responden dan yang menjawab kadang-kadang 1 responden. Kemudian dari aspek tolong menolong, responden yang menjawab “ya” 23 responden dan yang menjawab “kadang-kadang 7 responden. Adapun kalau dilihat dari aspek nilai keadilan, responden yang jawab “ya” 24 responden dan yang menjawab “kadang-kadang” 6 responden. Untuk aspek nilai persamaan dan persaudaraan, responden yang menjawab “ya” 27 responden dan yang menjawab “kadang-kadang” 3 responden. Aspek baik sangka, responden yang menjawab “ya” sebanyak 23 responden dan yang menjawab “kadang-Kadang” 7 responden. Sedangkan aspek cinta tanah air, responden yang menjawab “ya” sebanyak 27 dan yang menjawab “kadang-kadang” 3 responden.

Dari tabel diatas didapat kesimpulan bahwa ternyata dampak dari penerapan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap perilaku siswa MAN Bengkulu Selatan hasilnya sangat positif, artinya setelah pembelajaran

dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, perilaku siswa MAN Bengkulu Selatan mencerminkan perilaku yang pluralism dan multikulturalism.

VI. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan dapat diperoleh sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural menggunakan model ADDIE, yaitu; *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*. Sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran divalidasi dulu oleh tiga expert, yaitu ahli materi, ahli konstruksi dan ahli bahasa. Dari hasil validasi tiga expert, bahan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural dinyatakan sangat valid secara materi, konstruksi dan bahasa. Kemudian didiskusikan dengan berbagai pihak seperti pengawas dan beberapa orang guru kelompok PAI melalui Focus Group Discussion (FGD).
2. Penerapan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural di MAN Bengkulu Selatan menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ditambah indikator-indikator pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dengan muatan nilai-nilai multikultural dengan mempertimbangkan tingkatan kelas, kemampuan akademis, usia siswa, norma/nilai yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, perbedaan ekonomi, dan sosial budaya. Adapun sintaks (tahapan) pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut: a) Perencanaan; b) Pengorganisasian; dan c) Pelaksanaan.
3. Berdasarkan kriteria penentuan pencapaian efektifitas model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural secara operasional menggunakan tiga indikator yaitu:
 - a. Penilaian aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dalam kategori sangat aktif

- b. Penilaian respon siswa dalam kategori sangat setuju, berarti siswa sangat senang menggunakan bahan model pembelajaran ini.
 - c. Hasil pembelajarannya setelah dilakukan post-tes baik ranah kognitif, ranah afektif atau ranah psikomotori menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural adalah dengan kategori tuntas.
4. Dampak dari model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural terhadap perilaku siswa MAN Bengkulu Selatan setelah dilaksanakan polling dan evaluasi ranah psikomotorik, maka kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural masuk dalam katagori sangat baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai berwawasan multikultural pada siswa MAN Bengkulu Selatan yang telah dikembangkan menunjukkan basil yang baik. Hal ini berimplikasi kepada beberapa hal berikut;

1. Model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang dikembangkan ini membutuhkan guru yang memiliki sikap positif dan kreatif terhadap penggunaan dan pengembangan bahan model pembelajaran tersebut, bahkan dengan membuat bahan ajar secara mandiri dengan pendekatan saintifik yang mengarah pada penciptaan suasana belajar yang mengembangkan wawasan multikultural.
2. Implementasi model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural berimplikasi tuntutan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan muatan nilai-nilai multikultural sesuai dengan rumusan hasil produk pembelajaran dengan tetap kritis dalam menggunakan dan mengembangkan produk tersebut.
3. Dibutuhkan dana dari lembaga yaitu MAN Bengkulu Selatan untuk pengadaan bahan ajar, media pembelajaran, dan pengembangan produk model pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berwawasan multikultural supaya pembelajaran bisa berjalan efektif

C. Rekomendasi/Saran

Beberapa rekomendasi atau saran penulis yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada MAN Bengkulu Selatan antara lain:

1. Model pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural, berupa buku siswa, buku guru dan buku model hendaknya dapat selalu digunakan atau dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.
2. Buku siswa, buku guru, dan buku model sebagai produk pendukung pada model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam penanaman nilai-nilai multikultural hanya dikembangkan pada materi tentang nilai-nilai multikultural saja, yaitu: tasamuh (toleransi), musawah (persamaan/ keadilan), tawasut (moderasi) dan ukhuwah (persaudaraan). Berdasarkan itu disarankan bagi peneliti selanjutnya membuat atau mengkaji materi yang lainnya dengan memodifikasi sesuai dengan materi dan kebutuhannya.
3. Bagi guru dan peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran saintifik pada materi lain perlu mengembangkan lagi perangkat pembelajaran dengan memodifikasi perangkat yang ada tetapi harus berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan model pembelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Afriana, Jaka, *Project Based Learn Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995).
- Ahmad, F., *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur*. Proceedings Ancoms1St Annual Conference For Muslim Scholars, 2(110), tahun 2017
- Akbar, Sa'dun dan Hadi Sriwiyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Ilmu Pengetahuann Sosial*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2010).
- Akhmadi, Agus, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta: Araska, 2015).
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna, *The Handbook of Attitude*, (Routledge, 2005).
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

- Arends, R., *Classroom Instructional Management*. (New York: The Mc Graw-Hill Company, 1997).
- Arif, Mahmud, Dalam Perkuliahan S2 Pasca UIN Sunan Kalijaga, handout, tidak diterbitkan, di presentasikan pada tanggal 1 Desember 2013
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: CV Wacana Prima, 2007).
- Atsnan, MF., *Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan*”, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik” (Yogyakarta, 9 November 2013, FMIPA UNY).
- Badan Pusat Statistik, 2019 dirilis 04/07/2019, diakses 20/04/2021
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005).
- Banks, J.A., *The Routledge International Companion to Multikultural Education*, (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2009)
- Bektiarso, Singgih, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: LaksBang PresSindo, 2015).
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 2003).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Undang-Undang dan peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Dokumen berupa surat dari Inspektur Jenderal Departemen Agama tanggal 11 September 1979 no. II/03/SE/1979 perihal inventaris tanah dan surat yang dikeluarkan oleh kepala MAN Manna Drs. Aminudin tanggal 23 Oktober 1979 dengan nomor 206/Lpr/MAN/1979.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet XV 2019).
- Fauzi, A., *Human Resource Management dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS*, (Probolinggo: At-Ta’lim INZAH, 2018).
- Fauzi, A., *Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi*, In Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blok Agung Banyuwangi, 2016
- Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur’an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. tej. Masykur Hakim & Ubaidillah. (Bandung: Mizan, 1996).
- Goodman, Brandon and Stivers, J, *Project-Based Learning. Educational Psychology*. (ESPY, 2010).
- Grant, M.M. 2002. Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recommendation. North Carolina : Meredian A Middle School Computer Technologies. Journal Vol. 5
- Haditono, S.R, , *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).
- Hanum, Farida dan Setya Raharja, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 04 Nomor 2 Tahun 2011.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, tahun 2011, no.2.

- Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014).
- Hanafy, Muh. Sain, *Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, (UIN Alauddin: Jurnal Diskursus Islam), Volume 3, No.1, Tahun 2015
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang Unisma, 2016) hal. 41M.
- Herawaty, Dewi, *Pembelajaran Matematika Realistik Pokok Bahasan Persamaan Linear Satu Variabel*, (Surabaya: UNESA, 2003).
- Indriana, Dina, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011).
- Isaac, S., & Michael, William B., *Handbook in Research and Evaluation*, (California: Edits Publishers, 1981)
- Ismail, *Moderasi Beragama Wujudkan Sikap Saling menghargai*, Jawa Pos Group Bali Express, 24 Februari 2022, diakses 01/03/2022
- Ismail, SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Semarang : RaSIAL Media Group,2008).
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).Joyce, B. dan Marsha Well, *Models of Teaching*, (London: Allyn & Bacon,2000)
- James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006).
- Jayadi, Karta, Amirullah Abduh dan Muhammad Basri, *A meta-analysis of multikultural education paradigm in Indonesia*, Jurnal Heliyon, Volume 8, Issue 1, January 2022
- Juhari, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah)*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2019, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Junaidi, *Model Pendidikan Multikultural*, Jurnal Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 2, 2018
- Katimo, Suparmi dan Sukarmin, *Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Ditinjau dari Sikap Ilmiah*, Inkuiri Vol. 5, No. 2 Tahun 2016, Jurnal Pendidikan IPA Universitas Sebelas Maret
- Kemendikbud, *Modul Implementasi Kurikulum 2013; Pendekatan Ilmiah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013).
- Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama: Kurikulum 2013 Metoda-metoda Pembelajaran Pemaduan Beberapa Metoda Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2016).
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2012).
- Latif, Mukhtar, *Orientasai ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Indonesia: Prenadamedia Group, 2014).
- Mahala, Ramly, *Psikologi Pendidikan*, (Banda Aceh: Selamat Sejahtera, 2002).
- Mahfud, M. Choirul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2006), Cet 2.
- Majid, Nurkholis, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2007)

- Muhtadi, Ali, Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran Vol. 3 Mei 2007, diakses 27 Juli 2017.
- Musfiqon Dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015).
- Muslim, Abu al-Husein bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shoheh Muslim*, hadits nomor 6.
- Muthoharoh, *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Filsafat (Tinjauan Materi dan Metode dari Prespektif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).
- Novayani, Irma, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, no. 2, Desember 2017.
- Pannen, *Mengajar di Perguruan Tinggi, buku empat, bagian "Pengembangan Bahan Ajar"*. (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 1996)
- Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, Lampiran hal. 4
- Permendikbud Nomor: 81A/ Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Permen No 59 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013
- PMA No. 165 tahun 2014 Prawdilaga, Dewi Salma, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cetakan ke-2.
- Poedjiadi, Anna, *Pendidikan Sains dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Implerial Bhakti Utama, 2009).
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2000).
- Puspitawati, Herien, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gende*, Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 22 Maret 2012, diakses 12 Juni 2017
- Qodir, Zuly *Radikalisme Agama di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Rahman, Arief, *Analisis Multidimensional Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Multiple Intelligences dan Dampaknya Bagi Sikap Keagamaan Siswa MAN BS*, (Disertasi S3 UIN Raden Fatah, 2018)
- Rahmat, *Keberagaman Pesantren sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)*” Doktoral (S3) Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Thiagarajan, Sivasailam, Dorothy Semmel dan Melvyn I. Semmel, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*, (Indiana University Blomington, Indiana: 1974)
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisti*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2009).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wati, Widya, *Pendekatan Pembelajaran*, (Padang: Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang, 2010).

- Welianto, Ari, *Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia*, Kompas.com - 06/02/2020, diakses 08/05/2021
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990).
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyat, 2009)
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Adam, *Konsep Perilaku*, <http://www.infoskripsi.com>, diakses 21/08/2021
- Baihaqi, H.R., <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia>, diakses 23/09/2021
- Bukhari dan Muslim, dalam <https://yufidia.com/5171-serial-kutipan-hadits-nabi-iman-yang-sempurna.html>, diakses 04/4/2021
- Fathurrahman, Muhammad, *Pendidikan Islam Multikultural (Menggagas Transformasi Pendidikan Islam yang Multikultural)*, Artikel diakses melalui, <https://muhfathurrahman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural> pada tanggal 10/9/2021
- Mulyatiningsih, Endang, *Pengembangan Model Pembelajaran*, <http://staffnew.uny.ac.idupload/131808329/pengabdian/7c-pengembangan-model-pembelajaran.pdf>, diakses, 31/10/2021
- Taufik Nugroho, *Pendekatan Scientific, Model dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jurnal *Lingua Humaniora* Vol 8, Desember 2014, hal. 802. dalam <http://repositori.kemdikbud.go.id/8640/pendekatan....pdf>, diakses 03/05/2021
- Wikipedia, *Perilaku Manusia*, (<http://id.wikipedia.org>, diakses, 21/09/2021
- <https://www.google.com/search?q=model+pembelajaran&oq>, diakses 25/09/2021
- <https://ruangguruku.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>, diakses, 07/10/2021
- <https://penerbitdeepublish.com/model-pembelajaran/> diakses 10/09/ 2021
- <https://www.salamedukasi.com/2014/06/pengertian-dari-menanya-questioning.html>, diakses 28/06/2021
- <http://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2014/01/langkah-pemebelajaran-scientifik4>, diakses 28/06/2021
- <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/mengenal-konsep-kesetaraan-sosial>, diakses 01/05/ 2021
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/Lamp08permenag02th2008.pdf> , diakses 25/09/2021
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>, diakses 25/09/2021
- <https://text-id.123dok.com/document/nq7x4prvy-pengertian-musawah-sejarah-kemunculannya.html>, diakses 25/09/2021
- <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com/tag/pengertian-akidah-akhkak/>, diakses 21/09/2021
- <https://magister-pendidikan.blogspot.co.id>, diakses 10/09/20

RENCANA PENGGUNAAN ANGGARAN (RPA) Kegiatan Penelitian 100%

Kluster : PENELITIAN MANDIRI

Judul : MODEL PEMBELAJARAN AQIDAH AHLAK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRILAKU SISWA PADA MANDRASYAH ALIYAH NEGERI BENGKULU SELATAN

Jumlah Biaya: 75.000.000

Tahun : 2022

NO	JENIS KEGIATAN	V*	F**	SAT	HARGA	JUMLAH
A	Pelaksanaan					
	Pengumpulan Data/ Kegiatan Penelitian					
	Uang Harian					
1	Snack dan konsumsi penelitian di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	3	15	OH	35.000	1.575.000
2	<i>Transport</i> penelitian di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (<i>PP</i>)	3	7	PP	300.000	6.300.000
1	<i>Transport</i> penelitian ke MAN Mukomuko	3	6	PP	500.000	9.000.000
2	Snack dan konsumsi penelitian di MAN Mukomuko (4 hari)	3	9	OH	35.000	945.000
3	Penginapan	3	4	OH	500.000	6.000.000
1	<i>Transport</i> penelitian ke MAN Kaur (4 hari)	3	6	OH	500.000	9.000.000
2	Snack dan konsumsi penelitian di MAN Mukomuko (4 hari)	3	9	OH	35.000	945.000
3	Penginapan	3	4	OH	500.000	6.000.000
1	<i>Transport</i> penelitian ke MAN Arga Makmur (2 hari)	3	4	OH	250.000	3.000.000
2	Snack dan konsumsi penelitian di MAN Arga Makmur (2 hari)	3	9	OH	35.000	945.000
3	Penginapan	3	2	OH	250.000	1.500.000
1	Foto copy instrumen penelitian	500	2	OH	250	250.000
2	Penyusunan instrumen	3	3	OH	100.000	900.000
1	Sanck dan Konsumsi	3	4	OH	35.000	420.000

	2	Transportasi	4	2	OH	300.000	2.400.000
	3	Validasi tim ahli	2	1	OH	350.000	700.000
	4	Penyusunan laporan	3	2	OH	250.000	1.500.000
	5	Revisi laporan	3	2	OH	250.000	1.500.000
B	1	Honor Narasumber (selain peneliti)	4	3	OH	700.000	8.400.000
	2	Transportasi	4	3	OH	300.000	3.600.000
	3	Zoom FGD	4	2	OH	350.000	2.800.000
	4	Cetak laporan	4	1	OH	150.000	600.000
	5	Cetak Dummy Book	3	1	OH	320.000	525.000
	6	Jasa publish artikel internasional	1	1	OH	4.600.000	4.600.000
	Kertas A4		10	1	OH	49.000	490.000
	Tinta Printer Epson L220		4	2	OH	125.000	1.000.000
	Pena dan buku catatan peneliti		3	1	OH	35.000	105.000
Jumlah Anggaran							75.000.000

Ketua Peneliti,

Dr. Edi Ansyah, M.Pd
NIP. 197007011999031002